



**RELASI KUASA DAN REPRESENTASITOKOH “KEN AROK”
DALAM NASKAH DRAMA *KEN AROK* KARYA SAINI K.M.,
NASKAH *PARARATON*, DAN NASKAH *NAGARAKRETA-
GAMA*: PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS**

SKRIPSI

Oleh

**Erfina Prabandari
NIM 110110201010**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**RELASI KUASA DAN REPRESENTASITOKOH “KEN AROK”
DALAM NASKAH DRAMA *KEN AROK* KARYA SAINI K.M.,
NASKAH *PARARATON*, DAN NASKAH *NAGARAKRETA-
GAMA*: PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

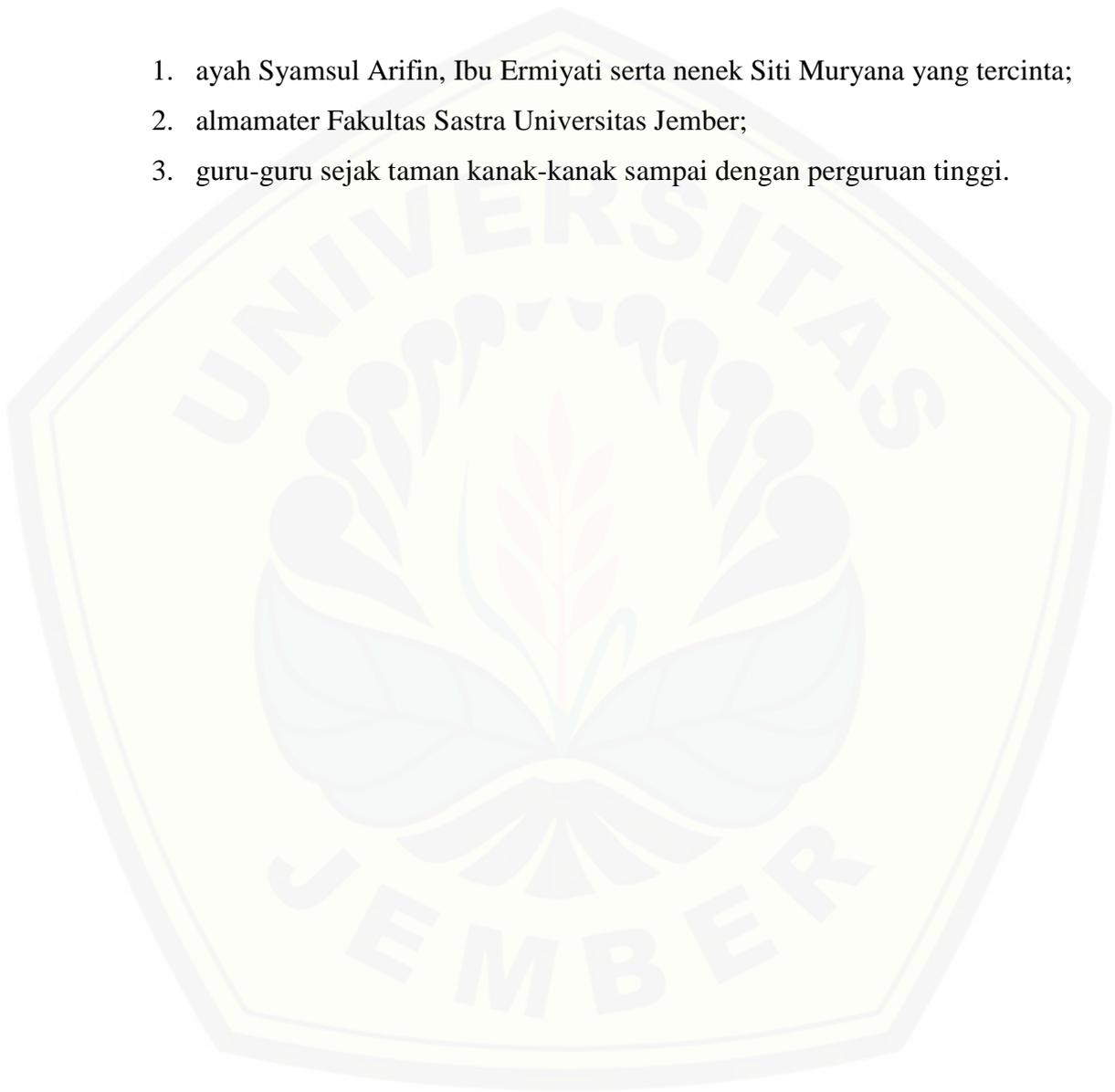
**Erfina Prabandari
NIM 110110201010**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ayah Syamsul Arifin, Ibu Ermiyati serta nenek Siti Muryana yang tercinta;
2. almamater Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.



MOTO

*You are the main character in your live, then live well so you will be remembered as the good figure.*¹

Terjemahan: Kamu merupakan tokoh utama dalam hidupmu, maka hidupilah dengan baik agar kamu dikenang sebagai tokoh yang baik.

*Grote dingen zijn niet gedaan door impuls maar een reeks van kleine dingen bij elkaar gebracht.*²

Terjemahan: Karya besar tidak dikerjakan oleh dorongan, namun oleh rangkaian hal-hal kecil yang dibawa bersama-sama.

¹ Moto karya penulis (Erfina Prabandari), sebelumnya belum pernah diterbitkan atau ditulis dalam media apapun.

² Tulisan Vincent van Gogh (pelukis terkenal dari Belanda) dalam suratnya untuk Theo van Gogh (Oktober 1882). Dikutip bersamaan dengan terjemahannya dalam: http://jagokata.com/kutipan/dari-vincent_van_gogh.html.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Erfina Prabandari

NIM : 110110201010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Relasi Kuasa dan Representasi Tokoh “Ken Arok” dalam Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M., Naskah *Pararaton*, dan Naskah *Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstual*” merupakan benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Erfina Prabandari

NIM 110110201010

SKRIPSI

**RELASI KUASA DAN REPRESENTASITOKOH “KEN AROK”
DALAM NASKAH DRAMA *KEN AROK* KARYA SAINI K.M.,
NASKAH *PARARATON*, DAN NASKAH *NAGARAKRETA-
GAMA*: PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS**

oleh

Erfina Prabandari
NIM 110110201010

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

PENGESAHAN

Karya ilmiah skripsi berjudul “Relasi Kuasa dan Representasi Tokoh “Ken Arok” dalam Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M., Naskah *Pararaton*, dan Naskah *Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstual*” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.
NIP 196611101992012001

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032001

Dra. Asri Sundari M.Si
NIP 195804111986032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Relasi Kuasa dan Representasi “Ken Arok” dalam Naskah Drama *Ken Arok, Pararaton* dan Naskah *Nagarakretagama*: Pendekatan Intertekstualitas; Erfina Prabandari, 110110201010; 2016; 195 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kisah Ken Arok yang sebenarnya, berdasarkan kisah dalam naskah kuna dan fakta sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, *Pararaton* dan *Nagarakretagama* dengan menggunakan pendekatan struktural dan intertekstualitas. Pendekatan struktural digunakan untuk mempermudah memahami unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Ken Arok, Pararaton* dan *Nagarakretagama* yaitu tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik dan bahasa figuratif. Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk menganalisis perbedaan cerita Ken Arok sebagai pendiri pertama kerajaan Singasari yang terdapat dalam naskah drama *Ken Arok, Pararaton* dan *Nagarakretagama*, cara kepemimpinan tokoh “Ken Arok”, tafsir sejarah dan fakta sejarah pada masing-masing naskah.

Pada struktural naskah drama *Ken Arok*, tema terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor yang ditemukan yakni siasat licik memperoleh kekuasaan yang dapat merugikan diri-sendiri, sedangkan tema minornya ditemukan dua tema yakni keputusan yang salah mengakibatkan petaka dan kutukan keris mengakibatkan kematian. Tokoh utamanya yaitu Ken Arok yang memiliki watak jahat berkarakter terdatar. Tokoh bawahannya yakni Tita berwatak setia berkarakter datar, Lohgawe yang merupakan Brahmana baik berkarakter datar, Tunggul Ametung yang juga baik dan berkarakter datar, Kertajaya pengeluh dan berkarakter datar, Ken Dedes yang baik dan berkarakter datar, dan terakhir Anusapati yang berkarakter bulat karena memiliki pergantian sifat dari bijak kemudian jahat. Struktur latar yang ditemukan yaitu latar tempat

yang terjadi dalam keraton Kediri, keraton Tumapel dan bengkel Mpu Gandring, latar alat yang digunakan yakni keris, latar lingkungan kehidupan yakni kerajaan, dan latar sistem kehidupan yakni Hinduisme. Struktur konflik yang ditemukan terbagi menjadi dua yakni konflik antara manusia dan manusia yang terjadi antara kaum Brahmana dan kaum Ksatria, dan konflik antara manusia dan masyarakat yang terjadi antara Ken Arok dan masyarakat Singasari. Struktur terakhir yang ditemukan dalam naskah drama Ken Arok yakni bahasa figuratif yang terdiri dari majas arkaisme dengan kata mamanda, maharesi dan kakenda, majas alegori dengan kata binatang, kecil hati, dan berat lidah, majas hiperbola dengan kata menggerogoti wibawa, menghabiskan darah, dan roda sejarah, majas personifikasi dengan kata lidah terpeleset, dan yang terakhir majas sarkasme dengan kata binatang, bajingan dan ular beludak. Kelima unsur struktural dalam naskah drama *Ken Arok* ini memiliki hubungan kausalitas yang saling berpengaruh dalam membentuk struktur yang padu.

Struktural pada naskah *Pararaton* (pupuh 1-239) juga terdapat lima jenis, yang terdiri dari tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik dan bahasa figuratif. Tema mayornya yakni sikap ambisius mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri, sedangkan tema minornya yaitu didikan buruk terhadap anak berakibat fatal, dan kutukan orangtua berakibat buruk bagi seseorang yang tidak beradap. Tokoh utamanya bernama Ken Angrok (Ken Arok). Ia memiliki watak manusiawi yakni memiliki sikap yang baik dan buruk yang dikemas dalam karakter datar. Tokoh bawahannya yakni Lembong yang juga memiliki sikap manusiawi dan berkarakter datar, Lohgawe yang merupakan Brahmana baik berkarakter datar, Ken Dedes yang baik juga berkarakter datar dan Anusapati yang jahat dan berkarakter datar. Struktur latar dalam *Pararaton* ini terbagi menjadi lima yakni latar tempat dengan lokasi desa Pangkur, Lulumbang dan Tumapel, latar waktu yang terdiri atas malam, siang dan sore, latar lingkungan kehidupan kerajaan dan pedesaan, latar terakhir yaitu sistem kehidupan Hinduisme. Struktur konflik hanya terbagi menjadi dua yakni konflik antara manusia dan manusia, dan konflik antara manusia dengan masyarakat. Konflik manusia dan manusia ditemukan dua konflik yakni konflik antara ken Angrok

dengan orangtuanya dan konflik antara Anusapati dan Ken Angrok. Pada struktur bahasa figuratif ditemukan empat jenis majas yakni arkaisme dengan kata empu dan ken, majas alegori dengan frasa alam Wisnu dan ditetesi benih, majas hiperbola dengan frasa menatap bumi, hatinya sebesar gunung anakan dan kecantikannya mengalahkan sang rembulan, majas personifikasi dengan frasa gapura besar meminta tumbal dan angin ribut datang meniup. Majas sarkasme tidak ditemukan dalam *Pararaton* karena tidak disebutkan kata-kata kasar. Berdasarkan lima struktur struktural dalam *Pararaton* dapat diketahui bahwa strukturnya sangat padu dan saling terikat.

Struktural naskah *Nagarakretagama* (pupuh 40) terdiri atas tema, penokohan dan perwatakan, latar dan bahasa figuratif. Tema mayornya yaitu kuasa raja sebagai awal penyatuan bangsa dan tema minor yakni ketundukan rakyat terhadap kuasa raja. Penokohan dan perwatakan hanya terdapat tokoh Raja Rajasa (Ken Arok) sebagai tokoh tunggal dengan watak bijaksana berkarakter tunggal. Struktur latar yang ditemukan yakni latar tempat dengan lokasi biara, latar alat yakni hasil pertanian, latar lingkungan kehidupan kerajaan dan latar sistem kehidupan Hindu dan Buddha. Latar waktu pada kisah pendiri Singasari ini tidak ditemukan karena tidak disebutkannya waktu kejadian. Struktur bahasa figuratif yang ditemukan yakni majas arkaisme dengan kata narapati, majas alegori dengan frasa hasil tanah, majas hiperbola dengan frasa memerintah pulau Jawa. Tidak semua unsur struktural ditemukan dalam naskah *Nagarakretagama* ini, namun tetap ditemukan hubungan kausalitas antara setiap struktur struktural lainnya yang saling membangun keterkaitan.

Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk menganalisis hipogram, relasi kuasa dan representasi dalam naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Adapun hasil penelitian hipogramnya yakni naskah *Pararaton* sebagai naskah hipogram, naskah drama *Ken Arok* sebagai teks transformasi, sedangkan naskah *Nagarakretagama* sebagai naskah tambahan untuk menguatkan hasil penelitian. Melalui teori relasi kuasa dapat diketahui tipe kepemimpinan tokoh “Ken Arok” pada masing-masing naskah. Teori representasi digunakan untuk mengetahui tafsir sejarah dan fakta sejarah tokoh “Ken Arok” sebagai raja

pertama Singasari berdasarkan naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Analisis hipogram, relasi kuasa dan representasi pada tokoh “Ken Arok” dalam ketiga naskah tersebut memiliki fungsi khusus yakni dapat mengetahui: naskah utama yang dijadikan sebagai hipogram; cara kepemimpinan tokoh “Ken Arok” sebagai penguasa pertama Singasari; kebenaran kisah Ken Arok berdasarkan fakta dan bukti sejarah.



PRAKATA

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya karena skripsi yang berjudul “Relasi Kuasa dan Representasi Tokoh “Ken Arok” dalam Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M., Naskah *Pararaton*, dan Naskah *Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstual*” ini dapat selesai dengan baik. Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Sri Mariati M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah meluangkan waktu untuk proses pembimbingan skripsi;
5. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Penguji I, dan Dra. Asri Sundari M.Si., selaku Dosen Penguji II.
6. seluruh staf pengajar di Fakultas Sastra khususnya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan ilmu;
7. seluruh staf karyawan Fakultas Sastra Universitas Jember;
8. Perpustakaan Daerah dan Arsip Kabupaten Jember beserta staf yang telah menyediakan berbagai fasilitas sehingga memudahkan proses pengerjaan skripsi;
9. ayah Syamsul Arifin serta nenek Siti Muryana atas dana yang telah diberikan untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi;
10. om Sudarsono, tante Ratna, om Suparno, om Sigit dan tante Sulis yang telah turut mendidik penulis menjadi pelajar terdidik yang baik;
11. Okky Perina Novebriyan sebagai penyemangat hidup;

12. Adik kandung Erlina, Adik ipar Mustafa, serta adik-adik sepupu dekat Iman, Puput dan Akram, terimakasih atas semangatnya;
13. tentor Muthi Fatihah S.Sos., Siti Komariya S.S., dan Anajilan Maulida S.S. yang telah turut membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi;
14. cinaku Sherli, Meliana, Effi, Leni dan Ardika yang selalu memberi semangat dan keceriaan bagi penulis;
15. kawan seperjuangan Faiz, Nabila, kak Elya, Afi, Mia, Nauval, Ain, Elvira, Nurul Aini dan Nurul F. yang memberikan semangat saat bersama menunggu bimbingan dosen, serta seluruh teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2011;
16. berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini tentu masih memiliki kekurangan maupun kesalahan, oleh karena itu penulis menerima berbagai kritik dan saran untuk perbaikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Landasan Teori	9
1.5.1 Teori Struktural	9
1.5.2 Teori Intertekstualitas	13
1.6 Metode Penelitian	17
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.2 Teknik Analisis Data	19
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB II SEJARAH KERAJAAN SINGASARI SERTA PANDANGAN DAN PROSES KREATIF PENGARANG	22
2.1 Sejarah Kerajaan Singasari	22
2.1.1 Asal-usul Kerajaan Singasari	22

2.1.2 Sejarah Kerajaan Singasari Berdasarkan Naskah Kuno	24
2.2 Pandangan dan Proses Kreatif Pengarang	34
2.2.1 Pandangan dan Proses Kreatif Empu Prapanca sebagai Penulis Naskah <i>Nagarakretagama</i>	35
2.2.2 Pandangan dan Proses Kreatif Saini K.M. sebagai Penulis Nas- kah Drama <i>Ken Angrok</i>	37
BAB III ANALISIS STRUKTURAL	43
3.1 Struktur Naskah Drama <i>Ken Arok</i> Karya Saini K.M.	43
3.1.1 Tema	43
3.1.2 Penokohan dan Perwatakan	50
3.1.3 Latar	61
3.1.4 Konflik	69
3.1.5 Bahasa Figuratif	75
3.1.6 Keterkaitan Antarunsur	78
3.2 Struktur Naskah <i>Pararaton</i>	80
3.2.1 Tema	80
3.2.2 Penokohan dan Perwatakan	86
3.2.3 Latar	96
3.2.4 Konflik	106
3.2.5 Bahasa Figuratif	110
3.2.6 Keterkaitan Antarunsur	114
3.3 Struktur Naskah <i>Nagarakretagama</i>	115
3.3.1 Tema	116
3.3.2 Penokohan dan Perwatakan	119
3.3.3 Latar	121
3.3.4 Konflik	123
3.3.5 Bahasa Figuratif	124
3.3.6 Keterkaitan Antarunsur	126
BAB IV ANALISIS INTERTEKSTUALITAS	128
4.1 Hipogram: Latar Teks Terdahulu	128

4.2 Relasi Kuasa Tokoh “Ken Arok” sebagai Pendiri Kerajaan	
Singasari	151
4.2.1 Versi Naskah Drama <i>Ken Arok</i> karya Saini K.M.....	151
4.2.2 Versi Naskah <i>Pararaton</i>	154
4.2.3 Versi Naskah <i>Nagarakretagama</i>	159
4.2.4 Konsep Hegemoni dalam Pemberlakuan Kuasa Tokoh “Ken Arok”	162
4.3 Representasi Kisah Tokoh “Ken Arok” sebagai Pendiri Singa- sari	163
4.3.1 Tafsir Sejarah Ken Arok	163
4.3.2 Fakta Sejarah	183
BAB V KESIMPULAN	191
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M.
2. Sinopsis Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M.
3. Sampul Buku *Serat Pararaton Ken Arok* Saduran Mangkudimedja dan Hardjana.
4. Kisah Ken Angrok (Ken Arok) Pada Naskah *Pararaton* pupuh 1 hingga 239 dalam Buku *Serat Pararaton Ken Arok* Saduran Mangkudimedja dan Hardjana.
5. Sinopsis Kisah Ken Angrok (Ken Arok) Pada Naskah *Pararaton* 1 hingga 239 dalam Buku *Serat Pararaton Ken Arok* Saduran Mangkudimedja dan Hardjana.
6. Sampul Buku *Tafsir Sejarah Nagarakretagama* Karya Slamet Muljana.
7. Kisah Raja Rajasa (Ken Arok) Pada *Naskah Nagarakretagama* Pupuh 40 Saduran Slamet Muljana dalam Buku *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*.
8. Peta Mobilisasi Petualangan Ken Angrok (Ken Arok).
9. Silsilah Keluarga Kerajaan Singasari dan Majapahit.
10. Bukti peninggalan kerajaan Singasari dalam Pupuh 73-76 dan 37 naskah *Nagarakretagama*.
11. Tabel Struktural Berdasarkan Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K. M., *Pararaton* dan *Nagarakretagama*.
12. Peta Provinsi Jawa Timur.
13. Peta Kabupaten Malang.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah Kerajaan Singasari merupakan kisah legendaris dalam sejarah Indonesia. Bahkan hingga saat ini, kisah kerajaan Singasari masih dikenang baik oleh masyarakat, terlebih lagi riwayat Ken Arok sebagai pendiri kerajaan Singasari. Kehidupan Ken Arok sangat menarik perhatian, mulai dari asal-usul hingga perjalanan hidupnya menjadi seorang raja. Melalui kepupuleran kisah Ken Arok tersebut, banyak ditemukan karya sastra baru yang menceritakan kembali sejarah kisah Ken Arok sebagai pendiri atau raja pertama Singasari.

Salah satu karya sastra modern yang menceritakan kembali kisah Ken Arok yakni naskah drama yang berjudul *Ken Arok* karya Saini K.M. Berdasarkan naskah drama inilah penulis semakin tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kisah Ken Arok. Penulis ingin mengetahui bahwa kisah Ken Arok benar pernah terjadi atau sebuah karangan pada masa lalu saja.

Sebagai permulaan, perlu diketahui bahwa nama Ken Arok berasal dari kata *ken* dan *arok*. *Ken* merupakan sebuah partikel di depan kata benda (sebagai kategori atau nama diri) yang menunjuk orang berpangkat (Zoetmuder dalam Suwardono, 2013: 62). Sementara Wojowasito (dalam Suwardono, 2013: 62-63) mengartikan *ken* sebagai 'putri' atau 'putra raja'. Kata *arok* yang akar katanya adalah 'rok' dalam kamus Jawa kuno berarti 'terkumpulkan', 'dicampur bersama', 'campuran', 'kombinasi', 'disatukan', 'menyatu dengan', 'mulai berkelahi' (Zoetmulder dalam Suwardono, 2013: 62). Melalui uraian tentang nama Ken Arok tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal-usul nama Ken Arok berasal dari kisah seorang anak laki-laki yang memiliki sikap sering memulai perkelahian atau permasalahan.

Menurut pengetahuan penulis berdasarkan cerita yang telah beredar dalam masyarakat, Ken Arok merupakan anak dari rakyat biasa. Ken Arok hidup sebagai pencuri dan pembuat kekacauan bahkan memiliki kesaktian yang luar biasa.

Akibat dari wataknya tersebut, Ken Arok selalu menjadi buronan kerajaan. Sikap buruk Ken Arok membuat seorang pendeta mengangkatnya sebagai anak pungut, dengan tujuan sikap Ken Arok berubah menjadi watak yang baik dan dapat mengabdikan kepada raja Tumapel, Tunggul Ametung. Akan tetapi, usaha pendeta sia-sia. Watak Ken Arok tidak menjadi lebih baik, namun menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok, kemudian Ken Arok mengambil kekuasaan atas daerah Tumapel dan menjadikan istri Tunggul Ametung, yaitu Ken Dedes sebagai istrinya. Saat Ken Arok menjadi raja, ia mengubah nama kerajaan Tumapel menjadi Singasari. Tidak lama setelah Tunggul Ametung dibunuh, Ken Dedes melahirkan anak yang diberi nama Anusapati. Dalam masa pemerintahan, Ken Arok sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Sikap Ken Arok sebagai raja, membuat Raja Kertajaya di Kediri geram. Tahun 1222 terjadi pertempuran *Ganter* antara kerajaan Singasari dan Kediri, namun pertempuran itu dimenangkan oleh kerajaan Singasari. Maka sejak tahun 1222, Ken Arok menjadi raja Tumapel dan Kediri (Soekmono, 1973: 61). Kemenangan atas Kediri membuat Ken Arok semakin arogan terhadap rakyat. Ketika Anusapati mulai dewasa, ia tidak tahan melihat sikap ayah tirinya yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Anusapati pun berniat membunuh Ken Arok. Pada akhirnya Ken Arok terbunuh di tangan anak tirinya.

Kisah Ken Arok sebenarnya telah dicantumkan dalam naskah kuna yakni naskah *Pararaton* (pupuh 1-239) dan *Nagarakretagama* (pupuh 40). Kedua naskah tersebut merupakan kisah yang ditulis pada masa lampau, ketika Indonesia masih dipimpin oleh raja-raja. Selain menceritakan tentang riwayat hidup raja-raja, kedua serat tersebut juga menyebutkan peninggalan dari kerajaannya.

Pada naskah *Pararaton*, riwayat hidup Ken Arok diuraikan dalam bentuk dongeng. Naskah *Pararaton* merupakan sumber sejarah Singasari dan Majapahit, dan memang hasil penulisan sejarah pada tahun Saka 1535 atau tahun Masehi 1623 (Muljana, 2006: 119). Serat atau naskah *Pararaton* pertama kali dipublikasikan oleh J.L.A Brandes dan N.J. Krom dalam *Verhandeligen Bataviasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen*, bagian LXII (Suwardono, 2013: 2). Dalam hal ini Brandes mempublikasikan kisah Ken Arok berdasarkan

hasil penelitian yang menggunakan objek analisis dari sebuah lontar menggunakan tulisan kuno. Naskah-naskah itu sekarang tersimpan di perpustakaan Nasional RI, yaitu naskah dengan no. 337 terdiri dari 17 *lemper*, naskah no. 550 terdiri atas 47 *lemper*, naskah no. 600 terdiri 53 *lemper* dan ditambah sebuah koleksi naskah salinan baru yang diberi no. 600b terdiri 87 *lemper* bertahun 1915 Saka (1993 Masehi) (Kriswanto dalam Suwardono, 2013: 2). Diduga naskah yang paling tua ditulis setelah tahun 1403 Saka atau 1481 Masehi pada masa pemerintahan Raja Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya, yaitu sebagai tahun yang dicatat terakhir dalam *Pararaton* (Djafar dalam Suwardono, 2013: 2).

Naskah *Pararaton* merupakan satu-satunya sumber lengkap dalam mengisahkan kembali sejarah berdirinya kerajaan Tumapel, yang kemudian berganti nama menjadi kerajaan Singasari, hingga masa keruntuhannya. Namun naskah *Pararaton* sebagai sumber sejarah memiliki kelemahan dalam menuliskan angka tahun peristiwa, apabila dibandingkan dengan pemberitaan dari naskah *Nagarakretagama*. Naskah *Nagarakretagama* merupakan sejarah pembangunan kerajaan Majapahit di masa lampau, yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Pada pupuh 94/2, Prapanca menyebut ciptaanya *deçawarnnana*, artinya ‘uraian desa-desa’ (Muljana, 2006: 1). Nama *Nagarakretagama* sebenarnya dibuat oleh seorang ilmuan sejarah sebagai orang yang mempublikasikan naskah pertama kalinya. Nama *Nagarakretagama* terdapat pada kolofon terbitan J.L.A Brandes: *iti Nâgarakretâgama samâpta*, rupanya nama *Nagarakretagama* yang berarti ‘sejarah pembentukan negara’ adalah tambahan penyalin kakawin tersebut pada bulan Kartika (Oktober-November) tahun Saka 1662 atau 1740 Masehi (Muljana, 2006: 1).

Penggambaran tahun dan tempat diceritakan secara rinci dalam naskah *Kretagama*. Namun yang menjadi kekurangan naskah *Nagarakretagama* yakni di dalamnya tidak tercantum nama dan asal-usul raja pendiri dari kerajaan Singasari, sebagai pendahulu kerajaan Majapahit. Naskah *Nagarakretagama* hanya mengisahkan bahwa raja pendiri dari Singasari merupakan titisan Batara Siwa yang menjelma menjadi manusia untuk menjaga dunia. Pada dasarnya naskah

Nagarakretagama tidak menceritakan tentang keburukan atau perilaku lain tentang raja-raja pada masa itu.

Baik naskah *Pararaton* ataupun *Nagarakretagama* memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam mengungkapkan fakta sejarah yang telah ada. Namun, melalui naskah *Nagarakretagama* penulis dapat menyimpulkan bahwa kisah Ken Arok memanglah pernah terjadi. Tidak sering para sastrawan menceritakan kembali kisah Ken Arok dalam membuat karya sastranya dengan menggabungkan kisah dari sumber sejarah naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Saini K.M. merupakan salah satu sastrawan yang membuat karya sastra yang berpatokan pada kisah dari naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama* kemudian dikemas menjadi sebuah naskah drama.

Saini K.M. membuat kisah Ken Arok menjadi sebuah dialog yang kemudian diperankan oleh tokoh cerita di atas panggung teater. Saini K.M. ingin menceritakan kembali sejarah nusantara Indonesia melalui sebuah drama, dengan tujuan seolah-olah penikmat sastra menyaksikan langsung sejarah Indonesia yang telah terjadi pada masa lampau. Kisah Ken Arok merupakan salah satu kisah sejarah yang menarik, bahkan kisahnya telah dikenang masyarakat sebagai kisah sejarah yang menarik. Tidak heran apabila Saini K.M. tertarik untuk menceritakan kembali kisah Ken Arok dalam karya sastra modern. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. melalui pendekatan intertekstual dengan membandingkan isi cerita dengan naskah kuna sebagai naskah aslinya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap bahwa kisah Ken Arok merupakan kisah nyata bukan hanya karangan belaka.

1.2 Rumusan Permasalahan

Penelitian ini membicarakan sejarah Ken Arok dengan menganalisis unsur-unsur yang terkait dalam intertekstual. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan kajian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah konteks sosial budaya masyarakat dan ideologi pengarang dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., Naskah *Pararaton* dan Naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca?
- 2) bagaimanakah unsur-unsur struktural naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., Naskah *Pararaton* dan Naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca?
- 3) bagaimanakah unsur intertekstual dalam relasi kekuasaan dan representasi Ken Arok pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Setiap karya tulis ilmiah memiliki tujuan dan manfaat dalam karya yang ditulis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan baik. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dijabarkan seperti di bawah ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini seperti berikut.

- 1) mendeskripsikan konteks sosial budaya masyarakat dan ideologi pengarang dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., Naskah *Pararaton* dan Naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca.
- 2) mendeskripsikan unsur-unsur struktural naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., Naskah *Pararaton* dan Naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca.
- 3) mendeskripsikan unsur intertekstual dalam relasi kekuasaan dan representasi Ken Arok pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia sebagai tambahan pengetahuan mengenai kajian tentang sastra;
- 2) menambah wawasan dan kreativitas dalam kegiatan penelitian sastra tentang intertekstual.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil referensi bagi penelitian, yang berfungsi sebagai patokan mengenai karya tersebut pernah dibahas atau belum. Tinjauan pustaka dapat difungsikan sebagai pengelompokan objek analisis yang sama. Dengan pengelompokan tersebut, dapat diketahui melalui kajian objek penelitian tersebut dianalisis. Tujuan utama adanya tinjauan pustaka dalam karya ilmiah agar tidak terjadi penjiplakan atau plagiat terhadap hasil penelitian.

Hasil dari referensi yang telah penulis dapatkan mengenai naskah drama berjudul *Ken Arok* karya Saini K.M., yakni naskah drama ini pernah dibahas baik dalam karya ilmiah berbentuk skripsi, makalah maupun artikel internet. Suryanto, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Jember (Unej) dalam skripsinya menganalisis naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., dengan judul *Analisis Transaksional Drama Ken Arok Karya Saini K.M.* Dalam skripsi tersebut, Suryanto menelaah tentang perniagaan yang terdapat dalam kisah *Ken Arok*.

Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unej lainnya yang pernah membahas naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., sebagai skripsi yaitu Eko Purnomo Sidhi. Skripsi tersebut berjudul *Analisis Struktural Genetik Drama Ken Arok Karya Saini K.M.*, dan dibuat pada tahun 1992. Eko Purnomo Sidhi menganalisis naskah drama tersebut berdasarkan unsur-unsur struktural genetik yang terdapat dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. Unsur-unsur struktural genetik yang digunakan antara lain: fakta kemanusiaan, subjek kolektif,

analisis mengenai pandangan dunia, dan dialektika yang terkandung dalam naskah drama *Ken Arok*.

Naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., pernah dibahas dalam skripsi oleh Moestafa Kamil. Skripsi dengan judul *Deviasi Sosial dalam Drama Ken Arok Karya Saini K.M.*, dibuat pada tahun 1996. Dalam skripsi tersebut, Moestafa Kamil mengungkapkan analisisnya tentang penyimpangan sosial dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. Dalam skripsi tersebut mencantumkan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan sosial dan penjabaran mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang terdapat pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M.

Anang Agus Purwanto pada tahun 1997, membahas naskah *Ken Arok* dalam judul *Tipe Kepemimpinan Tokoh-tokoh Cerita dalam Drama Ken Arok Karya Saini K.M.* Skripsi tersebut menjelaskan mengenai tipe-tipe kepemimpinan yang terdapat pada sifat tokoh utama *Ken Arok*. Selain itu Skripsi ini menggambarkan mengenai cara raja-raja pada naskah drama *Ken Arok* dalam mempertahankan kepemimpinan dan kerajaanya.

Naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., pernah dibahas juga dalam makalah yang diunggah dalam internet oleh Aan Ani Mulyani dalam halaman pribadi miliknya, dengan judul makalah *Sebuah Sandiwara dalam 14 Babak Ken Arok*.¹ Makalah yang di unggah pada tahun 2009 tersebut berisi tentang hal-hal yang menarik pada kisah *Ken Arok* yang terdapat dalam naskah drama. Aan mengulas tentang identitas buku, deskripsi pengarang, sinopsis naskah drama tersebut, cuplikan dialog dalam naskah, dan analisis struktural yakni: tema mayor, amanat, alur, tokoh, latar, dan gaya penulisan dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M.

Tidak hanya Aan Ani Mulyani, tetapi Wening Suryandari juga membahas tentang naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., pada halaman pribadi

¹ Laporan kajian drama oleh Aan Ani Mulyani. Selanjutnya lihat: Mulyani. Aan Ani. 2009. *Sebuah Sandiwara dalam 14 Babak Ken Arok*. <http://umi-paseh.blogspot.com/2009/01/sebuah-sandiwara-dalam-14-babak-ken.html> [23 Januari 2009].

miliknya.² Wening Suryandari mengunggah makalah tersebut pada tahun 2013. Makalah tersebut membahas tentang strukturalisme sederhana yang terdapat pada naskah drama *Ken Arok*. Analisis yang digunakan antara lain tentang tema keseluruhan naskah drama *Ken Arok*, beberapa amanat yang terkandung dalam naskah drama, penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, konflik, teknik dialog, dan gaya penulisan. Pada analisis tersebut ditemukan kekurangan dalam penelitian, yakni kurangnya sumber data dan hasil analisis sehingga penulis berpendapat bahwa analisis Wening merupakan analisis strukturalisme sederhana.

Pada media internet, naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., pernah dibahas juga dalam artikel tahun 2012, yang berjudul *Mutasi-mutasi Anarkhis dari Konflik Kekuasaan (Pembacaan Naskah-naskah Saini KM)*.³ Artikel tersebut mengulas tentang perbandingan karakteristik dalam naskah drama berjudul *Ken Arok* dan naskah drama lain berjudul *Syeh Siti Jenar*. Ulasan artikel tersebut membahas tentang perubahan sosial dari seorang rakyat biasa menjadi penguasa kerajaan, pada tokoh utama dalam masing-masing naskah drama.

Data-data referensi di atas merupakan data yang diperoleh berdasarkan pencarian data di perpustakaan Fakultas Sastra dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Jember, dan media elektronik. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa belum ada yang membahas naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., dari tinjauan intertekstual. Penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai perbandingan kisah kerajaan Singasari melalui naskah *Ken Arok* dengan naskah-naskah kuno peninggalan kerajaan masa lampau sebagai sumber sejarah. Oleh sebab itu, penulis memilih mengkaji naskah drama *Ken Arok* dengan naskah-naskah kuno seperti *Pararaton* dan *Nagarakretagama* melalui kajian intertekstual dengan judul “Relasi Kuasa dan Representasi “Ken Arok” dalam Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M., Naskah *Pararaton* dan Naskah

² Struktural naskah drama *Ken Arok*. Selanjutnya lihat: Suryandari, Wening. *Drama Ken Arok*. <http://akusipohonpisang.blogspot.com/2013/05/drama-ken-arok.html#comment-form> [15 Mei 2013].

³ Artikel Online. Media Iyaa. 2012. *Mutasi-mutasi Anarkhis dari Konflik Kekuasaan (Pembacaan Naskah-naskah Saini KM)*. http://www.iyaa.com/hiburan/seni/puisi/1214579_1274.html [Tahun 2012, tanpa keterangan tanggal].

Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstualitas” untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori merupakan materi yang digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra agar lebih mudah menganalisis. Hasil dari analisis hendaknya akurat dan berdasarkan teori yang relevan dengan kajian yang dipakai. Dengan penggunaan landasan teori, penganalisis suatu karya tulis akan lebih teliti dalam menganalisis suatu kajian.

Landasan teori sangat berguna bagi penulis untuk menganalisis karya sastra. Landasan teori dapat membantu penulis agar lebih teliti dalam menganalisis karya tulis terutama dalam bidang intertekstual. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisis naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., dilakukan dengan menggunakan analisis struktural, dan analisis intertekstual pada naskah drama *Ken Arok*, naskah *Pararaton* dan naskah *Nagarakretagama* sebagai bahan kajian.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal yang paling mendasar dalam penelitian. Nurgiyantoro (2000: 36) menjelaskan bahwa pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha, yang mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Kini struktural ditekankan pada hubungan antar-unsurnya.

Strukturalisme memandang bahwa analisis karya seni semata-mata memahami karya, entitas sebagai gejala yang cukup diri tanpa harus menghubungkannya dengan subjek (Ratna, 2011: 305). Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Oleh sebab itu, analisis struktural

merupakan kerangka dari karya sastra yang dapat dikaji secara mendalam untuk menunjang analisis selanjutnya.

1) Tema

Tema sebagai ide atau gagasan utama dari cerita memiliki peranan yang sangat penting, karena tema dapat menjadi pijakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Yelland (dalam Aziez dan Hasim, 2010: 75) mendefinisikan tema sebagai gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2000: 82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Untuk menemukan tema mayor, Esten (1990: 92) membagi dengan tiga cara yaitu:

1. menentukan persoalan mana yang menonjol;
2. menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
3. menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan atau tokoh merupakan hal yang penting dalam suatu cerita, karena penokohan menjadi pusat tema atau kisah dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung keberadaan tokoh utama. Menurut Esten (1990: 93) ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- (1) dilihat dari persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh;
- (3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Wellek dan Warren (2014: 27) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak datar (flat character) dan watak bulat (round character). Pada watak tokoh datar yang dimaksudkan yaitu watak tokoh yang tidak memiliki perubahan dari

awal hingga akhir cerita. Sedangkan watak tokoh bulat memiliki perubahan watak, misalnya dari watak awal jahat berubah menjadi baik atau sebaliknya.

3) Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dan biasanya mengelilingi pelaku cerita. Dalam menganalisis latar, peristiwa dalam cerita harus digambarkan secara jelas antara waktu dan lokasinya. Pradopo (dalam Maslikatin, 2007: 43) membagi latar menjadi lima bagian berdasarkan fungsinya, yaitu:

- (1) tempat terjadinya peristiwa;
- (2) lingkungan kehidupan;
- (3) sistem kehidupan, sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;
- (4) alat-alat atau benda-benda kehidupan;
- (5) waktu terjadinya peristiwa.

4) Konflik

Konflik merupakan peranan yang sangat penting dalam cerita. Maslikatin (2007: 56) berpendapat bahwa semakin banyak tokoh dalam sebuah cerita, semakin banyak interaksi, dan semakin banyak konflik yang terjadi. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi lima macam yakni:

- (1) konflik antara manusia dan manusia;
- (2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- (3) konflik antara manusia dan alam;
- (4) konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain;
- (5) konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya.

Konflik 1-3 disebut konflik eksternal atau konflik fisik, sedangkan konflik 4 dan 5 merupakan konflik internal atau konflik psikologis.

5) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan unsur penting dalam karya sastra untuk menambah nilai estetik. Bahasa figuratif ini salah satunya meliputi pemajasan atau majas. Menurut Tarigan (2011: 33), cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan

majas atau *figurative language*. Melalui penggunaan bahasa figuratif yang baik menjadikan karya sastra menjadi lebih ekspresif.

Pada umumnya majas yang digunakan oleh pengarang karya sastra terdiri atas majas arkaisme, alegori, alusio, hiperbola, personifikasi, dan sarkasme. Penggunaan dari majas itulah yang membuat karya sastra semakin lebih menarik. Berikut ini merupakan penjelasannya:

a) Arkaisme

Arkaisme merupakan pemakaian kata atau bentuk kata yg bersifat arkais (KBBI, 2014: 52). Arkaisme selalu berhubungan kata-kata yang dipergunakan pada masa dahulu atau berciri kuno. Kata-kata arkaisme tidak lazim dipakai lagi karena sudah ketinggalan zaman. Contoh kata arkaisme seperti *duli*, *hamba*, *gusti* dll.

b) Alegori

Majas alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan sifat benda yang menggambarkan tentang hal dibicarakan. Menurut Natawidjaja (1986: 74), alegori merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal dengan perlambang. Dengan keterangan tersebut, dapat kita ketahui bahwa ciri khas dari majas alegori yakni penggunaan kata yang menunjukkan sifat benda sebagai perlambang. Contoh: Mereka akan segera *mendayung* bahtera rumah tangga.

c) Hiperbola

Hiperbola atau hiperbol merupakan majas yang menyatakan sesuatu yang meningkat dan berlebihan (Natawidjaja, 1986: 86). Contoh kalimat: Kita berjuang hingga *titik darah penghabisan*. Dengan demikian hiperbola merupakan majas yang menggunakan kata bermakna berlebihan guna menimbulkan efek tertentu.

d) Personifikasi

Natawidjaja (1986: 96) mengatakan bahwa personifikasi adalah benda atau binatang berkelakuan seperti manusia. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati, bertindak,

berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2009: 140). Contoh: *Selimut memelukku* saat aku kedinginan.

e) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu celaan yang mengandung kepaitan dan celaan yang getir (Keraf, 2009: 143). Natawidjaja (1986: 103) menyatakan bahwa sarkasme merupakan majas yang melontarkan tanggapan pedas dengan menyebutkan sifat binatang atau benda yang bersifat jelek dan menyinggung perasaan. Contoh: *Dasar anak berotak udang!* (terlalu bodoh).

1.5.2 Teori Intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan salah satu pendekatan yang mewarnai dunia sastra. Hubungan intertekstualitas merupakan hubungan antar karya dan juga penandaan partisipasinya dalam lingkup diskusif budaya (Al-ma'ruf, 2009: 96). Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri, dalam arti bebas dari pengaruh teks lain, tanpa ada latar belakang sosial budaya sebelumnya (Al-ma'ruf, 2009: 95). Nurgiyantoro (1985: 54) berpendapat bahwa, masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dengan kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi. Masalah intertekstualitas memang sebaiknya diteliti berdampingan dengan teks lain sebagai hipogramnya agar hasil penelitian lebih akurat.

Dalam kajian secara kebahasaan, interteks berasal dari akar kata *inter* + teks. Prefiks 'inter' yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks 'intra', 'trans', dan 'para'. Teks berasal dari kata *textus* (latin), yang berarti temuan, anyaman, susunan dan jalinan. Dengan demikian intertekstual didefinisikan sebagai hubungan atau jalinan antara teks satu dengan teks-teks yang lainnya (Ratna, 2005: 217).

Kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks kesastraan, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain di antara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 2000: 50). Setiap teks kesusastraan sebagian bertumpu pada teks-

teks sebelumnya. Kehadiran suatu teks lain dalam suatu teks yang dibaca akan memberikan suatu warna tertentu kepada teks itu (Umar Junus, 1985: 88).

Prinsip intertekstualitas memainkan peranan yang sangat penting bagi perkembangan sastra. Prinsip tersebut berkembang karena dalam proses penciptaan karya sastra tidak dapat terlepas dari teks-teks lain baik disadari atau tidak disadari penulisnya. Julia Kristeva (dalam Umar Junus, 1985: 87-88) merumuskan intertekstualitas, sebagai berikut:

- (1) kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya;
- (2) pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tetapi juga mungkin berupa teks bahasa;
- (3) adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan persambungan dan pemisahan antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dulu;
- (4) dalam membaca suatu teks, kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya berdampingan dengan teks lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain.

Kristeva mengungkapkan intertekstualitas sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada suatu teks lain (Junus, 1985: 87). Teori intertekstualitas memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan (Al-ma'ruf, 2009: 96).

Dalam melakukan penelitian intertekstualitas, peneliti harus paham benar mengenai teks-teks yang akan diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1988: 145), bahwa teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka. Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut dengan hipogram, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi (Riffatere, 1978: 11).

Unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma (gabungan kata), model bentuk, gagasan, atau

bahkan dilupakan (Riffatere, 1978: 165). Hal tersebut memungkinkan lahirnya sebuah karya yang mempunyai tema sama, tetapi berbeda cara penyajian ceritanya. Demikian sebaliknya, terdapat cara penyajian ceritanya yang sama, tetapi berbeda dari segi temanya (Culler, 1977: 241). Berdasarkan prinsip teori intertekstual yang memandang teks sebagai transformasi teks-teks lain dan sebagai sebuah tindakan interpretasi, maka dapat dikatakan bahwa persoalan transformasi merupakan bagian yang penting dalam teori intertekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan objek naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. Naskah drama tersebut diadaptasi dari sumber naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama* sebagai teks hipogramnya. Penelitian intertekstual ini memfokuskan tentang relasi kekuasaan dan representasi tokoh Ken Arok dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., naskah *Pararaton* dan naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca. Berikut ini merupakan teori mengenai relasi kekuasaan dan representasi.

1. Relasi Kekuasaan

Karya sastra tidak hanya menganalisis tentang aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan suatu konteks. Dalam arti lain, karya sastra dianalisis dengan tujuan penelitian tertentu termasuk penelitian kekuasaan dalam melihat ketimpangan yang terjadi dalam karya sastra tersebut. Habermas (dalam Renkema, 2004: 283) mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan.

Pada karya sastra terdapat juga topik mengenai kekuasaan yang tersirat dalam inti cerita. Melalui hal tersebut, kekuasaan kerap diperbincangkan dalam wacana politik. Dalam konteks ini Mudhoffir (2013: 75) mengungkapkan bahwa kekuasaan dipahami sebagai kualitas kapasitas atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemilikinya.

Teori mengenai relasi kuasa sebagai wacana dan ilmu pengetahuan dalam karya sastra disampaikan oleh tokoh bernama Michael Foucault. Foucault (dalam Darma, 2009: 103) mengemukakan bahwa, setiap pembentukan wacana pada dasarnya merupakan sebetulnya pemberlakuan kekuasaan, tanpa disadari gagasan

dan konsep yang digulirkan mengandung kuasa. Wacana semacam itu dapat mengontrol, mengarahkan, dan meminta seseorang untuk mampu melaksanakan sesuatu yang diinginkan.

Kekuasaan tersebar pada semua relasi dan kekuasaan membentuk sebuah keterjaringan dalam semua tatanan sosial. Max Weber (dalam Santoso, 2002: 163) mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam sebuah tindakan. Munculnya kekuasaan akan berimbang pada pembentukan kekuatan dan menjadikan mereka tumbuh dan menata dari pada menghalangi sebuah kekuatan yang muncul untuk membuat menyerah atau menghancurkan (Focault, 1980: 136). Kekuatan yang muncul menentang kekuasaan yang ada dapat dikaitkan dengan konsep hegemoni baik dari kelompok penguasa dan subordinasi.

Antonio Gramsci merupakan pencetus dari konsep mengenai hegemoni. Teori hegemoni dibangun atas sebuah pemahaman yang mementingkan ide daripada kontak fisik yang diperlukan untuk mengontrol sosial politik. Gramsci (2008: 200) mengutarakan bahwa, kelompok dominan yang mempunyai fungsi sublatern dari hegemoni sosial dan politis terdiri dari persetujuan spontan yang diberikan massa besar dari konjugasi umum yang dibebankan pada kehidupan sosial dan aparat negara mempunyai kekuasaan yang secara hukum mengatur disiplin pada kelompok yang tidak setuju baik secara aktif maupun pasif. Kemampuan dalam memimpin sebuah organisasi dengan mempergunakan politik kepemimpinan akan lebih kuat menghasilkan sebuah dominasi dalam sebuah kelompok sosial tersebut.

2. Representasi

Representasi adalah sebuah ekspresi langsung dari sebuah realita sosial. Representasi menunjukkan citra dengan mempergunakan, bertindak atau menunjukkan simbol (Cavallaro, 2001: 69). Dalam hal ini, biasanya simbol-simbol dapat berupa bunyi, tulisan, ataupun suatu benda yang muncul dalam pikiran kemudian menjadi sebuah konsep. Konsep yang dijelaskan berdasarkan pemahaman dan pemikiran suatu bahasa itulah yang disebut sebagai representasi.

Menurut Hall (2003: 17), *Representation connects meaning and language of culture, representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.* Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Kebudayaan dan representasi memiliki keterkaitan erat sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan mempergunakan bahasa untuk memunculkan sebuah representasi. Bahasa memberikan jalan untuk memahami sesuatu yang ada dalam pikiran kita kemudian untuk diungkapkan. Penggunaan bahasa sebagai representasi tidak terlepas dari sistem pemaknaan. Menurut Saussure (dalam Barker, 2000: 7), bahasa tidak memunculkan realitas yang sebelumnya ada dan realitas eksternal dari buah objek independen namun ia mengkonstruksi makna dari dalam dirinya melalui perbedaan konseptual.

Teori representasi seperti ini menggunakan pendekatan konstruksionis yang beragumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Hall (2003: 25) mengungkapkan bahwa, *things don't mean: we construct meaning, using representational system-concepts and signs.* Oleh karena itu, konsep dalam pikiran dan tanda bahasa menjadi hal penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat dinyatakan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun proses pemaknaan tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap suatu tanda. Melalui pemahaman tersebut peneliti dapat memaknai karya sastra dengan baik.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode, untuk memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Metode adalah cara yang

dipergunakan seseorang untuk mengadakan penelitian. Menurut Siswantoro (dalam Hikmat, 2011: 98), penelitian sastra merupakan wujud konkret dari kritik sastra, terutama dalam wujud konkret dari kritik terapan (*applied criticism*).

Untuk memfokuskan dalam mengkaji penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Setelah data didapatkan, penulis pun menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam mengkaji naskah-naskah drama ini.

Metode penelitian deskriptif sangat berkembang dalam penelitian sastra. Menurut Sutopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 83), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumjungan data melainkan melalui analisis dan interpretasi data tersebut. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi (Hikmat, 2011: 99).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009: 03). Penelitian kualitatif memiliki karakter analisis data dilakukan secara induktif dan makna menjadi perhatian utama (Bogdan dan Biklen dalam Al-ma'ruf, 2010: 83). Hikmat (2011: 40) menambahkan bahwa, penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses dari pada *output* dan dimungkinkan bahwa dengan proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari fokus yang ditelaah.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dapat membantu penulis dalam menguraikan secara teratur unsur-unsur yang terdapat dalam kajian struktural, dan intertekstual yang terdapat pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M, naskah *Pararaton* dan naskah *Nagarakretagama* karya Mpu Prapanca. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan yang dapat dijadikan dasar kajian suatu penelitian. Data diperoleh melalui pengumpulan data, yaitu proses mendapatkan data empiris dengan menggunakan metode tertentu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 26). Berkaitan dengan upaya mengetahui faktor struktural dan intertekstualitas dalam naskah drama *Ken Arok, Pararaton* dan *Nagarakretagama*, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri macam dokumen baik cetak maupun elektronik (Sandjaja dan Heriyanto, 2006: 144).

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membaca naskah-naskah secara keseluruhan;
- 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) mengumpulkan data-data yang diperoleh berdasarkan pokok permasalahan penelitian;
- 4) memilah data sesuai rumusan masalah;
- 5) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian intertekstual;
- 6) melakukan analisis struktural;
- 7) melakukan analisis intertekstual antar naskah;
- 8) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Tahap yang dilalui setelah melakukan pengumpulan data yakni proses analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 209-210) teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahapan:

a) Pemilihan data

Tahapan pertama yakni proses pemilahan data atau seleksi data-data dari dokumen terkait. Proses ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Pada

tahapan ini data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah diseleksi sesuai relevansinya.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan penyeleksian data, tahap selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian data sesuai dengan kerangka teori atau konsep yang digunakan. Apabila penyajian data telah selesai dilakukan, selanjutnya beralih pada tahap penarikan kesimpulan.

c) Penarikan kesimpulan

Pada tahapan ini, dibuat kesimpulan umum berdasarkan data-data yang telah disajikan. Berdasarkan hal tersebut, penarikan kesimpulan merupakan jawaban akhir dari rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul: *Relasi Kuasa dan Representasi “Ken Arok” dalam Naskah Drama Ken Arok, Pararaton dan Naskah Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstualitas*. Sehingga kesimpulan dapat juga dikatakan sebagai penutup sebuah penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis melakukan analisis secara sistematis berdasarkan pendekatan struktural dan intertekstual. Tahapan-tahapan yang sistematis akan memudahkan dalam menyusun kajian yang diinginkan. Sistematika penelitian yang berjudul *Relasi Kuasa dan Representasi “Ken Arok” dalam Naskah Drama Ken Arok, Pararaton dan Naskah Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstualitas* yakni sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 : Sejarah kerajaan Singasari dan ideologi pengarang.

BAB 3 : Analisis struktural (tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, bahasa figuratif) pada naskah drama *Ken Arok, Pararaton* dan *Nagarakretagama*.

BAB 4 : Analisis intertekstualitas, meliputi hipogram, relasi kuasa dan representasi dalam naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan *Nagarakretagama*.

BAB 5 : Kesimpulan.

Daftar Pustaka.

Lampiran.



BAB II

SEJARAH KERAJAAN SINGASARI SERTA PANDANGAN DAN PROSES KREATIF PENGARANG

2.1 Sejarah Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari merupakan salah satu kerajaan nusantara yang terdapat pada pulau Jawa. Kerajaan Singasari berdiri pada awal abad ke-13, lebih tepatnya pada tahun 1222 namun berakhir pada tahun 1227. Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai kerajaan Singasari.

2.1.1 Asal-usul Kerajaan Singasari

Raja pertama Singasari adalah *çri Ranggah Rājasa Amūrwabhumi*, lebih dikenal lagi dengan nama Ken Angrok (Soekmono, 1973: 61). Dalam naskah *Pararaton* pendiri kerajaan Singasari tidak disebutkan dengan nama Ken Arok melainkan dengan nama 'Ken Angrok'. Disebutkan masyarakat dengan nama 'Ken Arok' diduga bersumber pada judul kidung, yaitu "Kidung Serat Arok" yang menjadi koleksi perpustakaan nasional Jakarta, no. 47 (Sumadio, 2010: 424). Setelah terbitnya kidung tersebut dapat dipastikan banyak karya sastra sejarah yang menyebutkan nama Ken Arok sebagai pendiri pertama kerajaan Singasari.

Menurut cerita, Ken Arok merupakan anak orang biasa dari desa Pangkur yang hidup sebagai pencuri dan penyamun yang luar biasa saktinya dan selalu menjadi buron alat-alat negara (Soekmono, 1973: 61). Sebagai seorang rakyat biasa yang kemudian diangkat menjadi raja dapat dipastikan telah melewati proses yang panjang. Kisah kerajaan Singasari tercantum pada naskah-naskah kuno seperti naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Riwayat hidup Ken Arok diuraikan dalam *Pararaton* dalam bentuk dongengan. *Pararaton* merupakan sumber sejarah Singasari dan Majapahit dan memang hasil penulisan sejarah tahun Saka 1535 atau tahun Masehi 1623 (Muljana, 2005: 119). Bentuk dongengan Ken Arok sebagai raja Singasari yang pertama dikisahkan secara rinci dalam *Pararaton*, dari Ken Arok Lahir hingga wafat bahkan sampai pada kisah

runtuhnya kerajaan Singasari. Naskah *Nagarakretagama* diuraikan sejarah kerajaan Singasari secara singkat tidak memberikan gambaran lengkap tentang terjadinya berbagai peristiwa sejarah (Muljana, 2005: 117).

Pada mulanya kerajaan Singasari bernama Tumapel yang merupakan kerajaan kecil dibawah naungan kerajaan Kediri. Ken Arok mengambil kekuasaan atas daerah Tumapel dan setelah ia berkuasa dan merasa pengikutnya cukup, ia melepaskan diri dari pusat pemerintahan kerajaan yang berkedudukan di Kediri (Soekmono, 1973: 61). Setelah diangkat menjadi raja, kerajaan Tumapel diganti nama menjadi Singasari. Hal ini dikisahkan dalam naskah *Pararaton*, yang berbunyi:

Pupuh 202: oleh para pendeta Ken Angrok dianjurkan dan diangkat menjadi raja, semua rakyat merestuinnya. Ken Angrok diberi gelar Sri Rajasa Sang Amurwabumi. (*Pararaton*, 1979: 47)

Dengan demikian ketika Ken Arok diangkat menjadi raja Singasari, ia juga diberi gelar sebagai Sri Rajasa Sang Amurwabumi sebagai raja pertama dan juga sebagai penghargaan atas jasanya menjadikan Singasari sebagai kerajaan besar.

Masa pemerintahan Ken Arok sebagai pendiri kerajaan Singasari tidak berjalan lama. Ken Arok hanya memerintah kerajaan Singasari selama lima tahun (1222-1227 Masehi). Pada tahun 1227 Ken Arok dibunuh oleh anak tirinya Anusapati, sebagai balas dendam pembunuhan Tunggul Ametung saat merebut kerajaan Tumapel (Soekmono, 1973: 63). Tahun kematian Ken Arok tersebut tertera dalam *Nagarakretagama*.

Pupuh 40: Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata, terjamin keselamatan pulau Jawa selama menyembah kakinya. Tahun Saka Muka lautan Rudra beliau kembali ke Siwapada. Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usaha bagai Buddha. (Muljana, 2006: 365)

Begitulah uraian Prapanca sebagai pujangga *Nagarakretagama* dalam mengisahkan gugurnya raja Singasari yang pertama. Dalam *Nagarakretagama* tidak disebutkan nama Ken Arok, namun selalu disinggung sebagai putra Girinata. setelah Ken Arok wafat, kerajaan Singasari dikuasai oleh Anusapati sebagai keturunan dari raja Tunggul Ametung.

2.1.2 Sejarah Kerajaan Singasari Berdasarkan Naskah Kuno

Sejarah yang mengisahkan tentang kerajaan Singasari yakni naskah *Pararaton* dan *Nagarakretagama* sebagai sumber sejarah. Kedua naskah memiliki perbedaan dalam cara mengisahkan sejarah. Naskah *Pararaton* mengisahkan tentang berdiri sampai runtuhnya kerajaan Singasari, sedangkan *Nagarakretagama* hanya menguatkan bahwa kerajaan Singasari memang benar-benar ada.

1. Naskah *Pararaton*

Naskah *Pararaton* pertama kali dipublikasikan oleh J.L.A. Brandes dan N.J. Krom dalam *Verhandelingn Bataviasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen*, bagian LXII (Suwardono, 2013: 2). Brandes dan Krom memakai naskah-naskah lontar yang pada waktu itu disimpan di Museum Nasional, Jakarta, masing-masing adalah keropak nomor 337, keropak nomor 550, serta keropak nomor 600 (Pitono, 1965: 6). Diduga naskah yang paling tua ditulis setelah tahun 1403 Saka atau 1481 Masehi pada masa pemerintahan Raja Girewardhana Dyah Rana Wijaya, yaitu sebagai tahun yang dicatat terakhir dalam *Pararaton* (Djafar, 2009: 20).

Pararaton merupakan satu-satunya sumber yang secara eksplisit paling lengkap dalam mengisahkan kembali sejarah berdirinya Kerajaan Tumapel yang kemudian berganti nama menjadi Singasari, hingga masa keruntuhannya dan dilanjutkan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit hingga masa-masa suramnya (Suwardono, 2013: 2). Namun sebagai sumber sejarah, naskah ini memiliki kelemahan, yakni dalam mengisahkan sumber sejarah banyak unsur mitos yang dicantumkan mengenai pemberitaan pendiri kerajaan Singasari. Kelemahan lainnya disebutkan Suwardono (20013: 3) bahwa *Pararaton* memiliki kelemahan dalam menuliskan tahun peristiwa.

Pengarang *Pararaton* menulis tafsir peristiwa kehidupan raja tidak terlepas dari sistem kepercayaan Hindu-Buddha. Penulisan tafsiran peristiwa dalam *Pararaton* lebih terdengar seperti dongengan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman penulisan *Pararaton* pada permulaan abad ke-17, kepercayaan Hindu masih sangat tebal bahkan juga pada zaman sesudahnya (Muljana, 2005: 119).

Pararaton menceritakan tentang kisah para raja pendiri Kerajaan Singasari. Kisah utama *Pararaton* tentang asal-usul serta peristiwa yang dialami raja pertama Singasari yakni Ken Angrok dalam memperoleh gelar sebagai raja. Suwardono (2013: 63) menambahkan bahwa dalam *Pararaton* dituliskan dengan kata *angrok*, setelah aksara ‘a’ terdapat anuswara (ṅ) yang harus dibaca ‘ng’ sesuai dengan apa yang disebut dalam huruf Bali.

Dalam *Pararaton* juga memberikan keterangan mengenai kejadian lain yang berhubungan dengan Ken Angrok.

Pupuh 9 : Sedangkan yang wanita bernama Ken Endok. Sepasang pengan-tin baru itu pekerjaannya bertani mengolah sawah. Disuatu hari tercerita Ken Endok hendak mengirim makanan kepada suaminya yang berada di sawah. Daerah dimana pesawahan itu berada disebut dusun Ayuga, termasuk wilayah Pangkur.

Pupuh 10 : Ketika Ken Endok sedang berjalan, maka tiba-tiba dewa Brahma melihatnya. Wanita yang sedang berjalan itu masih muda, kebetulan tak berkawan pula, berjalan seorang diri. Tak berapa lama langkah kaki Ken Endok pun tiba di tempat sepi. Dewa Brama pun sudah yakin bahwa agaknya inilah seorang wanita yang dikehendaki yakni seorang wanita yang mampu seta kuat ditetesi benih suci dan agung. (*Pararaton*, 1979: 16)

Kutipan *Pararaton* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ken Angrok merupakan keturunan dari dewa Brama dengan seorang ibu yang berasal dari keluarga biasa bernama Ken Endok. Data di atas jelas mengandung artian mistis. Seorang dewa yang biasanya dikisahkan tinggal dilangit atau dunia lain kemudian turun ke Bumi untuk memberikan keturunan dalam tubuh manusia biasa.

Bathara Brama dalam pantheon Hindu merupakan tokoh dewa pencipta atau pembuah (Debroy, 2000: 2). Sang pencipta atau pembuah dalam konteks manusia merupakan seorang laki-laki dan seorang wanita sebagai yang dibuahi, keduanya merupakan figur kesuburan yang membuahkan keturunan. Wajarlah kiranya bahwa *Pararaton* yang ditulis dalam lingkup masyarakat magis mistis meminjam tokoh pencipta atau pembuah yang bersifat maskulin ini, memperhalus penyebutannya dengan mengatasnamakan sang dewa pencipta (Suwardono, 2013: 103. Dugaan kuat ayah Ken Angrok merupakan orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam lingkungan kerajaan. Mungkin sebagai raja, menteri, atau jajaran lain bangsawan keraton.

Pararaton memberikan keterangan bahwa masa kecil Ken Angrok tinggal di desa bernama Pangkur.

Pupuh 34 : Cinta dan kasih untuk Ken Angrok itu tidak bedanya dengan cinta serta kasih terhadap orang tuanya sendiri yang seolah memper-anakkan. Diceritakan kala itu Ken Angrok tinggalnya di desa Pangkur. Oleh ayahnya acap kali ia diajar berlaku jahat. (*Pararaton*, 1979: 34)

Ken Angrok tinggal di desa bernama Pangkur bersama orangtua angkatnya. Kedua orang tua Ken Angrok pun memperlakukannya sebagai anak kandung sendiri. Namun hal yang patut untuk disesali, Ken Angrok dari kecil diajarkan oleh ayah angkatnya untuk berbuat jahat seperti halnya mencuri.

Untuk membuktikan kebenaran dari naskah *Pararaton* diperlukan penelitan yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan dilakukan dengan meneliti kebenaran lokasi atau tempat-tempat yang tertera dalam naskah *Pararaton*. Suwardono (2013: 146) menyatakan bahwa nama-nama desa yang disebutkan dalam *Pararaton* berkenaan dengan tokoh Ken Angrok selain tempat kelahirannya, baik sebagai tempat tinggalnya bersama orang lain maupun tempat persembunyiannya, sebagian sudah tidak dapat dikenali kembali. Pernyataan Suwardono tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian tempat yang lain sampai sekarang masih dapat teridentifikasi kebenarannya.⁴

Ditegaskan dalam *Pararaton* mengenai letak desa Pangkur yang lokasinya tidak jauh dari lereng timur Gunung Kawi. Suwardono (2013: 69) menambahkan bahwa *Pararaton* tidak menyebut langsung Pangkur, namun yang dimaksud oleh pengarang *Pararaton* berkenaan dengan tempat yang dekat dengan Tumapel, yaitu kawasan timur Gunung Kawi. Data mengenai pendapat Suwardono terdapat pada kutipan *Pararaton* berikut.

Pupuh 7 : Setelah demikian, maka si anak jahat pun lalu berada dalam alam kematian. Ia kembali kepada alam Wisnu seperti yang dikehendaknya. Selain itu, si anak mempunyai permohonan lagi. Yakni agar ia nantinya berada di arah timur, di gunung Kawi.

⁴ Untuk mengetahui keberadaan tempat-tempat atau lokasi tempat kelahiran, rumah orang tua dan tempat persembunyian Ken Arok (Angrok) dapat dilihat pada peta mobilisasi petualangan Ken Angrok dalam lampiran 8. Peta mobilisasi dikutip dari: Suwardono. 2013. *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok (Pendiri Wangsa Rajasa)*. Yogyakarta: Ombak. Halaman 163.

Demikianlah, maka gantilah sekarang yang dikisahkan.
(*Pararaton*, 1979: 34)

Pada naskah *Pararaton* juga dikisahkan bahwa Ken Angrok pergi dari rumah orangtua angkatnya. Saat Ken Angrok berkelana ia bertemu dengan seorang penjudi asal Karuman bernama Bangosamparan. Bangosamparan membawa Ken Angrok pulang ke Karuman.

Pupuh 44 : Ken Angrok segera diajaknya, seolah-olah ingin dia junjung. Anak itu diajaknya ke Karuman dan akhirnya diangkat sebagai anaknya. Tak berapa lama Bangosamparan lalu pergi ke Patopan, tempat persabungang ayam jantan. Disana bertemu dengab si Malandang. Keduanya pun lalu bertanding dan membuka arena persabungan si Malandang ganti kalah habis-habisan. (*Pararaton*, 1979: 22-23)

Mengenai fakta lokasi dari data diatas memang benar adanya. Desa Karuman sampai saat ini masih ada. Hal ini dapat dilihat dalam peta kota Malang. Suwardono (2013: 147) menyatakan bahwa di Karuman masih tertinggal sisa-sisa situs bekas bangunan percandian serta sumber mata air.

Tempat berikutnya yakni daerah ketika Ken Angrok bertemu dengan Tuancita yang berasal dari Sagenggeng. Dikisahkan setelah Ken Angrok dan Tuancita berteman, mereka memutuskan pergi bersama ke Sagenggeng untuk berguru.

Pupuh 50 : Ken angrok dan Tuancita ingin sama-sama berguru untuk belajar membaca dan menulis. Keduanya pun diceritakan telah bertemu dengan seorang janggan di Sagenggeng. Mereka lalu menjadi muridnya dan mantap mengabdikan. Kedua murid segera diajar untuk membaca serta menulis bagaimana menggunakan aksara. (*Pararaton*, 1979: 23)

Tempat bernama Sagenggeng pada data diatas yakni daerah tempat tinggal Tuancita dan tempat mereka belajar sampai sekarang tetap bernama Sagenggeng. Suwardono (2013: 149) menyatakan bahwa Sagenggeng yaitu sebuah dukuh yang merupakan bagian dari desa Wonokerso, sebelah selatan Kendalpayak kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang. Pernyataan Suwardono mengenai lokasi Sagenggeng dapat dibuktikan pada peta kabupaten Malang.

Tempat terakhir yang pernah didatangi Ken Angrok yakni daerah bernama Taloka. Dikisahkan dalam *Pararaton* pupuh 118, Ken Angrok diperintahkan Dewata untuk bertemu dengan Brahmana bernama Lohgawe di Taloka.

Pupuh 118 : Ken Angrok diperintah oleh Dewata agar mengakui bapa kepada seorang pendeta Brahmana yang bernama Lohgawe. Brahmana itu baru saja tiba di pulau Jawa dari Jambudwipa dengan menggunakan perahu daun katang. Sang Brahmana itu akan mencari Ken Angrok di Taloka. Itulah sebabnya maka disebelah gunung kawi tersebut. (*Pararaton*, 1979: 35)

Daerah yang bernama Taloka pada data diatas berhubungan dengan peristiwa ketika Ken Angrok bertemu dengan seorang Brahmana yang dikabarkan berasal dari India bernama Lohgawe. Daerah bernama Taloka ini asal katanya adalah 'tal-waka' yang artinya tumbuhan tal atau pohon tal (Suwardono, 2013: 161) apabila dilihat dari peta Kabupaten Malang, nama daerah Taloka ini masih dapat teridentifikasi. Letaknya di daerah sebelah selatan kota Talok.

Pararaton juga menceritakan mengenai tabiat Ken Angrok sebagai pemuda nakal yang sering kali mengganggu gadis-gadis. Tentunya sebagai seorang pemuda yang suka berpetualang di kawasan lereng timur Gunung Kawi Ken Angrok mendengar dan mengenal Ken Dedes gadis gunung yang cantik (Suwardono, 2013: 182). Ken Dedes merupakan anak dari pendeta bernama Empu Purwa, seorang pendeta pengajar agama Buddha.

Penceritaan mengenai Ken Dedes terdapat pada pupuh 132-133 yang bunyinya seperti berikut:

Pupuh 132 : Letak asrama tersebut disebuah paladangan, di Gunung Panawijen. Empu Parwa mempunyai seorang anak gadis, yakni arak yang lahir sebelum ia menjadi seorang mahayana dan pendeta dulu. Nama gadis tersebut adalah Ken Dedes. Rupanya sangat cantik. Kecantikannya boleh diibaratkan mengalahkan cahaya Hyang Sasadara atau rembulan.

Pupuh 133 : Akan kecantikannya itu memanglah telah terkenal dalam wilayah sebelah timur Gunung Kawi, bahkan sampai di Tumapel. Tak ada seorang pun yang mampu menyamai kecantikan itu ... (*Pararaton*, 1979: 37)

Kepastian kabar mengenai kecantikan Ken Dedes sudah diketahui oleh Ken Angrok. Kemungkinan besar Ken Dedes juga telah mengenal Ken Angrok. Suwardono (2013: 182) berpendapat bahwa kemungkinan Ken Angrok pernah

datang di Panawijen dan menyatakan cintanya kepada Ken Dedes, tetapi ditolak dengan halus oleh Ken Dedes karena prilakunya yang buruk.

Pararaton mengisahkan bahwa Ken Dedes diperistri Tunggul Ametung yang saat itu menjabat sebagai Akuwu di Tumapel. Suatu ketika Ken Angrok bertemu dengan Ken Dedes yang sedang bercengkrama bersama suaminya di taman Boboji. Berikut merupakan pupuh 142-143 yang menyatakan hal tersebut:

Pupuh 142 : Sang akuwu berkenan bercengkrama di taman Boboji. Ken Dedes tak ketinggalan, ikut serta diiring para abdi dan dayang-dayang. Berdampingan dengan suaminya, mereka turun dari kereta. Rupanya telah menjadi kehendak Tuhan, tiba-tiba terjadi sebuh peristiwa.

Pupuh 143 : Ketika Ken Dedes turun dari kereta, kainya sedikit terbuka, sehingga nampaklah betisnya. Bahkan barang rahasia miliknya kelihatan. Ken Angrok melihat hal tersebut. Dari barang rahasia sang Dewi nampak adanya sinar yang menyala. Ken Angrok terkejut dan seketika itu tertarik menatap sang Dewi. Benar-benar wanita cantik yang di Bumi ini tak ada yang menyamainya. (*Pararaton*, 1979: 39)

Pertemuan ken Angrok dengan Ken Dedes secara kebetulan di Taman Boboji membuatnya berkeinginan untuk merebut Ken Dedes. *Pararaton* dalam memberikan eksistensi Ken Dedes memang sangat halus. Diceritakan pada data di atas, barang rahasia Ken Dedes nampak adanya sinar yang menyala. Hal itu membuktikan bahwa Ken Dedes merupakan seorang wanita yang istimewa.

Ada juga kisah menarik yang patut untuk ditelusuri dalam *pararaton*. Saat itu Ken Dedes masih mengandung anak dari Tunggul Ametung, namun sudah ditakdirkan menjadi janda karena Ken Angrok berhasil membunuh Tunggul Ametung. Pupuh 181 menceritakan tentang kematian Tunggul Ametung.

Pupuh 181 : Waktu itu Tunggul Ametung sedang lelap tidur di kamarnya. Tak ada seorang pun yang melihat Ken Angrok masuk istana. Agaknya memang sudah takdir Tunggul Ametung. Di saat sedang tidur lelap, ia ditusuk dengan keris dan segera meninggal. (*Pararaton*, 1979: 45)

Data tersebut di sebutkan bahwa saat Ken Angrok hendak membunuh Tunggul Ametung tidak ada orang yang melihatnya masuk kerajaan. Dalam hal ini patut untuk diperhitungkan. Pakuwon Tunggul Ametung setiap saat selalu dijaga oleh orang-orang kepercayaannya, sedangkan Ken Angrok mudah masuk dalam kamar

Tunggul Ametung. Kemungkinan besar Ken Dedes juga mengetahui rencana pembunuhan yang dilakukan Ken Angrok.

Kematian Tunggul Ametung merupakan langkah Ken Angrok untuk menjadikan dirinya sebagai penguasa. Ken Angrok pun kemudian menikahi Ken Dedes dan menjadikannya sebagai permaisuri. Bahkan dikatakan bahwa keluarga Tunggul Ametung sekalipun diam tidak berkomentar (Suwardono 2013: 187). Kemungkinan keterlibatan Ken Dedes dapat diketahui ketika ia membocorkan kebenaran kematian ayah kandung Anusapati pada pupuh 233.

Pupuh 233 : “Meninggalnya ayahandamu, karena dibunuh oleh sang Amurwa-bumi.” Setelah berkata, Ken Dedes lalu berdiam diri. Serasa dia menyesal dengan keterangan yang telah diberikan kepada putranya tersebut. Ia merasa bersalah, karena keterlanjuran dalam memberitahu. (*Pararaton*, 1979: 51)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Ken Dedes tahu benar mengenai kematian Tunggul Ametung. Dapat dipastikan bahwa Ken Dedes mengetahui rencana pembunuhan Tunggul Ametung yang dilakukan oleh Ken Angrok.

Setelah mendengar kematian ayah kandungnya ditangan ayah tirinya, Anusapati membuat rencana untuk balas dendam sekaligus merebut tahta Ken Angrok. *Pararaton* menceritakan Anusapati mengutus seseorang untuk membunuh Ken Angrok. Kejadian ini terdapat pada pupuh 237.

Pupuh 237 : Kemudian masuk istana. Saatnya sore hari, ia bertemu dengan seorang raja yang sedang tidur. Kemudian segera ditusuknya dan raja pun meninggallah. Peristiwa itu terjadi hari Kamis Pon, Wuku Landep, besengkalan tahun, terus sabda Empu Gandring (artinya tahun 1169). (*Pararaton*, 1979: 52)

Ken Angrok meninggal ditangan pembunuh suruhan Anusapati pada hari Kamis Pon Suku Landep atau disebut dengan tahun 1169 Saka. Setelah Ken Angrok meninggal, tahta pun segera diturunkan pada Anusapati.

Berpatokan dari naskah *Pararaton*, banyak bermunculan karya sastra mengenai kisah Ken Angrok. Berbagai kesimpulan mengenai sifat positif maupun negatif dari Ken Angrok. Suwardono (2013: 42) menyatakan bahwa, diawali dari naskah *Pararaton* yang juga merupakan sebuah ulasan kisah masa lampau inilah banyak masyarakat baik sejarawan, budayawan, sastrawan, maupun masyarakat

umum saling menganalisa sosok Ken Angrok atas dasar subjektif-fiktif serta perspektifnya masing-masing. Ken Angrok memang sama seperti manusia biasa yang pernah lahir, hidup, kemudian mati. Namun petualangan hidup sebagai pendiri dinasti baru yang diliputi mitos, menempatkan sosok Ken Angrok sebagai tokoh raja yang istimewa.

Sejarah Ken Arok dalam *Pararaton* sangatlah menarik untuk diteliti. *Pararaton* juga merupakan satu-satunya sumber paling lengkap dalam mengisahkan kembali sejarah berdirinya Kerajaan Singasari dari berdiri hingga masa runtuhnya. Namun sangat disayangkan bahwa pengarang atau pujangga *Pararaton* tidak ditemukan asal-usulnya. Pada *Pararaton*, identitas pengarang yang tidak dicantumkan menyulitkan dalam menganalisa cara pandang dan proses kreatif kepengarangan.

Tafsiran pengarang *Pararaton* diuraikan dalam bentuk dongeng sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Sehingga dalam masalah tafsir, seorang tidak dapat melepaskan diri dari sistem kepercayaan masyarakatnya sewaktu ia hidup dalam alam lingkungan ketika kepercayaan terhadap agama Hindu masih tebal (Muljana dalam Suwardono, 2013: 3). Melalui pengetahuan yang ditafsirkan sesuai dengan kepercayaan agama hindu, kemungkinan besar pujangga *Pararaton* merupakan seorang pemeluk agama Hindu.

Suwardono (2013: 60) menerangkan bahwa dalam *Pararaton* disebutkan bahwa Ken Arok bergelar sang Bathara Guru atau sang Amurwabhumi meninggal di Kedaton waktu ia sedang makan sore, serta tempat pendermaannya di Kagenengan dan secara genealogis disebutkan oleh *Pararaton* bahwa ia merupakan kakek dari Raja Wisnuwardhana. Tingginya pengetahuan mengenai kisah sang Bathara Guru membuktikan bahwa pujangga *Pararaton* bukanlah dari kalangan rakyat biasa. Hal ini dapat dipastikan karena masyarakat biasa pada saat itu sangat tabu untuk menceritakan kisah raja secara rinci. Kemungkinan besar pujangga *Pararaton* memiliki kedudukan tinggi dalam strata masyarakat.

Pada tahun 1974 ditemukan prasasti Pamotoh berangka tahun 1189 Masehi di daerah Ukirnegara-Blitar. Prasasti Pamotoh menerangkan tentang anugerah sang Jinaya Resi atau Raja Resi kepada Dyah Limpa (Suwardono: 20013: 92).

Sedangkan daerah yang dihadiahkan meliputi kawasan Malang dan sekitarnya, terbukti di dalam prasasti disebutkan nama-nama daerah yang sebagian juga disebutkan di dalam *Pararaton* seperti Malang, Kabalan, Gadang, Sagenggeng, Talun, Gesek, Warandungan, Dau dan Ayuga (Utami, 1993: 13). Bait *Pararaton* dan prasasti Pamotoh sama-sama menyebutkan tempat peristiwa masa pemerintahan Singasari. Kejadian ini membuktikan bahwa pujangga *Pararaton* juga memiliki ilmu pengetahuan luas tentang topografi.

Satu lagi hal yang patut diketahui. Pada *Pararaton* bahwa dicantumkan nama dewa Brahma sebagai Ayah kandung Ken Arok. Pencantuman nama dewa Brahma yang ditulis oleh pujangga *Pararaton* itu tidak bermaksud untuk merendahkan atau menghina dewa Brahma. Suwardono (2013: 104) menjelaskan bahwa, pencantuman nama dewa Brahma oleh penggubah *Pararaton* dilakukan dengan tujuan menjaga nilai-nilai ketimuran, dan di sisi lain sekaligus dapat menjadi sarana legitimasi dan indikasi bagi figur Ken Arok bahwa ia merupakan keturunan golongan luhur atau bangsawan. Pendapat Berg (1982: 16) menambahkan bahwa perlu untuk mengingat kembali bahwa kedudukan raja bersama dengan jajaran pemerintahan di kerajaan Jawa kuno, dalam kosmologi Hindu maupun Buddha dianggap sebagai titisan dewa yang menjelma di dunia.

Kerendahan hati pujangga *Pararaton* saat menggubah naskah membuktikan bahwa ia sangat menjunjung tinggi sejarah Singasari. Rasa patuh dan hormat pujangga *Pararaton* menyimpulkan tujuan gubahannya untuk melestarikan kisah sejarah raja-raja pendiri Singasari. Melalui gubahan pujangga *Pararaton* inilah sejarah nusantara pada masa lampau dapat diketahui hingga saat ini. Bahkan hasil gubahan *Pararaton* banyak menjadi sumber inspirasi berbagai teori hingga cerita fiksi yang telah beredar pada masyarakat.

2. Naskah *Nagarakretagama*

Naskah *Nagarakretagama* merupakan kisah perjalanan Raja Hayam Wuruk yang disertai oleh pujangga bernama Prapanca. Tidak banyak kisah mengenai Singasari yang diceritakan dalam *Nagarakretagama*. Naskah *Nagarakretagama* ditulis langsung oleh seorang pujangga bernama Prapanca.

Pencantuman kisah kerajaan Singasari dalam *Nagarakretagama* dikarenakan raja pendiri pertama yakni Ken Arok merupakan kakek buyut dari Raja Hayam Wuruk.⁵ Uraian mengenai kisah pendiri kerajaan Singasari tidaklah panjang karena *Nagarakretagama* memang dibuat sebagai karya sastra Kerajaan Majapahit. Wajar apabila riwayat generasi sebelum Majapahit tidak dicatat secara rinci. Riwayat pendiri Kerajaan Singasari diuraikan dalam pupuh 40 bait 1-5 (*Nagarakretagama*, 2006: 264-265):

Bait 1:

Pada tahun saka lautan dasa bulan (1104) ada raja perwira yuda Putera Girinata, konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu. Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai tanda bukti Rangga Rajasa nama beliau, pengempur musuh pahlawan bijak.

Bait 2:

Daerah luas sebelah timur Gunung Kawi terkenal subur makmur. Di situlah tempat putera sang Girinata menunaikan darmanya menggirangkan budiman, menyirnakkan penjahat, meneguhkan negara.

Bait 3:

Tahun Saka lautan dadu Siwa (1144) beliau melawan raja Kediri. Sang adiperwira Kretajaya, putus sastra serta *tatwopadesa* kalah, ketakutan, melarikan diri ke dalam biara kecil. Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh.

Bait 4:

Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah. Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti. Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah Pulau Jawa.

Bait 5:

Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata. terjamin keselamatan Pulau Jawa selama menyembah kakinya. Tahun Saka muka lautan Rudra (1149) beliau kembali ke Siwapada. Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usaha bagai Buddha.

⁵ Bukti Ken Arok sebagai kakek buyut dari Raja Hayam Wuruk dapat dilihat pada silsilah keluarga kerajaan Singasari dan Majapahit dalam lampiran 9. Keterangan silsilah dikutip dalam: Wikipedia. -. *Rajasa Dyinasty: Royal Family of Singhasari and Majapahit*. https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Rajasa_Dynasty.svg [tanpa keterangan tanggal].

Dari sumber di atas dapat diketahui bahwa sumber tersebut ditulis setelah peristiwa sejarah kerajaan Singasari terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan naskah *Nagarakretagama* diatas dapat dijadikan sebagai bukti sejarah bahwa kerajaan Singasari memang pernah terjadi.

Tidak hanya kisah pendiri Singasara saja yang diceritakan dalam *Nagarakretagama*, namun bukti-bukti mengenai peninggalannya juga. *Nagarakretagama* pupuh 73-76 mencatat candi makam keluarga raja yang berjumlah 27, berpuluh-puluh biara, dan desa perdikan milik empat aliran agama Siwa, Brahma, Wisnu, dan Buddha di Jawa Timur di Bali (Muljana, 2006: 233).⁶ Hal ini membuktikan bahwa kegiatan para pendeta untuk menyebarkan agamanya pada saat itu mengalami masa yang cukup panjang. Terbukti dengan adanya penyebaran agama dari Jawa Timur hingga Bali.

Wujud candi-candi makam keluarga raja Singasari dan Majapahit yang berjumlah dua puluh tujuh diuraikan serba jelas dalam *Nagarakretagama* pupuh 37.⁷ Candi makam di Jawa Timur, kecuali untuk memuja Dewa Siwa atau Buddha juga untuk memuja arwah keluarga raja yang dicandikan dan juga digunakan untuk menyimpan abu jenazah dan arca dewa atau dewi sebagai lambang kerabat raja yang dipuja (Muljana, 2006: 65). Candi makam di Kagenengan bukanlah hasil karangan Prapanca semata, namun merupakan bukti nyata bahwa Raja Rajasa memang merupakan tokoh sejarah.

2.2 Pandangan dan Proses Kreatif Pengarang

Dalam proses kepengarangan, seseorang tentunya mempunyai pandangan tertentu terhadap karya sastra yang dibuatnya. Selain itu, pengarang memiliki sifat kreatif yang tentunya sangat dibutuhkan dalam dunia kepengarangan. Pengalaman

⁶ Keterangan mengenai bukti peninggalan kerajaan Singasari dalam pupuh 73-76 naskah *Nagarakretagama* dapat dilihat pada lampiran 10a. Dikutip dalam: Muljana, Slamet. 2007. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Cetakan pertama tahun 1979). Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. Halaman 389-392.

⁷ Keterangan mengenai bukti peninggalan kerajaan Singasari dalam pupuh 37 naskah *Nagarakretagama* dapat dilihat pada lampiran 10b. Dikutip dalam: *ibid.* Halaman 362-363.

pengarang dalam membuat karya sastra dan ketajaman dalam mengolah kejadian-kejadian merupakan modal utama untuk menciptakan sebuah karya sastra yang utuh dan memiliki unsur estetika yang tinggi.

Empu Prapanca sebagai pengarang naskah *Nagarakretagama* tentunya memiliki pandangan dan proses kreatif selama membuat karya sastra, begitu juga Saini K.M. sebagai penulis naskah drama *Ken Arok*. Namun disayangkan, penulis *Pararaton* Tidak ditemukan asal-usulnya di buku maupun media apapun sehingga sulit untuk mengidentifikasi pandangan dan proses kreatif penulis *Pararaton* dengan benar. Pandangan dan proses kreatif pengarang hanya dapat menganalisis Empu Prapanca dan Saini K.M., adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

2.2.1 Pandangan dan Proses Kreatif Empu Prapanca sebagai Penulis Naskah *Nagarakretagama*

Pujangga *Nagarakretagama* dikenal dengan nama Prapanca. Nama Prapanca sama masyhurnya dengan nama ciptaannya, yakni *Nagarakretagama* (Muljana, 2006: 285). Hingga sekarang, umum hanya mengetahui bahwa pujangga Prapanca yaitu pencipta *Nagarakretagama*. Nama *Prapanca* tidak terdapat pada naskah *Nagarakretagama* itu sendiri. Pada pupuh 94 bait ke 2 Prapanca menyebut ciptaannya dengan *Desawarnana*.

Pupuh 94 bait ke 2 : Tahun Saka gunung gajah budi dan janma (1287) bulan Aswina hari purnama. Siaplah kakawin pujaan tentang perjalanan jaya keliling negara. Segenap desa tersusun dalam rangkaian, pantas disebut *Desawarnana*. Dengan maksud agar Baginda ingat jika membaca hikmat kalimat. (*Nagarakretagama*, 2006: 405)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nama yang diciptakannya itu sendiri sepertinya telah dilupakan oleh umum. Muljana (2006: 285) menjelaskan bahwa nama *Nagarakretagama* tercantum pada kolofon terbitan Dr. J.L.A. Brandes: *Iti Nagarakretagama Samapta*. Kemungkinan besar dikenalnya nama *Nagarakretagama* karena terkenalnya kolofon karya Brandes.

Selain *Nagarakretagama*, pujangga Prapanca menciptakan beberapa kakawin lagi. Nama-nama kakawin karya Prapanca disebutkan dalam *Nagarakretagama* pupuh 94 bait 3.

Pupuh 94 bait 3 : Sia-sia lama bertekun menggubah kakawin menyurat di atas daun lontar. Yang pertama *Saka Abda*, yang kedua *Lambang*, kemudian *Parwasagara*, berikut yang keempat *Bismacarana*, akhirnya cerita *Sugataparwa*. *Lambang* dan *Saka Abda* masih akan diteruskan, sebab memang belum siap. (*Nagarakretagama*, 2006: 405)

Dari data di atas disebutkan terdapat lima karya lain dari *Prapanca*, yakni *Saka Abda* atau Tahun Saka, *Lambang*, *Parwasagara*, *Bismacarana* dan *Sugataparwa*. Diduga kakawin *Lambung* dan *Saka Abda* belum selesai dibuat karena *Prapanca* saat itu sedang sibuk menulis *Nagarakretagama*. Disebutkan bahwa kedua kakawin itu akan dilanjutkan kemudian.

Naskah *Nagarakretagama* juga menjelaskan mengenai mengenai keluarga *Prapanca*. Hal ini terdapat pada pupuh 17 bait ke 8 seperti berikut:

Pupuh 17 bait ke 8 : Juga yang menyamar *Prapanca* girang turut mengiring paduka Maharaja. Tak tersangkal girang sang kawi, putera pujangga, pencinta kakawin. Dipilih Sri Baginda sebagai pembesar keBuddhaan mengganti sang ayah. Semua pendeta Buddha umerak membicarakan tingkah lakunya dulu. (*Nagarakretagama*, 2006: 349)

Dari pupuh diatas dapat diketahui bahwa pujangga *Prapanca* merupakan keturunan seorang pujangga yang telah lama mengabdikan pada pemerintahan Majapahit. Muljana (2006: 286) juga menambahkan bahwa *Prapanca* merupakan keturunan seorang *dharmmadyaksa* pada zaman pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, juga seorang pujangga. Kemungkinan besar dari usia muda, *Prapanca* suka mengikuti perjalanan raja karena keinginannya untuk merangkai kisah sejarah.

Kejadian yang perlu mendapat perhatian yakni nama *Prapanca* sebagai pujangga *Nagarakretagama*. Kemungkinan nama *Prapanca* merupakan nama samaran. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam *Nagarakretagama* pada pupuh 17 bait 8 yang menyatakan bahwa “*menyamar Prapanca girang turut mengiring paduka Maharaja*” dengan demikian dipastikan *Prapanca* sengaja menyamarkan nama aslinya saat membuat *Nagarakretagama*.

Saat membuat suatu karya sastra, tentunya setiap pengarang juga memiliki tujuan tertentu. Begitu juga Prapanca, dalam pupuh 94 bait ke 4 dicantumkan tujuan pembuatan *Nagarakretagama*.

Pupuh 94 bait ke 4 : Meskipun tak semahir para pujangga di dalam mengubah kakawin. Terdorong cinta bakti kepada Baginda, ikut membuat pujasastra. Berupa karya kakawin, sederhana tentang rangkaian sejarah desa. Apa boleh buat harus berkorban rasa, pasti akan ditertawakan. (*Nagarakretagama*, 2006: 405)

Dari pupuh di atas dikisahkan bahwa tujuan penciptaan *Nagarakretagama* yakni untuk memperoleh rahmat raja. Dapat disimpulkan bahwa pujangga prapanca masih tetap setia bakti kepada baginda, meskipun ia tidak lagi ada di keraton sebagai pembesar urusan agama Buddha (Muljana, 2006: 289). Dengan demikian alasan besar Prapanca menciptakan pujasastra yaitu cinta bakti sang pujangga kepada baginda raja.

Prapanca selesai membuat *Nagarakretagama* pada tahun 1287 Saka. Muljana (2006: 299) pun menerangkan bahwa *Nagarakretagama* selesai digubah pada bulan Aswira tahun Saka 1282 (September-Oktober 1365) seperti nyata pada pupuh 94 bait 2 sedangkan perjalanan keliling Lumajang berlangsung pada bulan Badra tahun Saka 1281 (Agustus-September 1359 Masehi) dimana Prapanca ikut serta mengiringkan baginda sebagai *dharmmadyaksa kasogatan*. Sehingga disimpulkan perhitungan waktu pembuatan *Nagarakretagama* selama enam tahun.

Prapanca menguraikan apa yang telah dialaminya pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Keagungan masa pemerintahan Hayam Wuruk pada kerajaan Majapahit dibayangkan Prapanca dalam naskah *Nagarakretagama*. Berkat uraian Prapanca inilah, ilmu sejaah nusantara masyarakat Indonesia makin berkembang.

2.2.2 Pandangan dan Proses Kreatif Saini K.M. sebagai Penulis Naskah Drama

Ken Angrok.

Saini Kosim atau lebih dikenal dengan Saini K.M. lahir di Kampung Gending, Desa Kota Kulon, Sumedang, Jawa Barat, 16 Juni 1938. Sebagai salah satu sastrawan terpandang di Indonesia, kemampuan dalam bidang sastra diakui

keunggulannya oleh kalangan sastrawan dan pengamat sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya hadiah, penghargaan dan anugerah yang sering diterimanya. Berbagai penghargaan yang diterima Saini K.M. sebagai sastrawan antara lain:

- (1) Hadiah Sayembara *Penulisan Drama Anak-Anak* oleh Direktorat Kesenian Departemen dan Kebudayaan untuk Drama *Kerajaan Burung* (1980).
- (2) Hadiah Sayembara *Penulisan Drama DKJ: Pangeran Sunten Jaya* (1973); *Ben Go Tun* (1977); *Egon* (1978); *Kerajaan Burung* (1980); dan *Sang Prabu* (1981).
- (3) Hadiah Sayembara Badan Musyawarah Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) DKI Jakarta Raya: *Sebuah Rumah di Argentina* (1980); dan *Sang Prabu* (1981).
- (4) Pemenang Sayembara Drama Anak Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk drama berjudul *Pohon Kalpataru* (1981).
- (5) Penghargaan *Penulisan Karya Sastra* dari pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991).
- (6) Anugerah Sastra dari Yayasan Forum Sastra Bandung (1995).
- (7) Penerima hadiah sastra Asia Tenggara *SEA Write Awards* (2001).
- (8) Penghargaan sebagai *Tokoh Teater Indonesia 2012* dari Federasi Teater Indonesia (2012).⁸

Kepiawayan seorang sastrawan membuat karya sastra yang apik biasanya didasari oleh lingkungan sosial yang mendukung. Begitu juga Saini K.M., Sejak kecil Saini berada dalam lingkungan pencinta seni. Baik keluarga ataupun masyarakat sekitar, sangat mencintai seni. Bahkan kegiatan seni dijadikan masyarakat di tempat Saini tinggal sebagai suatu rutinitas. Berikut ini merupakan kutipan yang meliputi tentang latar belakang Saini K.M. :

...anak kedua dari sepuluh bersaudara itu sejak kecil, berada dalam lingkungan pencinta seni. Masyarakat dimana keluarganya tinggal, hidup sebagai perajin membuat barang-barang kerajinan yang terbuat dari tembaga, besi, kuningan, emas, dan perak. “Ayah dan kakek saya perajin perhiasan emas”, katanya. Jika malam tiba, kampung itu sesuai dengan namanya, berubah menjadi kampung seni yang hampir tidak mengenal sepi. Masyarakatnya giat berkesenian. Sejak petang hingga larut malam selalu terdengar bunyi tetabuhan. Ada yang memainkan kecapi, ada yang bermain keroncong atau pencak silat.⁹

⁸ Biografi Saini K.M. selanjutnya buka laman https://id.wikipedia.org/wiki/Saini_KM [10 Januari 2012].

⁹ Biografi Saini K.M. selanjutnya buka laman <http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/saini.html> [tanpa keterangan tanggal].

Berdasarkan pada data tersebut, penulis berkesimpulan bahwa kecintaannya dalam dunia sastra tidak dapat terlepas dari pengaruh yang diterima pada masa kecilnya. Kegiatan-kegiatan kerajinan tangan, bahkan kesenian tradisional mengisi hari Saini sejak kecil hingga dewasa. Kehidupan lingkungan yang kaya akan kecintaan pada dunia seni tersebutlah yang membawanya hingga menjadi seorang seniman.

Kehidupan Saini K.M. dari kecil yang telah berkecimpung dalam kegiatan seni kebudayaan membuat rasa cintanya terhadap kebudayaan semakin tinggi. Terbukti banyak karya-karya Saini K.M terutama prosa, mengisahkan tentang kesejarahan. Prosa-prosa tersebut seperti novel *Puragabaya* (1976), *Cerita Rakyat Jawa Barat* (1993), naskah drama *Pangeran Geusan Ulun* (1963), naskah drama *Pangeran Sunten Jaya* (1973), naskah drama *Sang Prabu* (1981), kemudian diciptakannya naskah drama berjudul *Ken Arok* pada tahun 1985.

Karya sastra prosa yang berpatokan pada unsur sejarah, tentunya sastrawan tidak boleh asal mengarang agar hasil karya sastranya tidak menyimpang. Begitupun dalam naskah drama *Ken Arok*. Saini membuat naskah drama *Ken Arok* berpatokan pada sumber-sumber sejarah agar penceritaan dalam drama terlihat lebih alami. Hal ini membuktikan bahwa Saini K.M. sebagai sastrawan yang berwawasan luas terutama pada ilmu sejarah.

Naskah drama *Ken Arok*, dikisahkan mengenai asal-usul *Ken Arok* sebagai raja pertama Singasari. penceritaan mengenai tokoh *Ken Arok* rupanya berpedoman dari naskah *Pararaton*. *Pararaton* menceritakan kehidupan raja-raja pendiri Singasari, terutama *Ken Arok* sebagai raja pertama. Dari sebuah naskah lama *Pararaton* itulah, diubahnya sedikit kemudian dijadikan dalam bentuk naskah drama. Penceritaan ulang sejarah dalam sebuah drama bertujuan agar penceritaan terkesan lebih hidup.

Saini K.M. dalam membuat naskah drama mencantumkan peraturan atau perundang-undangan agama Hindu yang notabene dalam *pararaton* tidak diungkapkan.

Lohgawe : Nah, sekarang akan kujelaskan kepadamu pasal dalam *Kitab Kutaramanwa* yang berkenaan dengan *Titipan*. Pasal 160 Bab *Titipan* mengatakan sebagai berikut: “Penitipan milik sebaiknya dilakukan kepada orang yang tinggi wangsanya, baik

kelakuannya, tahu akan dharma, setia kepada katanya, bersih hatinya dan orang kaya. Itulah tempat penitipan harta milik...
(*Ken Arok: 52*)

Kutipan perundang-undangan yang disebutkan oleh tokoh Lohgawe saat memberi pengarahannya di atas, memanglah benar dicantumkan dalam kitab Kutara Manawa. Kitab Kutara Manawa merupakan kitab perundang-undangan yang sudah ada pada masa kerajaan Majapahit.

Kitab perundang-undangan Majapahit yang disebut *agama* atau Kutara Manawa seperti adanya sekarang, terdiri dari 275 pasal, namun ternyata diantaranya terdapat pasal-pasal yang sama atau mirip sekali (Muljana, 2006: 214). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Saini K.M. dalam membuat naskah drama tidak hanya asal mengarang saja. Saini K.M. sangat paham mengenai kesejarahan terutama sejarah silsilah kerajaan Singasari hingga keturunannya.

Berdasarkan ilmu pengetahuan Saini K.M., terlihat jelas bahwa ia sangat mencintai kisah sejarah nusantara. Dikumpulkannya sumber-sumber sejarah Singasari untuk membuat sebuah naskah drama. Tujuan diciptakan naskah drama *Ken Arok* agar penikmat sastra tidak melupakan kisah sejarah warisan dari nusantara.

Sejarah kerajaan Singasari memiliki kisah yang sangat menarik, sehingga sering kali dijadikan objek penelitian oleh para peneliti bahkan oleh sastrawan dijadikan sebagai sumber untuk membuat karya sastra yang indah. Kisah menarik Singasari terletak pada asal-usulnya. Asal-usul Singasari terbentuk dengan raja pertama bernama Ken Arok.

Awal mula kerajaan singasari diceritakan dalam naskah-naskah kuno. Naskah-naskah itu bernama *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Kedua naskah menceritakan asal-usul Singasari dengan cara yang berbeda sebagai ciri khas masing-masing. *Nagarakretagama* menceritakan kisah Singasari pendahulu kerajaan Majapahit, sedangkan *Pararaton* menceritakan sejarah Singasari lebih rinci dalam bentuk dongengan.

Pararaton memberikan informasi lebih mendalam, dari berdiri hingga masa keruntuhan Singasari. Topik utama *Pararaton* yakni penceritaan raja pertama

bernama Ken arok sebagai pendiri Singasari. *Pararaton* menyebutkan bahwa Ken Arok memiliki ibu kandung bernama Ken Endok yang merupakan rakyat biasa, sedangkan ayah kandungnya Dewa Brahma. *Pararaton* tidak menerangkan secara jelas mengenai ayah kandung Ken Arok, namun hanya dilambangkan sebagai dewa.

Ken Arok tumbuh dewasa sebagai perampok dan ia kemudian dijadikan buronan oleh kerajaan Kediri. Suatu ketika Ken Arok dengan seorang brahmana datang ke Tumapel. Ken Arok kemudian merebut kekuasaan Tumapel. Hal itu menimbulkan kemarahan bagi raja Kediri sehingga terjadi peperangan yang berakhir dengan kemenangan Ken arok. Kediri pun jatuh di bawah kekuasaan Ken Arok.

Kemenangan Tumapel atas perang terhadap Kediri membuat daerah kekuasaan Ken Arok semakin luas, sehingga tercetuslah kerajaan Singasari sebagai pendiri wangsa yang baru, Ken Arok menyandang gelar sebagai Sri Rajasa Sang Amurwabumi. Namun sayangnya Ken Arok tidak lama berkuasa. *Pararaton* mengisahkan bahwa Ken Arok dibunuh oleh anak tirinya, Anusapati.

Perceritaan sejarah Singasari dalam *Nagarakretagama* sedikit berbeda. *Nagarakretagama* berisi tentang perjalanan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit. Kisah Singasari sebagai kerajaan pendahulu Majapahit tidak diceritakan secara rinci. Riwayat pendiri Singasari hanya diuraikan dalam pupuh 40 bait 1-5. *Nagarakretagama* tidak mencantumkan nama Ken Arok sebagai raja pertama. Hanya disebutkan dengan nama Putera Sang Girinata sebagai pendiri Singasari. *Nagarakretagama* hanya menceitakan bahwa semua rakyat tunduk pada putera Girinata. Putera Girinata tinggal di sebelah lereng Gunung Kawi untuk menunaikan darma. Pada tahun 1144 Saka, terjadi peperangan antara putera Girinata melawan kerajaan Kediri kemudian dimenangkan oleh putera Girinata.

Kemenangan atas kerajaan Kediri membuat tanah kekuasaan putera Girinata semakin luas. Hal inilah yang menjadi cikal bakal pemerintahan pulau Jawa. Pada tahun 1149 Saka, putera Sang Girinata meninggal dunia. Beliau dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa dan di Usaha sebagai Buddha. *Nagarakretagama* dibuat oleh pujangga bernama Empu Prapanca. Prapanca merupakan keturunan

seorang pujangga yang telah lama mengabdikan pada pemerintahan kerajaan Majapahit. Prapanca membuat *Nagarakretagama* dengan tujuan utama sebagai cinta bakti kepada raja Hayam Wuruk, selain itu Prapanca juga berkeinginan untuk merangkai sejarah dengan baik.

Asal-usul kerajaan Singasari sangatlah menarik. Banyak bermunculan karya sastra yang berisi tentang kisah Singasari ataupun Ken Arok sebagai raja pendirinya. Salah satu karya sastra yang mengisahkan kerajaan Singasari yakni naskah drama berjudul *Ken Arok* karya Saini K.M. Pembuatan naskah drama yang mengisahkan tentang sejarah tentunya tidak asal mengarang saja, namun harus berpatokan pada sejarah aslinya agar tidak menyimpang. Naskah drama *Ken Arok* dibuat berdasarkan kisah sejarah *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Naskah-naskah asli nusantara itulah terbentuk penceritaan ulang sejarah Singasari dalam bentuk naskah drama. Naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. dibuat dengan tujuan agar penikmat sastra tidak melupakan warisan sejarah nusantara.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik yang saling berkaitan. Analisis struktural meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar serta gaya bahasa. Berikut ini diuraikan analisis struktural naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., naskah *Pararaton* dan naskah *Nagarakretagama*.

3.1 Struktural Naskah Drama *Ken Arok* Karya Saini K.M.

3.1.1 Tema

1) Tema Mayor

Tema mayor dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini KM yaitu siasat licik memperoleh kekuasaan dapat merugikan diri sendiri. Tema mayor tersebut didapatkan karena tokoh utama Ken Arok yang notabene sebagai rakyat biasa berkeinginan menjadi seorang raja. Ken Arok kemudian membuat siasat licik agar mendapatkan kekuasaan dan menjadi raja dengan cara instan.

Awal mula Ken Arok berpikiran untuk mendapatkan kedudukan sebagai raja berawal dari penjelasan Lohgawe mengenai seorang wanita luar biasa bernama Ken Dedes. Berikut merupakan data mengenai hal tersebut.

Ken Arok : Mamanda, saya baru melihat betis perempuan seperti itu.

...

Lohgawe : Ken Dedes wanita luar biasa. Ia adalah wanita nareswari. Siapa pun yang menikahnya akan menjadi raja. (*tersenyum*) Saya sudah berulang-ulang mengatakan hal itu kepada Akuwu. Sekarang, marilah kita lanjutkan pembicaraan kita. (*Ken Arok: 54*)

Lohgawe menceritakan pada Ken Arok tentang keberuntungan seorang pria bila menikahi wanita bernama Ken Dedes. Pada dialog di atas, Lohgawe berkata bahwa ia sudah berulang kali menyebutkan kepada 'Akuwu' mengenai kehebatan Ken Dedes. Tokoh Akuwu pada data di atas merupakan jabatan seorang petinggi suatu wilayah dan ia juga merupakan suami dari Ken Dedes. Melalui penjelasan

Lohgawe mengenai wanita luar biasa bernama Ken Dedes, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menjadikan motifasi tokoh Akuwu untuk memperistri wanita tersebut.

Mengenai keberuntungan menjadi raja seperti yang dijelaskan Lohgawe tentang tokoh Ken Dedes, tentunya membuat setiap pria berkeinginan untuk mendapatkannya sebagai istri. Begitu juga dengan Ken Arok, dengan mengetahui cerita menarik mengenai Ken Dedes membuatnya untuk segera membuat siasat agar dapat merebut Ken Dedes dan memperoleh kedudukan sebagai raja. Berikut ini merupakan data mengenai keinginan Ken Arok untuk merebut Ken Dedes dari suaminya.

Tita muncul kembali.

Ken Arok : Tita, aku akan membunuh Tunggal Ametung. (*Black out*). (*Ken Arok: 56*)

Data di atas menunjukkan bahwa Ken Arok berkeinginan untuk merebut Ken Dedes dari suaminya, Tunggal Ametung. Tentunya merebut istri dari seorang Akuwu tidaklah mudah. Berdasarkan data di atas, Ken Arok berencana untuk membunuh Tunggal Ametung agar dapat merebut Ken Dedes dengan mudah.

Tokoh Ken Arok sangatlah licik. Ia ingin menjadikan Ken Dedes sebagai istri dengan tujuan suatu saat akan mendapatkan kekuasaan sebagai raja. Ia pun membuat siasat agar keinginan memperistri Ken Dedes dan mendapatkan kekuasaan sebagai raja tercapai dengan mudah.

Mpu Gandring : Kau... binatang! (*Ken Arok mencabut keris dari tubuh Mpu Gandring, lalu membersihkannya dengan tak acuh*). Kau sendiri akan mampus oleh keris itu, juga tujuh turunanmu... Kau tidak bisa lolos.... (*Mati*).

Tita : Mengapa kau bunuh orang tua itu?

Ken Arok : Ada tiga kehendak yang akan kucapai. Pertama, aku tak usah membayar pada orang tua itu, yang lainnya kau akan tahu kemudian ... (*Ken Arok : 59-60*)

Siasat pertama yang dilakukan Ken Arok yakni pergi ke tempat pandai besi bernama Empu Gandring untuk memesan keris yang indah. Tentunya membuat keris membutuhkan dana yang sangat banyak. Ken Arok yang licik pun memutuskan untuk membunuh Empu Gandring agar mendapatkan keris secara

gratis. Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa Ken Arok memiliki rencana lain melalui keris tersebut.

Ken Arok merupakan orang yang sangat cerdas dalam membuat siasat. Berikut merupakan data tentang rencana lain Ken Arok untuk melancarkan siasat liciknya.

Prajurit I : Kerismu baru, Kebo Ijo.

...

Kebo Ijo : Ini hadiah.

...

Tita : Jadi kau menghadiahkan keris itu kepadanya?

Ken Arok : Mengapa tidak?

Tita : Aku benar-benar tidak mengerti. (*Ken Arok: 61-62*)

Ken Arok memberikan keris Empu Gandring pada Kebo Ijo dengan alasan sebagai hadiah. Melalui data di atas tersirat bahwa sosok Ken Arok tidak mudah ditebak jalan pikirannya. Ken Arok tentunya tidak memberikan keris Empu Gandring secara cuma-cuma karena dibalik kebaikan hatinya tersimpan rencana buruk untuk melancarkan siasatnya.

Ken Arok memang memiliki watak yang licik. Ia dapat membuat rencana pembunuhan Tunggul Ametung secara rapi.

Ken Arok : Akuwu Tunggul Ametung tewas dibunuh orang. Pasti orang dalam! Sekitar pakuwon dijaga ketat. Ini keris pembunuhnya. Siapa yang kenal dengan keris ini? Keris siapa ini?

Prajurit : Keris Kebo Ijo! Itu keris Kebo Ijo!

...

Kebo Ijo : Ada apa? Apa-apaan ini?

Ken Arok : (*Mendekat pada Kebo Ijo*) Kau cerdik! Kau seekor ular! (*Menusuk Kebo Ijo; Kebo Ijo mati*) ... (*Ken Arok: 66*)

Rencana pembunuhan Ken Arok terhadap Tunggul Ametung sangatlah rapi. Dapat dipastikan bahwa Ken Arok yang membunuh Tunggul Ametung menggunakan keris Empu Gandring yang ia berikan pada Kebo Ijo. Hal tersebut bertujuan menjadikan Kebo Ijo sebagai tersangka pembunuhan. Kebo Ijo yang bingung mengenai tuduhan pembunuhan menandakan bahwa Ken Arok mengambil kerisnya kembali secara diam-diam. Ken Arok kemudian membunuh Kebo Ijo untuk menutup jejaknya guna memperlancar niat merebut Ken Dedes dan tahta sebagai raja.

Siasat Ken Arok untuk mendapatkan kekuasaan secara instan tidak sia-sia. Berikut ini merupakan data tentang keberhasilan Ken Arok memperoleh gelar sebagai raja.

Ken Arok : Mamanda pernah mengatakan, bahwa siapapun yang memperistri Ken Dedes, akan menjadi Raja. Oleh karena itu, nobatkanlah dengan segala kesucian anak-pungut Mamanda ini menjadi Raja. (*Hadirin bergumam menyaakan persetujuan*).

...
Lohgawe : saya tak punya pilihan lain. (*Mengulang upacara yang dilakukannya terdahulu*). Sebagai pendeta Agung, bersama ini kunyatakan Ken Arok syah sebagai raja bagi seluruh wilayah Tumapel. (*Hadirin bersorak seraya mengacung-acungkan senjata*). (*Ken Arok : 69-70*)

Data tersebut menceritakan keberhasilan tokoh Ken arok memperoleh kekuasaan dengan siasat-siasat yang telah ia gunakan. Siasat yang dipikirkan oleh tokoh Ken Arok secara halus dilakukan dengan sangat rapi. Pada akhirnya segala siasat yang diaturnya, satu-persatu dapat dikatakan sukses. Tokoh Ken Arok berhasil menikahi Ken Dedes dan kemudian dinobatkan menjadi raja Tumapel seperti apa yang ia inginkan.

Sikap tokoh Ken Arok yang licik dalam membuat siasat untuk memperoleh kekuasaan berhasil. Ken Arok mulanya merupakan rakyat biasa, melalui siasat yang dibuatnya membuat keinginan untuk menjadi raja tercapai. Namun hal-hal yang dilakukan tokoh Ken Arok pada naskah drama ini merupakan perbuatan buruk yang tidak pantas untuk ditiru karena perbuatan-perbuatan buruk seseorang tentu akan berimbas pada dirinya sendiri suatu saat nanti.

Orang Desa Batil : Telah kubunuh binatang itu! (*Semua bersorak*.) pangeran Anusapati raja kita! (*Semua bersorak. Anusapati dengan diiring oleh Mpu Pamor berjalan ke tempat mayat Ken Arok, dan memandangnya*). (*Ken Arok: 101*)

Data di atas merupakan cerminan dari balasan seseorang yang telah berbuat jahat pada orang lain. Tokoh Ken Arok yang sebelumnya selalu membuat siasat buruk untuk mencelakakan orang lain untuk meraih kekuasaan ternyata dapat merugikan dirinya sendiri. Tokoh Ken Arok pada akhir naskah drama dikisahkan dibunuh orang-orang yang kecewa terhadapnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, siasat buruk dapat merugikan diri sendiri.

2) Tema Minor

a. Keputusan yang Salah Mengakibatkan Petaka.

Tema minor ini didapatkan karena tokoh Lohgawe berencana untuk membawa Ken Angrok dalam Tumapel. Lohgawe menginginkan Ken Arok yang merupakan seorang penjahat memiliki watak yang lebih baik, namun keputusan itu merupakan kesalahan sehingga mengakibatkan petaka bagi masyarakat.

Lohgawe : Begini, perwira. Dalam tawar-menawar kami dengan Ken arok, telah disetujui bahwa hanya setengah dari anak buah Ken Arok akan dijadikan pengawal Akuwu. Akan tetapi Ken Arok menyetujui usul itu dengan syarat, yaitu bahwa dia diangkat menjadi Kepala Pengawal. Artinya, kau menjadi wakilnya. (*Ken Arok : 47*)

Data di atas menceritakan awal-mula konflik yang terdapat dalam naskah drama ini. Lohgawe dan para Brahmana berusaha menjadikan tokoh Ken Arok yang mulanya sebagai ketua rampok menjadi Kepala Pengawal atau Panglima kerajaan menggantikan jabatan Kebo Ijo. Lohgawe bertujuan menjadikan Ken Arok berwatak baik dengan menerimanya ke dalam lingkungan kerajaan.

Keputusan untuk membawa Ken Arok ke dalam lingkungan kerajaan merupakan kesalahan yang besar karena ia merupakan orang yang licik.

Tita muncul kembali.

Ken Arok : Tita, aku akan membunuh Tunggul Ametung. (*Black out*). (*Ken Arok : 56*)

Setelah Ken Arok masuk dalam lingkungan kerajaan, ia berniat membunuh atasannya sendiri yaitu Tunggul Ametung. Hal ini membuktikan bahwa keputusan para Brahmana memasukkan Ken Arok dalam lingkungan kerajaan merupakan kesalahan. Bagaimanapun seorang ketua perampok yang licik akan selalu berbuat hal-hal yang tidak baik untuk memenuhi kebutuhan batinnya.

Masuknya Ken Arok dalam lingkungan kerajaan membuatnya berkeinginan untuk merebut kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel. Setelah berhasil membunuh Tunggul Ametung, ia menjadikan dirinya sebagai raja Tumapel. Ken Arok kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang buruk pada rakyatnya.

- Lohgawe : Juga Anda tidak pernah melaporkan bahwa banyak gadis-gadis yang jadi penghuni rumah-rumah hiburan bertentangan dengan kehendak mereka ...
- Ken Arok : (*Tertawa*) Mamanda, sebagai Purohita Mamanda tidak berhak bicara tentang kebijaksanaan-kebijaksanaanku ... (*Ken Arok : 79*)

Data di atas merupakan cerminan dari keputusan Lohgawe yang mendatangkan petaka bagi rakyat. Mulanya Lohgawe membawa Ken Arok dalam Tumapel untuk mengubah Ken Arok menjadi lebih baik, namun hal tersebut ternyata membuat Ken Arok semakin jahat. Ken Arok membuat kebijakan-kebijakan yang berakibat buruk bagi rakyat. Ken Arok bahkan tidak lagi menghargai Lohgawe sebagai pendeta. Keputusan Lohgawe ternyata mendatangkan petaka rakyat.

b. Kutukan Keris Mengakibatkan Kematian.

Tema ini didapatkan berdasarkan kekecewaan tokoh yang bernama Mpu Gandring yang dibunuh oleh tokoh Ken Arok menggunakan keris buatannya sendiri. Sebelum meninggal Empu Gandring memberi kutukan pada keris pesanan Ken Arok itu, bahwa Ken Arok beserta keturunannya juga akan terbunuh oleh keris itu. Berikut ini merupakan penjelasan serta hasil analisis yang didapatkan.

- Mpu Gandring : Kau... binatang! (*Ken Arok mencabut keris dari tubuh Mpu Gandring, lalu membersihkannya dengan tak acuh*). Kau sendiri akan mampus oleh keris itu, juga tujuh turunanmu... Kau tidak bisa lolos.... (*Mati*). (*Ken Arok: 59*)

Ken Arok membunuh Mpu Gandring. Ken Arok merasa kesal karena keris sakti yang dipesan pada Mpu Gandring ternyata membutuhkan waktu yang sangat lama. Ken Arok pun melampiaskan kemarahannya dengan membunuh Mpu Gandring menggunakan keris yang masih belum sepenuhnya selesai dibuat. Mpu Gandring pun kemudian mengutuk, bahwa Ken Arok dan tujuh turunannya juga akan terbunuh oleh keris tersebut.

Ken Arok tergesa-gesa untuk segera mendapatkan keris Empu Gandring guna melancarkan aksinya berbuat kejahatan. Berikut merupakan data mengenai tindakan Ken Arok tersebut.

- Ken Arok : Akuwu Tunggul Ametung tewas dibunuh orang! Pasti orang dalam! Sekitar Pakuwon dijaga ketat. Ini Keris pembunuhnya. Siapa kenal dengan keris ini? Keris siapa ini?

Prajurit : Keris Kebo Ijo ... (*Ken Arok*: 66)

Data di atas menceritakan tentang tewasnya tokoh bernama Tunggul Ametung yang dibunuh oleh Ken Arok menggunakan keris buatan Empu Gandring. Tujuan Ken Angrok memesan keris pada Empu Gandring untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung agar dapat merebut kekuasaannya. Ken Arok memfitnah tokoh yang bernama Kebo Ijo atas kematian Tunggul Ametung. Ken Arok tidak menyadari bahwa perbuatan buruknya akan merugikan dirinya suatu saat nanti.

Ken Arok tidak menghiraukan kutukan kematian yang telah diucapkan Empu Gandring. Ia bahkan melakukan kejahatan lain dengan keris kutukan tersebut, sehingga pada akhirnya Ken Arok terkena tulah.

... Akhirnya pemawa keris Empu Gandring menusuknya. Ken Arok meraung dan mencoba menerkam, tapi ia rubuh dan merangkak lalu mati.

Orang Desa Batil : Telah kubunuh binatang itu! (*Semua bersorak.*) pangeran Anusapati raja kita! (*Semua bersorak. Anusapati dengan diiring oleh Mpu Pamor berjalan ke tempat mayat Ken Arok, dan memandangnya.*) (*Ken Arok*: 101)

Data tersebut menjelaskan bahwa kutukan keris Mpu Gandring memang benar adanya. Pada akhir kisah ini diceritakan bahwa tokoh Ken Arok mati dibunuh oleh 'orang desa Batil' dengan keris yang sebelumnya dikisahkan dibuat oleh Empu Gandring. Tokoh 'orang desa Batil' sebagai perwakilan rakyat, merasa kecewa atas kebijakan-kebijakan Ken Arok sebagai raja Singasari yang justru membuat rakyatnya semakin sengsara.

Pada naskah drama *Ken Arok*, dikisahkan bahwa tokoh 'orang desa Batil' mendapatkan keris buatan Empu Gandring dari tokoh yang bernama Anusapati, anak tiri Ken Arok. Anusapati sebenarnya merupakan anak kandung Tunggul Ametung dan Ken Dedes. Anusapati memiliki dendam terhadap Ken Arok karena telah membunuh ayahnya, sehingga Anusapati memberikan keris yang pernah digunakan untuk membunuh ayahnya pada tokoh 'orang desa Batil'. Hal inilah yang menjadikan dasar pemikiran bahwa kutukan keris dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil analisa tema mayor dan tema minor, dapat diketahui bahwa tema minor dan tema mayor pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. saling memiliki keterkaitan. Tema mayor merupakan makna pokok cerita

yang menjadi dasar umum. Sedangkan tema minornya sebagai tema tambahan. Melalui tema mayor “siasat licik memperoleh kekuasaan dapat merugikan diri sendiri”, penulis menemukan tema-tema lain sebagai tema tambahan yang berperan menjadi kesatuan gagasan karya sastra. Adapun tema-tema lain yang berperan sebagai tema minor yakni: (1) keputusan yang salah mengakibatkan petaka, serta; (2) kutukan keris mengakibatkan kematian.

3.1.2 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan hal yang penting dalam karya sastra. Penokohan dan perwatakan memiliki peran masing-masing yang dapat menjadikan karya sastra menjadi lebih menarik. Tokoh atau penokohan mempunyai peran dalam penceritaan sedangkan perwatakan menunjukkan karakter dan sifat dari setiap tokohnya.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan menonjol dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. adalah Ken Arok. Hal ini terlihat jelas pada judulnya yang sudah mengemukakan mengenai tokoh utama. Berikut ini merupakan data-data yang menyatakan bahwa Ken Arok merupakan tokoh utama:

*Tampak **Ken Arok** tidur di suatu tempat yang agak tinggi, sesuatu yang dapat dibayangkan penonton sebagai batu besar atau cabang pohon dan sebangsanya. (Ken Arok: 15)*

Data tersebut merupakan wawancara yang disajikan pengarang pada babak pertama dan adegan pertama. Pada awal naskah drama disebutkan tentang kegiatan sehari-hari dari tokoh yang bernama Ken Arok. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa pengarang naskah drama berusaha menjadikan tokoh Ken Arok sebagai pusat perhatian. Maka dari itu, sangatlah layak apabila Ken Arok dikatakan sebagai tokoh utama.

Tidak hanya wawancara, berikut ini merupakan data lain yang menunjukkan bahwa Ken Arok merupakan tokoh utama.

Mpu Sridhara : Asal-usul Ken Arok tidak karuan, Maharesi. Sebagai bayi ia ditemukan di kuburan lalu dipungut sebagai anak oleh

seorang pencuri bernama Lembong, orang Desa Pangkur. Ketika tumbuh menjadi anak-anak, ia mulai pandai mencuri dan berjudi. Tak ada ternak, barang atau uang yang aman dari tangannya yang panjang. Bergitu parahnya ia keranjingan berjudi, hingga akhirnya ia tidak saja menghabiskan harta ayah-pungutnya, akan tetapi bahkan menjual kerbau majikannya. Ketika berangkat remaja, ia tidak saja mencuri, akan tetapi merampok dan lebih daripada perampok lain, ia biasa memperkosa. Nyawa orang seperti tidak ada harganya baginya, sedikit tersinggung ia cepat mencabut keris dan membunuh orang, misalnya di Kabalon. Akhirnya Prabu Kertajaya memerintahkan pasukan Kediri memburu dan menangkapnya. Akan tetapi terbukti bahwa ia sangat licin. (*Ken Arok: 30-31*)

Mpu Sridhara menceritakan riwayat hidup Ken Arok. Apabila ditinjau dari dialog di atas, tokoh lain dalam naskah drama ini sangat paham tentang watak bahkan asal-usul dari tokoh Ken Arok. Dengan demikian, dapat dikatakan tokoh Ken Arok merupakan tokoh yang sangat menonjol dalam penceritaan. Tokoh yang ditonjolkan selama penceritaan merupakan karakter dari tokoh utama.

Disebutkannya sifat Ken Arok oleh tokoh yang bernama Mpu Sridhara membenarkan bahwa Ken Arok merupakan tokoh yang dijadikan sebagai pusat perhatian dalam naskah drama. Dimulai dari awal hingga bagian tengah naskah drama menceritakan tentang karakteristik hingga kehidupan dari tokoh Ken Arok. Dengan demikian dapat diketahui Ken Arok memenuhi kriteria sebagai tokoh utama dalam naskah drama ini.

*Akhirnya gadis itu kelelahan dan Ken Arok dapat menangkapnya. Ken Arok berusaha melepaskan pakaian gadis itu, ketika prajurit-prajurit dengan senjata terhunus menyerang dan mulai membunuh hampir semua pria yang ada di sana, kecuali pendeta Lohgawe. Wanita-wanita berjeritan dan berlarian ke sana ke mari. Ken Arok dikepung dalam sebuah lingkaran dan ditusuki dengan keris berulang-ulang. Tapi ia sangat kuat. Akhirnya pembawa Keris Empu Gandring menusuknya. Ken Arok meraung dan mencoba menerkam, tapi ia rubuh dan merangkak lalu mati. (*Ken Arok: 101*)*

Data di atas merupakan wawancang terakhir dalam naskah drama *Ken Arok* yang digunakan sebagai petunjuk teknis para pemain. Data tersebut menceritakan tentang tewasnya Ken Arok di tangan suruhan Anusapati. Ken Arok tewas

tertusuk keris Empu Gandring, yang merupakan keris milik Ken Arok sendiri. Kematian tokoh Ken Arok difungsikan sebagai bagian penutup dialog.

Keseluruhan isi naskah drama *Ken Arok*, mengisahkan perjalanan tokoh Ken Arok meraih impiannya sebagai raja. Dapat dikatakan tokoh Ken Arok merupakan tokoh utama karena selalu ditonjolkan dalam setiap bagian babak naskah drama. Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa Ken Arok memiliki karakter yang datar (*flat character*). Awal hingga akhir cerita, tokoh Ken Arok memiliki peran sebagai tokoh antagonis. Selain itu, apabila ditinjau dari data-data di atas dapat diketahui watak karakteristik dari tokoh Ken Arok sebagai penjahat cerdas serta licik yang selalu membuat raja-raja dan rakyat resah. Sifat-sifat Ken Arok inilah yang menjadikannya sebagai karakter utama naskah drama berjudul *Ken Arok* karya Saini K.M.

2) Tokoh Bawahan

1. Tita

Tokoh Tita memiliki watak setia pada sahabatnya. Berikut ini merupakan data-data mengenai kesetiaan tokoh Tita terhadap sahabatnya, Ken Arok.

Tita, sahabat dan pembantu Ken Arok berdiri di suatu tempat sambil mengamati ke arah dari mana rombongan pedagang akan datang. Beberapa orang, antara tiga sampai lima orang perampok, berada di dekatnya, juga tampak mengawasi dan gelisah. (*Ken Arok*: 15)

Data di atas merupakan wawancang adegan pertama dari babak pertama naskah drama *Ken Arok*. Pada wawancang jelas dikatakan pengarang naskah bahwa tokoh Tita merupakan sahabat sekaligus pembantu Ken Arok. Tita dan beberapa orang perampok berada di dekat Ken Arok untuk bersama-sama merampok.

Tita : Arok, sembunyilah kau.

Ken Arok : Tidak. Sembunyilah kalian. (*terdengar suara rombongan datang. Ken Arok berdiri di tengah jalan*). (*Ken Arok*: 16)

Data di atas menceritakan kejadian tokoh Ken Arok, Tita bersama kawanan perampok lain akan merampok rombongan pedagang. Tita menyuruh Ken Arok untuk bersembunyi. Hal ini menunjukkan kesetiaan tokoh Tita pada Ken Arok. Selain itu, Tita juga ikut membantu Ken Arok untuk merampok rombongan pedagang.

Tita tidak hanya mendampingi Ken Arok merampok rombongan pedagang. Tita juga mendampingi saat Ken Arok melakukan aksi pembunuhan.

Tita : Mengapa kau bunuh orang tua itu?

Ken Arok : Ada tiga tujuan yang hendak ku capai. Pertama, aku tak usah membayar pada orang tua itu, yang lainnya kau akan tahu kemudian ... (*Ken Arok*: 59-60)

Tita sedang menemani Ken Arok ke tempat seorang pembuat keris untuk mengambil keris. Sesampainya di tempat pembuatan keris, Tita melihat Ken Arok membunuh sang pembuat keris. Data tersebut juga membuktikan kesetiaan tokoh Tita kepada sahabatnya. Tita selalu menemani Ken Arok kemanapun temannya itu pergi. Bahkan Tita juga menjadi saksi pembunuhan yang dilakukan Ken Arok terhadap orang yang telah berjasa membuat keris tersebut.

Melalui data-data di atas diketahui bahwa Tita selalu mendampingi Ken Arok dimanapun berada. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tita merupakan sahabat yang memiliki watak setia. Penceritaan watak Tita seperti itulah memuatnya memiliki karakter yang datar karena tidak memiliki perubahan dalam cerita.

2. Lohgawe

Tokoh Lohgawe merupakan seorang Brahmana yang taat kepada agamanya. Sebagai Brahmana yang taat, Lohgawe juga memiliki watak pemberani dan baik budi. Berikut data-data yang menyatakan hal tersebut.

Tunggul Ametung : Tapi Mamanda, menurut berita yang saya terima, akibat perbuatan-perbuatannya, Ken Arok itu dapat membahayakan Mamanda.

Lohgawe : Mamanda mempecaayakan keselamatan Mamanda pada Sang Betara. (*Ken Arok*: 37)

Data di atas menceritakan tentang tekad Lohgawe yang berkeinginan bertemu Ken Arok. Walaupun tokoh Tunggul Ametung mengatakan mengenai watak Ken Arok yang buruk terhadap rakyat, hal itu tidak membuat Lohgawe takut. Lohgawe memiliki watak yang pemberani. Lohgawe bahkan tidak berniat untuk menunda pertemuannya dengan Ken Arok. Bahkan Lohgawe pasrah kepada Tuhan tentang rencananya ini.

Ken Arok : Satu: Bukan saya sendiri yang jadi pengawal, tapi semua anak buah saya. Dua: Kerajaan tidak mengganggu kegiatan saya di sini.

Lohgawe : Seandainya imbalan itu disetujui, tidak akan ada lagi gangguan terhadap rakyat Kediri. (*Ken Arok: 43*)

Data kedua di atas menceritakan tentang tokoh Lohgawe yang memberanikan diri bertemu dengan Ken Arok yang notabene seorang penjahat. Tokoh Lohgawe ingin melakukan negosiasi dengan Ken Arok agar tidak lagi mengganggu rakyat Kediri. Lohgawe memiliki watak baik budi terhadap sesama. Lohgawe juga memiliki keberanian untuk bertemu dengan Ken Arok tanpa adanya rasa takut dilukai Ken Arok.

Lohgawe : Nah, sekarang akan kujelaskan kepadamu pasal dalam *Kitab Kutaramanwa* yang berkenaan dengan *Titipan*. Pasal 160 Bab Titipan mengatakan sebagai berikut: Penitipan milik sebaiknya dilakukan kepada orang yang tinggi wangsanya, baik kelakuannya, tahu akan dharma, setia kepada katanya, bersih hatinya dan orang kaya. Itulah tempat penitipan harta milik... (*Ken Arok: 52*)

Pada data ketiga mengisahkan tokoh Lohgawe mengajarkan ajaran agama Hindu kepada Ken Arok dengan tujuan menjadikan Ken Arok memiliki budi pekerti yang baik. Wajib bagi Brahmana untuk mengajarkan kebaikan pada rakyatnya. Walau Ken Arok merupakan penjahat yang dapat melukai seseorang dengan mudah, lantas hal tersebut tidak membuat Lohgawe ragu ataupun takut sekalipun untuk tetap mengajarkan agama Hindu pada Ken Arok. Hal tersebut memperlihatkan sosok Lohgawe sebagai brahmana yang taat kepada agamanya.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Lohgawe memiliki karakter yang datar. Selain itu, Lohgawe juga memiliki watak taat pada agama, pemberani dan baik budi. Lohgawe berani mendatangi Ken Arok yang terkenal sebagai penjahat seorang diri hanya untuk mengajaknya belajar menjadi rakyat yang baik. Hal inilah yang menjadikan Lohgawe berwatak pemberani dan baik budi.

3. Tunggul Ametung

Tunggul Ametung merupakan seorang *akuwu* di Tumapel. Menurut KBBI (2014: 26) *akuwu* adalah jabatan kepala daerah pada zaman Kediri (Abad XII).

Sebagai kepala daerah, Tunggul Ametung dikenal memiliki watak baik hati, rendah hati serta pengertian terhadap rakyatnya.

Tunggul Ametung : Benar seperti kata Mamanda, kami di Tumapel ini terjepit. Kami memahami beban warga Tumapel sudah cukup berat, akan tetapi sebagai akuwu kami, adalah abdi Sang Prabu. Berat lidah kami untuk berterus terang kepada beliau, apalagi kalau beliau sedang murka. Padahal, perlu Mamanda semua mengetahuinya, bahwa banyak di antara mereka yang jadi perampok dan bergabung dengan Ken Arok justru karena beratnya pajak. (*Ken Arok: 34*)

Data di atas merupakan bukti bahwa Tunggul Ametung memiliki watak pengertian kepada rakyatnya. Tunggul Ametung memaklumi beban rakyat Tumapel yang terasa semakin berat akibat pajak yang terus dinaikkan oleh raja Kediri. Bahkan beratnya pajak dapat menjadikan warga berbuat kejahatan seperti merampok untuk mendapatkan uang dengan mudah. Tunggul Ametung pada data di atas terlihat merasa kasihan kepada rakyatnya namun ia tidak dapat membantu karena jabatannya hanya sebagai kepala daerah.

Tokoh Tunggul Ametung merupakan sosok pemimpin yang memiliki watak baik hati. Berikut ini merupakan data dan analisis mengenai watak lain dari tokoh Tunggul Ametung.

Lohgawe : Ananda adalah pemimpin yang baik. Ananda sangat berhati-hati, Mamanda sungguh hormat kepada Ananda. Darah raja-raja pasti mengalir di urat Ananda. Memang, Ananda tidak usah menentukan sikap sekarang. Yang penting, di antara kita sudah ada pengertian, dan Ananda sudah bersiap-siap untuk menghadapi perkembangan masalah ini. (*Ken Arok: 36-37*)

Tokoh Tunggul Ametung dalam naskah Ken Arok memiliki gelar Akuwu Tumapel yakni raja Tumapel. Akuwu Tumapel terkenal orang yang berwatak baik hati, bijaksana dan selalu siap siaga dalam menjaga daerah kekuasaannya. Data di atas merupakan penjelasan mengenai watak tokoh Tunggul Ametung yang diceritakan oleh tokoh Lohgawe. Disebutkan oleh Lohgawe bahwa Tunggul Ametung merupakan seorang pemimpin yang baik. Penilaian terhadap Tunggul Ametung itulah yang dapat menjadikan tolak ukur bahwa Tunggul Ametung pada naskah drama ini dikisahkan sebagai pemimpin yang baik.

Tokoh Tunggul Ametung selain memiliki watak pengertian dan baik hati, ia juga memiliki watak rendah hati. Berikut ini merupakan data serta hasil analisisnya.

Lohgawe : Kau benar-benar Ksatrya yang setia kepada dharma. Kami kaum Brahmana, harus berterima kasih kepadamu dan kepada tuanmu, Akuwu Tunggul Ametung.

Tunggul Ametung : Kamilah yang harus berterima kasih. Kami telah diberi kesempatan untuk melakukan dua kebaikan ... (*Ken Arok*: 48)

Dialog Tunggul Ametung pada data di atas mencerminkan sifat kerendahan hati tokoh Tunggul Ametung. Tokoh Lohgawe mengucapkan terimakasih kepada Tunggul Ametung atas jasa terhadap dharma Hindu, namun Tunggul Ametung sebaliknya berterimakasih karena diberikan kesempatan untuk berbuat kebaikan. Walaupun dialog di atas terlihat sepele, ucapan terima kasih yang diucapkan Tunggul Ametung mencerminkan adab berbicara yang baik terhadap lawan bicaranya. Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai cerminan sifat rendah hati tokoh Tunggul Ametung.

Melalui data-data di atas, terbukti bahwa tokoh Tunggul Ametung memiliki watak yang baik hati, rendah hati serta pengertian terhadap rakyatnya. Tunggul Ametung merupakan sosok pemimpin yang bijak dalam mengatasi permasalahan rakyat sehingga pantaslah bila ia memiliki watak yang baik hati. Watak rendah hati Tunggul Ametung tersirat melalui sikap yang selalu berterima kasih terhadap masyarakat yang telah berbuat baik untuk sesama. Sedakan watak pengertian terhadap rakyat, diperoleh berdasarkan sikap Tunggul Ametung memaklumi beban rakyat yang semakin berat akibat pajak yang terus dinaikkan oleh raja Kediri sebagai pemimpin pusat kerajaan. Berdasarkan watak tersebut tersirat bahwa Tunggul Ametung memiliki karakter datar karena pada awal hingga akhir cerita dikisahkan memiliki watak yang baik.

4. Kertajaya

Tokoh Kertajaya pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. digambarkan memiliki watak pengeluh, cerewet dan penakut. Berikut merupakan data-data mengenai watak Kertajaya.

Kertajaya : (*Mengejek*) Dari dulu kalian tahu tempat persembunyiannya, bukan? Mula-mula kalian mengepungnya di Kabalon, kalian gagal. Dia lolos ke daerah Tugaran, kalian berbondong-bondong ke sana dengan segala perbekalan dan persenjataan. Ia menghilang dan muncul di Gunung Pustaka, kalian kejar ke Desa Limbahan, ke Rabut dan akhirnya ke Desa Panitikan. Sekarang ke mana lagi? (*Ken Arok: 19*)

Data di atas menceritakan tentang tokoh Kertajaya sedang memarahi prajurit yang gagal melaksanakan perintahnya. Kertajaya menugaskan prajuritnya untuk menangkap Ken Arok, namun gagal. Kertajaya terus mengeluh atas gagalnya tugas prajurit menangkap Ken Arok. Keluhan Kertajaya itulah yang memperlihatkan bahwa Kertajaya memiliki watak pengeluh.

Kertajaya : Gagasan gila! Bagi seorang pemimpin itu berarti menggali lobang kubur sendiri. Dari mana ia akan menggaji para ponggawa? Prajurit mana mau bertempur tanpa mendapat upah sungguh gagasan gila. Hanya pada saat-saat pertama saja petani-petani ini mau angkat-senjata, dimusim mengerjakan sawah mereka akan berhenti bertempur, karena mereka tahu, mereka akan mati kelaparan kalau terus bertempur. (*Ken Arok: 76*)

Data kedua merupakan pembuktian bahwa tokoh Kertajaya memiliki watak cerewet. Data di atas menceritakan tentang tokoh Kertajaya yang mencela keputusan Ken Arok yang membebaskan rakyat dari pajak. Kertajaya yakin bahwa jika dihapusnya pajak akan membuat kerajaan rugi. Selain itu, cuplikan dialog panjang Kertajaya membuktikan bahwa cara berbicara Kertajaya sangat panjang, sehingga tergolong memiliki watak cerewet.

Kertajaya : (*Berjalan ke arah singgasana, tertegun*) Tak ada tempat lain untuk mengungsi, selain Dewalaya. (*Menusuk dadanya dengan keris*). (*Ken Arok: 77*)

Data ketiga menceritakan tentang Kertajaya membunuh dirinya sendiri keris. Terlihat tokoh Kertajaya terlalu takut untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada kerajaannya. Kertajaya memutuskan untuk melakukan tindakan pengecut dengan bunuh diri. Melalui data di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh Kertajaya berwatak penakut.

Berdasarkan data serta hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Kertajaya memiliki karakter datar karena dari awal hingga akhir cerita dikisahkan

watak pengeluh, cerewet dan penakut tanpa adanya perubahan watak menjadi lebih baik. Watak Kertajaya yang cerewet tersirat dari dialog-dialog Kertajaya yang panjang. Selain itu, isi dialog Kertajaya dominan berisi tentang keluhan pada prajuritnya yang dirasa tidak melaksanakan tugas dengan baik. Sedangkan watak penakut Kertajaya diperoleh berdasarkan sikap takut menghadapi masalah sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

5. Ken Dedes

Sebagai seorang istri, Ken Dedes memiliki watak yang baik, ramah, penyayang dan sopan. Berikut data-data yang menyatakan hal tersebut.

Ken Dedes : Jamuan telah tersedia, Mamanda, semua dipersilahkan pindah ruangan. (*Ken Arok: 37*)

Data di atas menceritakan tentang Ken Dedes menyiapkan jamuan atas kedatangan Lohgawe dan teman-teman Ken Arok. Hal tersebut mencerminkan tentang sifat Ken Dedes sebagai istri yang baik. Ken Dedes menyiapkan jamuan kepada tamu suaminya. Kejadian ini menjadikan Ken Dedes dinilai sebagai istri berwatak baik dan ramah terhadap orang lain.

Ken Arok : Tidak benar. Saya mau kau berada di sini.

Ken Dedes : Saya akan mengganggu Kakanda. Biarkanlah saya berada di antara anak-anak kita. Mereka memerlukan saya berada di sana, apalagi kalau Kakanda tidak ada di antara mereka. (*Ken Arok: 82*)

Cuplikan dialog Ken Dedes pada data di atas menerangkan watak penyayang terhadap anak-anaknya. Ken Dedes di minta Ken Arok ikut menemani jamuan tamunya. Takut mengganggu Ken Arok, Ken Dedes meminta izin untuk menemani anak-anak mereka saja, karena tidak ada yang menjaga anak-anaknya. Hal inilah yang memperlihatkan sisi penyayang Ken Dedes. Sebagai seorang istri, tentunya Ken Dedes sangat menghormati suaminya. Ken Dedes hanya tidak mau mengganggu kegiatan suami bersama teman-temannya.

Tokoh Ken Dedes tidak hanya memiliki watak ramah terhadap orang lain dan penyayang terhadap anak-anaknya namun ia juga memiliki sikap sopan terhadap suaminya.

Ken Arok : Bagus. Katakan padanya, saya sangat senang kalau dia belajar dengan baik.

Ken Dedes : Terima kasih, Kakanda. Dapatkah saya meninggalkan ruangan ini? (*Ken Arok*: 83)

Data di atas merupakan gambaran dari watak sopan tokoh Ken Dedes pada suaminya, Ken Arok. Melalui data tersebut terlihat bahwa Ken Dedes sangat menghormati suaminya. Bahkan untuk keluar ruangan pun ia meminta izin pada suaminya. Apabila Ken Dedes kurang memiliki rasa sopan tentunya ia segera meninggalkan ruangan setelah percakapan dengan suaminya selesai. Selain itu Ken Dedes juga menggunakan tutur yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ken Dedes memiliki watak sopan.

Pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. ini, tokoh Ken Dedes digambarkan memiliki watak yang ramah, penyayang dan sopan. Penceritaan mengenai tokoh Ken Dedes dari awal hingga akhir cerita mencerminkan bahwa ia memiliki watak datar atau tidak berubah-ubah. Ken Dedes selalu menjadi wanita yang baik terhadap tokoh-tokoh yang lainnya.

6. Anusapati

Anusapati pada naskah drama *Ken Arok*, digambarkan pengarang berwatak tegas, bijak, namun juga memiliki watak jahat. Berikut data-data mengenai pernyataan tersebut.

Anusapati : Hamba sejak dini menyadari, bahwa hamba berbeda dalam segala hal dari saudara-saudara hamba ... Waktu hamba kecil hamba pernah bertanya pada Ibunda, mengapa hamba berbeda. Ibunda menghindarkan diri dari desakan hamba ketika itu. Tapi pada kedatangan beliau ke sini yang terakhir, dengan berurai air mata beliau mengatakan yang sebenarnya. Bahkan beliau memperlihatkan dan memberikan keris yang menewaskan ayahanda Tunggul Ametung kepada hamba. (*Ken Arok*: 92)

Data di atas menceritakan tentang kebenaran ayah kandung Anusapati. Berdasarkan data di atas, tokoh Anusapati mengatakan bahwa ia telah mengetahui kenyataan ayah kandung dan juga penyebab kematiannya dari ibu kandungnya. Tokoh Anusapati tampak tegas saat mengetahui fakta mengenai ayah kandungnya. Ketegaran Anusapati itulah yang mencerminkan bahwa Anusapati selalu tegas dalam menghadapi sesuatu.

Anusapati : Saya tak mau membalas kejahatan dengan kejahatan. Juga saya tak mau membalas kejahatan dengan kebaikan. Kita harus membalas kejahatan dengan keadilan, kawan-kawan. Dengan adil kepada penjahat berarti kita berbuat baik, bukan hanya kepada penjahat itu, akan tetapi juga kepada semua. (*Ken Arok: 98*)

Pada data di atas jelas tersirat dendam dari tokoh Anusapati. Walau terlihat tegar, Anusapati masih menyimpan dendam atas kematian ayahnya yang dibunuh dengan sebilah keris oleh Ken Arok. Dialog di atas terdapat kalimat 'kita harus membalas kejahatan dengan keadilan'. Menurut Anusapati, dengan membalas perbuatan Ken Arok atas kematian ayahnya merupakan perbuatan yang adil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anusapati memiliki watak jahat.

Anusapati : Roda sejarah yang telah menggelundung tidak terkendali dan menggilas begitu banyak korban, telah kita tahan. Sekarang kita harus memutarkannya kembali dan mengarahkannya ke tujuan yang benar, betapa pun tidak jelasnya tujuan itu, betapa pun banyaknya silangan jalan. Kendali sejarah berada di tangan kita. Berdirilah kalian di sampingku dan marilah kita menghambur ke masa depan dengan penuh semangat dan ketetapan hati. (*Ken Arok: 102*)

Data tersebut menceritakan tentang dinobatkannya Anusapati sebagai raja Singasari yang baru, menggantikan Ken Arok. Anusapati memberikan pidatonya kepada rakyat dengan kata-kata yang bijak agar rakyatnya semangat menjalani hidup yang baru. Perkataan Anusapati pada data di atas mencerminkan watak bijak.

Melalui data-data serta analisis di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Anusapati memiliki karakter bulat (*Round Character*). Terdapat perubahan watak karakter mengenai tokoh ini. Pada awal cerita tokoh ini digambarkan memiliki watak tegar, bijak namun pada akhirnya memiliki watak jahat yakni membalaskan dendam kematian ayahnya dengan membunuh Ken Arok. Watak tegar Anusapati muncul ketika ia teringat kisah ayah kandungnya yang meninggal akibat dibunuh oleh ayah tirinya. Melalui perkataan-perkataannya yang tegas, terlihat bahwa ia juga memiliki watak yang bijak. Disisi lain, tokoh Anusapati dalam dirinya tersimpan dendam yang besar. Anusapati ingin membalaskan dendam atas

kematian ayah kandungnya yang telah dibunuh ayah tirinya, Ken Arok. Sehingga dapat dikatakan bahwa Anusapati juga memiliki watak pendendam.

Penokohan merupakan salah-satu faktor penting dalam karya sastra. Penokohan juga selalu dikaitkan dengan perwatakan. Hal ini dikarenakan, setiap menjabarkan penokohan dalam suatu karya tersirat watak tokoh melalui dialog tokoh tersebut atau bisa juga tersirat watak seorang tokoh melalui dialog tokoh lain. Sehingga analisa struktural penokohan dan perwatakan tidak dapat terpisahkan.

Tidak hanya penokohan dan perwatakan saja yang memiliki keterkaitan. Penokohan dan perwatakan juga memiliki keterkaitan dengan tema. Hal ini terbukti ketika peneliti menentukan tokoh utama dengan membandingkan pada setiap tokoh dalam karya sastra. Tokoh utama memiliki kriteria sebagai pusat pembicaraan yang memiliki keterkaitan dengan tema. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penentuan penokohan dan perwatakan memiliki pengaruh terhadap tema karya sastra

3.1.3 Latar

Latar merupakan gambaran umum tentang keadaan atau suasana dalam cerita. Berikut dijelaskan satu persatu mengenai latar yang ada dalam naskah drama ini.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan tempat suatu kejadian penting dalam karya sastra. Latar tempat pada naskah drama Ken Arok karya Saini K.M. terdapat tiga tempat yakni keraton Kediri, keraton Tumapel serta bengkel. Adapun data serta hasil analisis sebagai berikut:

a. Keraton Kediri

Keraton Kediri merupakan istana dari kerajaan Kediri yang terdapat di Jawa Timur. Pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., keraton Kediri merupakan tempat raja Kertajaya bertahta. Berikut merupakan data-data yang menyatakan kerajaan Kediri sebagai latar tempat.

Di Keraton Kediri. Siang Hari. (*Ken Arok: 18*)

Data di atas merupakan petunjuk teknis naskah drama. Data tersebut menunjukkan pergantian babak dengan lokasi di dalam keraton Kediri. Selain itu, petunjuk teknis di atas memudahkan pembaca naskah drama dalam mengimajinasikan lokasi pemain saat memainkan dialognya.

Di Kediri. Kertajaya dihadab oleh pembantu-pembantunya yaitu Mpu Aditya dan Mpu Narayana. Siang. (*Ken Arok: 73*)

Data kedua menceritakan tentang para pembantu menghadab Kertajaya dalam keraton Kediri. Data di atas juga merupakan petunjuk teknis yang digunakan untuk memudahkan pemain mengetahui pergantian babak dalam drama. Adanya data di atas menguatkan latar tempat Keraton Kediri dalam drama.

Kertajaya : (*Berjalan ke arah singgasana, tertegun*) Tak ada tempat lain untuk mengungsi, selain Dewalaya. (*Menusuk dadanya dengan keris*). (*Ken Arok: 77*)

Data ketiga menerangkan tentang tempat Kertajaya membunuh dirinya sendiri. Sebelum meninggal, Kertajaya berjalan ke singgasana untuk merenung. Tentunya dapat diketahui bahwa singgasana raja terdapat dalam keraton. Hal ini membuktikan tentang lokasi kematian Kertajaya terdapat di dalam Keraton Kediri.

b. Keraton Tumapel

Keraton Tumapel merupakan tempat Akuwu Tunggul Ametung bertahta sebelum tahta tersebut direbut oleh Ken Arok. Berikut merupakan data yang menjelaskan keraton Tumapel sebagai latar tempat.

Muncul Pendeta Lohgawe dengan dua orang pengiringnya. Semua memberi hormat.

Mpu Sridhara : Selamat datang di wilayah Tumapel. Semoga Sang Bathara melindungi anda dan rombongan. (*Ken Arok: 27*)

Data di atas menceritakan tentang kedatangan pendeta Lohgawe dengan dua orang pengiringnya di Tumapel. Mpu Sridhara mengucapkan salam sebagai tanda hormat atas kedatangan Lohgawe beserta rombongan di Tumapel. Data pertama inilah yang menguatkan keraton Tumapel sebagai latar tempat dalam naskah drama.

Di istana Akuwu Tumapel Tunggul Ametung. Siang hari. (*Ken Arok: 34*)

Data kedua merupakan petunjuk teknis naskah drama yang menunjukkan pergantian latar dalam istana Akuwu Tumapel Tunggul Ametung. Lokasi istana Akuwu Tumapel Tunggul Ametung yang dimaksudkan data di atas yaitu keraton Tumapel. Adanya data kedua di atas dapat memperkuat latar keraton Tumapel.

Di Pendapa Pakuwon Tumapel. Hadir Ken Arok, Tita, Bango Samparan, anak-anak buah Ken Arok dan bekas anak buah Tunggul Ametung. seorang menenteng baki berisi dupa, air bunga dan genta. (*Ken Arok*: 68)

Data ketiga menceritakan tentang diadakannya upacara adat yang dilaksanakan di pendapa Pakuwon Tumapel. Pendapa merupakan tempat dilaksanakannya upacara di dalam Keraton Tumapel.

c. Bengkel Mpu Gandring

Bengkel Mpu Gandring merupakan tempat Empu Gandring bekerja sebagai pandai besi atau pembuat keris. Berikut ini merupakan data-data yang menyatakan hal tersebut.

Mpu Gandring sedang bekerja di bengkelnya. Muncul Ken Arok dengan Tita. (Ken Arok: 57)

Data di atas merupakan wawancang adegan pertama dalam babak kedelapan. Dari data tersebut dijelaskan tentang datangnya tokoh Ken Arok bersama Tita di bengkel Mpu Gandring. Pada data di atas tertera kalimat 'mpu Gandring sedang bekerja di bengkelnya', sehingga hal ini dapat menguatkan bengkel Mpu Gandring sebagai latar tempat dalam naskah drama.

Ken Arok : Dapatkah saya melihat keris pesanan saya?

Mpu Gandring : Mengapa tidak? (*Pergi ke tempat penyimpanan keris, lalu mengambil satu dan menyerahkannya kepada Ken Arok*).
(*Ken Arok*: 58)

Data tersebut merupakan dialog adegan pertama babak kedelapan yang berlokasikan di dalam bengkel Mpu Gandring. Ken Arok dan Tita menghampiri Mpu Gandring yang sedang bekerja dalam bengkel. Ken Arok ingin melihat keris yang ia pesan. Mpu Gandring pun mengambil keris Ken Arok yang disimpannya dalam tempat penyimpanan keris. Adanya data di atas dapat membuktikan 'bengkel Mpu Gandring' sebagai latar tempat dalam naskah drama.

2) Latar Waktu

Pada naskah drama *Ken Arok* karya sainsi K.M. ini, hanya disajikan waktu siang dan malam hari. Berikut ini merupakan data-data mengenai latar waktu tersebut:

a. Siang hari

Siang hari merupakan salah-satu latar waktu yang menjelaskan tentang waktu suatu adegan dalam drama *Ken Arok*. Berikut merupakan data serta analisisnya.

Suatu jalan di tengah belantara. Siang hari, menuju sore. (*Ken Arok*: 15)

Data di atas menerangkan tentang lokasi dan waktu pemain saat memerankan tokoh dan mengucapkan dialognya. Disebutkan pengarang dalam naskah waktu siang hari menuju sore. Waktu tersebut dapat diduga sekitar pukul dua siang.

Tita : Selamat siang, Mpu.

Mpu Gandring : Selamat siang. Ah rupanya kalian ... (*Ken Arok*: 57)

Data tersebut menceritakan tentang tokoh Tita dan Ken Arok menghampiri Mpu Gandring pada waktu siang hari. Tokoh Tita mengucapkan salam 'selamat siang' pada Mpu Gandring sebagai kata sapaan. Kata sapaan yang diucapkan oleh tokoh Tita dan Mpu Gandring di atas dapat membuktikan latar waktu siang hari.

Di Kediri. Kertajaya dihadap oleh pembantu-pembantunya yaitu Mpu Aditya dan Mpu Narayana. Siang. (*Ken Arok*: 73)

Data tersebut menceritakan tentang para pembantu datang menghadab Kertajaya di Keraton Kediri. Data di atas juga menyebutkan waktu kejadian dialog yakni siang hari. Dengan adanya keterangan waktu dapat membantu pembaca dalam mengimajinasikan waktu kejadian dalam naskah drama.

b. Malam hari

Seperti halnya latar waktu siang hari, malam hari juga merupakan latar yang menjelaskan adegan malam hari dalam drama ini. Berikut merupakan data serta hasil analisisnya.

Di depan gerbang Pakuwon Tumapel. Malam hari. (*Ken Arok*:61)

Data di atas merupakan petunjuk teknis dilakukannya dialog dalam pentas drama. Disebutkan lokasi dialog para tokoh di depan gerbang Pakuwon, dengan latar

waktu malam hari. Hal tersebut dimaksudkan pengarang agar pembaca dapat mengimajinasikan waktu dalam drama dengan baik.

Kebo Ijo : Selamat malam, Kakanda. Apakah giliran Kakanda sudah tiba?
Malam rasanya masih muda. (*Ken Arok*: 61-62)

Data tersebut menceritakan tentang tokoh bernama Kebo Ijo sedang menyapa seseorang yang dikenalnya. Dialog yang disebutkan tokoh Kebo Ijo terdapat kata 'malam' yang berarti menandakan waktu malam hari. Dapat diketahui bahwa data tersebut memiliki latar waktu malam hari.

Di istana Singasari. Delapan belas tahun setelah dikalahkannya Kertajaya. Malam. (*Ken Arok*: 78)

Data di atas merupakan petunjuk teknis yang menyatakan kejadian delapan belas tahun setelah dikalahkannya Kertajaya. Petunjuk tersebut dapat mengarahkan pemain pada pergantian babak dengan ditandai perubahan tempat dan waktu. Pada data di atas disebutkan waktu malam yang menandakan latar waktu malam hari sebagai pergantian babak baru dalam drama.

3) Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang dipergunakan oleh para tokoh sebagai alat peraga. Alat-alat yang digunakan pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. tidaklah banyak. Keris merupakan latar alat yang sering digunakan para tokoh drama sebagai senjata. Berikut ini merupakan data-datanya.

Mpu Gandring : Kau ini tidak sabar benar Arok. Apakah kau akan membunuh orang?

Ken Arok : Tidak, Mpu. (Menusukkan keris ke tubuh Mpu Gandring). (*Ken Arok*: 54)

Data di atas menceritakan tentang Ken Arok memesan sebuah keris pada Mpu Gandring. Pembuatan keris yang membutuhkan waktu cukup lama membuat Ken Arok tidak sabar. Ken Arok kemudian menusukkan keris yang belum selesai dibuat dengan sempurna pada tubuh Mpu Gandring hingga meninggal dunia. Meninggalnya Mpu Gandring membawa beberapa manfaat bagi Ken Arok, yakni mendapatkan keris dengan cepat dan Ken Arok terbebas dari biaya jasa pembuatan keris.

Ditinjau dari data di atas, dapat dibuktikan bahwa keris merupakan alat yang memiliki peran penting dalam naskah drama ini. Berikut terdapat data-data lain yang menyatakan keris sebagai latar alat naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M.

Kertajaya : (Berjalan ke arah singgasana, tertegun) Tidak ada tempat lain untuk mengungsi selain Dewatalaya. (Menusuk dadanya dengan keris). (*Ken Arok*: 77)

Data kedua menceritakan tentang Kertajaya sedang depresi, kemudian membunuh dirinya sendiri dengan keris. Hal ini membuktikan bahwa keris merupakan alat penting pada masa kerajaan zaman dahulu di Indonesia. Melalui data di atas dapat dilihat bahwa keris sering dipergunakan sebagai senjata.

.... *Ken Arok* dikepung dalam sebuah lingkaran dan ditusuki dengan keris, berulang-ulang. Tapi ia sangat kuat. Akhirnya pembawa Keris Mpu Gandring menusuknya. *Ken Arok* meraung dan mencoba menerkam, tapi ia rubuh dan merangkak lalu mati. (*Ken Arok*: 101)

Data ketiga di atas menceritakan tentang tewasnya Ken arok dengan keris yang dulu dipesannya dari Mpu Gandring. Awalnya Ken Arok ditusuki dengan keris biasa namun Ken Arok tetap kuat. Setelah pembawa keris Mpu Gandring datang menusuknya, barulah Ken Arok meninggal. Data di atas membuktikan bahwa keris memiliki peran penting dalam naskah drama *Ken Arok*.

4) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. yaitu lingkungan kerajaan. Latar lingkungan kerajaan yakni lingkungan kehidupan sosial masyarakat pulau Jawa strata atas pada masa lampau yang didalamnya terdapat raja, menteri, panglima hingga pengawal kerajaan. Berikut merupakan data serta hasil analisisnya.

Adegan 1

Raja Kertajaya dihadap oleh para menteri, pendeta kerajaan, diantaranya Mpu Pamor dan Mpu Sridhara, kedua panglimanya yaitu Mahisa Walungan dan Gubar Baleman. (Ken Arok: 18)

Adanya tokoh raja, pendeta kerajaan dan panglima pada wawancara di atas membuktikan bahwa dalam drama *Ken Arok* karya Saini K.M. mencerminkan latar lingkungan kehidupan pada masa lampau. Terdapatnya tokoh Kertajaya,

pendeta Mpu Pamor dan Mpu Sridhara serta panglima Mahisa Walungan dan Gubar Baleman secara tidak langsung menyebutkan bahwa data tersebut berada di kerajaan Kediri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Kediri pada masa lampau memiliki latar lingkungan kerajaan.

Latar lingkungan kehidupan tidak hanya ada pada Kediri. Tumapel yang juga merupakan salah satu daerah pulau Jawa juga memiliki latar lingkungan kerajaan. Adapun data serta analisis sebagai berikut.

Lohgawe : ... Sebagai Pendeta Agung, bersama ini kunyatakan Ken Arok syah sebagai raja bagi seluruh wilayah Tumapel. (*Hadirin bersorak seraya mengacungacungkan senjata*). (*Ken Arok: 70*)

Data di atas merupakan gambaran perayaan penobatan Ken Arok sebagai raja Tumapel. Penobatan raja pada zaman dahulu disahkan oleh sesepuh pendeta sebagai pendeta agung. Dinobatkannya Ken Arok sebagai raja membuktikan bahwa Tumapel memiliki latar lingkungan kehidupan kerajaan.

Bukti lain mengenai adanya latar lingkungan kerajaan di Tumapel yakni terdapat panglima prajurit kerajaan. Berikut merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Tita : (*Kepada prajurit*) Dua orang bawa gadis itu kesini.
Prajurit : Baik, Panglima. (*Pergi*). (*Ken Arok: 100*)

Melalui data di atas, terbukti bahwa Tumapel memiliki latar lingkungan kerajaan. Adanya tokoh prajurit dan Tita sebagai panglima Tumapel merupakan simbol lingkungan kerajaan. Disebutkannya prajurit dan panglima pada data di atas menyimpulkan bahwa Tumapel memiliki latar lingkungan kehidupan kerajaan.

5) Latar Sistem Kehidupan

Naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. menceritakan kisah salah-satu kerajaan nusantara. Dapat diketahui bahwa pada era kerajaan dahulu menganut sistem kehidupan Hinduisme. Ciri khusus penerapan konsep Hinduisme yakni pembagian anggota masyarakat dalam empat golongan yang disebut *warna*, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra (Muljana,2007: 236).

Konsep Hinduisme memiliki empat golongan, tertinggi merupakan golongan Bahmana yakni pendeta agung yang selalu disegani oleh semua kalangan bahkan para raja. Golongan kedua merupakan golongan Ksatria yakni

kaum raja-raja. Golongan ketiga waisya, yaitu golongan para pedagang dan petani. Golongan keempat Sudra, yang merupakan golongan terendah seperti buruh.

Drama *Ken Arok* mengisahkan masyarakat menganut sistem kehidupan Hinduisme. Berikut ini merupakan data-data yang mendukung.

Kertajaya : Semua warga Kediri menyembah kepada kami, kecuali kaum Brahmana ... (*Ken Arok*: 22)

Kertajaya merupakan seorang raja dari kerajaan Kediri. Sebagai raja, Kertajaya merupakan golongan Ksatria dalam sistem Hinduisme. Data di atas menceritakan tentang Kertajaya yang menyebutkan statusnya sebagai Ksatria. Semua rakyat Kediri menyembah Kertajaya dan kaum Ksatria lainnya, kecuali kaum Brahmana. Hal ini membuktikan bahwa golongan Brahmana memiliki kedudukan lebih tinggi dari Ksatria.

Mpu Sridhara : mula-mula di antara para Ksatria yang muda-muda, kemudian ke lingkungan yang lebih luas. Pernah seorang diantara kami mendengar dia berkata, “Lihat para Brahmana.” katanya, “mereka menyanyi di kuil dan menghabiskan minyak serta hasil pajak kita, sedangkan kadang-kadang harus menghabiskan darah di medan perang dan setelah itu tentu tidak lagi mendapat bagian pajak. Orang mati tidak perlu makan dan minum.” katanya. (*Ken Arok*: 28)

Mpu Sridhara merupakan salah-satu pendeta dari kerajaan Kediri. Pendeta merupakan golongan Brahmana yakni golongan tertinggi dalam Hinduisme. Data di atas menceritakan tentang Mpu Sridhara mendengar keluhan kaum Ksatria yang mengatakan bahwa kaum Ksatria harus bekerja keras mengumpulkan pajak-pajak rakyat. Hasil kerja keras Ksatria harus dibagi pada kaum Brahmana yang hanya menghabiskan waktu di kuil. Hal tersebut membuktikan bahwa status golongan Ksatria lebih rendah dari Brahmana, sehingga Ksatria berkewajiban menghormati Brahmana.

Tunggul Ametung: Padahal, perlu Mamanda semua mengetahuinya, bahwa banyak diantara mereka yang menjadi perampok dan bergabung dengan Ken Arok justru karena beratnya pajak. Karena panen gagal misalnya, sedang pajak yang banyak macamnya itu harus tetap

dibayar, maka mereka memilih lari ke dalam hutan ...
(*Ken Arok*: 34)

Data di atas menceritakan tentang Tunggul Ametung memaklumi rakyat yang beralih profesi menjadi perampok karena raja menaikkan uang pajak. Rakyat yang disebutkan oleh Tunggul Ametung yakni golongan Waisya dan Sudra yang mempunyai kewajiban patuh kepada golongan Ksatria. Hal ini membuktikan bahwa Waisya dan Sudra memiliki status yang lebih rendah dari golongan Ksatria.

Latar naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., memiliki fungsi yang penting bagi isi cerita. Latar memiliki fungsi sebagai gambaran suatu kejadian yang tengah terjadi dalam naskah drama. Latar yang dibuat dalam naskah drama ini dapat berpengaruh terhadap imajinasi pembacanya. Selain itu, latar juga berperan untuk menjelaskan atau menghidupkan peristiwa dalam naskah drama. Hal ini disebabkan latar berpengaruh terhadap perilaku tokoh dalam naskah drama, sehingga latar dengan penokohan dan perwatakan memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun latar yang ditemukan dalam naskah drama ini yakni, latar tempat, latar waktu, latar alat, latar lingkungan kehidupan serta latar sistem kehidupan.

3.1.4 Konflik

Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi dalam diri manusia. Konflik dapat terjadi antara manusia dengan manusia lain, masyarakat, alam, kata hatinya sendiri bahkan ide satu dengan ide yang lain. Adanya konflik menjadikan karya sastra menjadi lebih menarik.

Pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. juga terdapat konflik. Konflik yang terdapat dalam naskah drama ini antara lain konflik antara manusia-dan manusia dan konflik antara manusia dengan masyarakat. Sedangkan konflik antara manusia dengan alam, konflik antara ide satu dengan ide yang lain, dan konflik antara seseorang dan kata hatinya tidak terdapat data yang mendukung.

1) Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dan manusia terjadi pada golongan Brahma dan golongan Ksatria. Konflik ini terjadi ketika Kertajaya memberikan tugas

Brahmana untuk mendidik Ken arok selama tiga bulan agar tidak lagi menjadi penjahat. Apabila para Brahmana tidak dapat melaksanakan tugas untuk menangkap Ken Arok, Brahmana diminta oleh Kertajaya untuk menyembah dan tunduk kepada Kertajaya dan golongan Ksatria lainnya.

Tugas yang diberikan Kertajaya sangatlah berat bagi Brahmana. Tabu bagi Brahmana untuk menyembah manusia karena tugas Brahmana hanya untuk menyembah Tuhan. Mendidik Ken Arok yang notabene ketua penjahat tentunya sangatlah sulit. Jika Brahmana tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Brahmana harus menyembah golongan Ksatria. Hal ini merupakan penghinaan bagi Brahmana. Brahmana merasa sakit hati, sehingga diputuskanlah untuk mengkhianati kaum Ksatria kemudian bekerja sama dengan Ken Arok . Berikut ini merupakan data-data mengenai hal tersebut.

Kertajaya : Janganlah heran kalau ada warga Kediri yang berkata: Mengapa Ken Arok jadi perampok dan pemerkosa, padahal di Kediri terdapat pendeta-pendeta terkenal yang bertugas mendidik rakyat ke arah kebaikan? Bukankah sebagian pajak yang dibayarkan oleh rakyat diserahkan kepada para pendeta, agar para pendeta dapat melaksanakan tugas mendidik rakyat dengan tenteram? (*Ken Arok: 21*)

Data di atas menjelaskan tentang Kertajaya menyinggung tugas Brahmana yang dirasa tidak menjalankan tugas dengan benar. Kertajaya mengumpamakan apabila suatu saat nanti rakyat menanyakan tentang keberhasilan pendeta mendidik rakyat dengan benar, sedangkan di Kediri masih ada orang bernama Ken Arok yang selalu melakukan perbuatan buruk. Data di atas merupakan konflik kaum Ksatria dan kaum Brahmana. Kertajaya sebagai kaum Ksatria sengaja menyinggung Brahmana yang dirasanya tidak dapat bekerja dengan benar.

Kertajaya : Mamanda kami persilahkan berangkat mencari Ken Arok dan kawan-kawannya. Kami beri waktu Mamanda untuk mendidiknya hingga jadi warga kediri yang baik, ya, selama tiga bulan. Seandainya Mamanda tidak berhasil melaksanakan tugas itu, seandainya darma kaum Bahmana tidak terpenuhi, kami tidak berkeberatan menerima Mamanda kembali di istana, akan tetapi bukan sebagai kaum Brahmana, melainkan sebagai warga kerajaan biasa ... (*Ken Arok: 22*)

Data di atas menceritakan tentang Kertajaya sebagai raja Kediri memberikan tugas pada Brahmana agar dapat mendidik Ken Arok menjadi orang yang baik. Ken Arok merupakan ketua penjahat, tentunya sangat sulit bagi Brahmana dapat mendidik Ken Arok dalam kurun waktu tiga bulan. Waktu yang diberikan Kertajaya sangat singkat. Apabila Brahmana tidak dapat melaksanakan tugasnya, Brahmana mendapat sanksi yang berat.

Tugas yang diberikan Kertajaya pada Brahmana tentunya Brahmana merasa kecewa. Jika Brahmana tidak dapat melaksanakan tugas sesuai jangka waktu yang ditentukan, golongan Ksatria akan menurunkan status Brahmana menjadi warga kerajaan biasa. Apabila status Brahmana berubah menjadi warga biasa tentunya mereka memiliki kewajiban yang baru, yakni tunduk kepada kaum Brahmana.

Kertajaya : Oleh karena itu, kami akan menuntut Mamanda semua menyembah kepada kami itu masuk akal. Semua warga Kediri menyembah kepada kami, kecuali kaum Brahmana. Akan tetapi kaum Brahmana yang gagal melaksanakan darmanya bukanlah Brahmana, oleh karena itu wajib menyembah kepada kami. (*Ken Arok: 22*)

Pada data di atas, tokoh Kertajaya menyebutkan sanksi yang akan diberikan pada Brahmana apabila tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sanksi yang diberikan yakni Brahmana harus menyembah pada Kertajaya dan golongan Ksatria lainnya. Hal ini membuat Brahmana sakit hati. Tabu bagi Brahmana untuk menyembah manusia.

Brahmana merasa kecewa dengan keputusan Kertajaya. Berikut ini merupakan data yang menyatakan kekecewaan Brahmana.

Mpu Sridhara : jelaslah begitu, bahwa Kertajaya bermaksud mengenyampingkan golongan kita. Itu adalah bentuk kemurtadan yang kepalang tanggung. (*Ken Arok: 26*)

Mpu Sridhara merupakan salah-satu golongan Brahmana. Sebagai Brahmana, Mpu Sridhara merasa sakit hati karena Kertajaya merendahkan status Brahmana dengan meminta menyembah golongan Ksatria. Hal tersebut tentunya merupakan kemurtadan bagi Brahmana.

Lohgawe : Kerajaan bukan Kertajaya. Kerajaan adalah rakyat Kediri. Berdamailah dengan mereka.

Ken Arok : Soal saya adalah pasukan Kertajaya. Rakyat tidak saya perhitungkan.

Lohgawe : Pasukan Kertajaya tidak akan mengganggu kalau kau setuju.

...

Lohgawe : Kau tidak perlu pusing-pusing lagi kalau kau setuju jadi pengawal pribadi Akuwu Tumapel. (*Ken Arok*: 42)

Data di atas menceritakan tentang tokoh Lohgawe sebagai kaum Brahmana bersekutu dengan Ken Arok untuk melawan Kediri. Lohgawe memberikan jabatan sebagai pengawal Akuwu Tumapel agar tidak diganggu pasukan Kertajaya, apabila Ken Arok mau bersekutu dengan kaum Brahmana. Hal ini membuktikan bahwa Brahmana sakit hati dengan tugas dan konsekuensi yang diberikan Kertajaya, sehingga Brahmana memilih bekerja sama dengan Ken Arok yang merupakan buronan Kerajaan Kediri.

Tugas dan Konsekuensi yang diberikan Kertajaya sebagai kaum Ksatria pada Brahmana itulah yang menyebabkan terjadinya konflik. Brahmana merasa sakit hati dengan konsekuensi tugas yang diberikan Kertajaya, yakni harus menyembah kaum Brahmana. Konflik antara Brahmana dan Ksatria pada data-data di atas membuktikan adanya konflik manusia dengan manusia dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M.

2) Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. terjadi pada tokoh Ken Arok dengan rakyat. Ken Arok sebagai raja Singasari membebaskan rakyatnya dari pajak. Gagasan Ken Arok membebaskan rakyat dari pajak tidak membuatnya takut merugi.

Ken Arok tidak kehabisan akal untuk memperoleh keuntungan yang besar. Didirikannya rumah judi dan rumah hiburan untuk rakyat. Dengan didirikannya tempat tempat-tempat tersebut, rakyat berduyun-duyun datang menghabiskan uang mereka. Hal ini membuat rakyat menjadi miskin, sedangkan Ken Arok dan kerajaan Singasari memperoleh keuntungan yang banyak.

Berikut ini merupakan data-data yang menyatakan konflik antara Ken Arok dengan rakyat Singasari.

Ken Arok : Kawan-kawan! Rakyatku! Ada yang tidak setuju kalian dibebaskan dari pajak, yaitu raja Kertajaya. Bagaimana menurut kalian?

Hadirin : Bunuh Kertajaya! ... (*Ken Arok: 71*)

Data di atas menceritakan tentang Ken Arok memberi gagasan kepada rakyat tentang bebasnya uang pajak. Bahkan Ken Arok dalam pidatonya menyebutkan tentang ketidaksetujuan Kertajaya dibebaskannya rakyat dari pajak. Hal tersebut memicu amarah rakyat, sehingga spontan rakyat berseru agar Ken Arok membunuh Kertajaya. Gagasan Ken Arok mulanya membuat rakyat gembira, namun hal itu memicu terjadinya konflik.

Kertajaya : Gagasan gila! Bagi seorang pemimpin itu berarti menggali lobang kubur sendiri. Dari mana ia akan menggaji para ponggawa? Prajurit mana mau bertempur tanpa mendapat upah? Sungguh gagasan gila. (*Ken Arok: 76*)

Data kedua di atas, menceritakan tentang Kertajaya mendengar gagasan Ken Arok tentang pembebasan pajak rakyat. Bagi Kertajaya, membebaskan rakyat dari uang pajak dapat merugikan Ken Arok sebagai pemimpin. Penolakan Kertajaya pada gagasan Ken Arok menjadikan awal dari sebuah konflik.

Kertajaya heran tentang cara Ken Arok menggaji bawahannya tanpa menggunakan hasil pajak rakyat. Kertajaya tidak mengetahui bahwa Ken Arok memiliki gagasan lain dalam memperoleh sumber keuntungan. Berikut ini merupakan data yang menyatakan sumber keuntungan Singasari tanpa menggunakan uang pajak.

Orang Batil: Bertahun-tahun lamanya kami merasa khawatir. Ternyata kemudian kekhawatiran kami terjadi. Beberapa bulan yang lalu kerajaan telah mendirikan rumah judi dan rumah hiburan di sebelah timur desa Batil. Akibatnya segera terwujud. Banyak keluarga yang jadi melarat karena hartanya ludes di tempat judi ... (*Ken Arok: 95*)

Data ketiga di atas merupakan puncak dari konflik. Orang batil pada data tersebut merupakan perwakilan dari desa Batil yang mengeluh atas kebijakan-kebijakan Ken Arok sebagai raja Singasari. Gagasan Ken Arok tentang membebaskan pajak menjadikan rakyat sengsara. Ternyata Ken Arok memiliki sumber pendapatan lain, yakni pendapatan dari mendirikan rumah judi dan rumah hiburan.

Rumah judi dan rumah hiburan yang didirikan oleh Ken Arok menjadikan rakyat semakin miskin. Kedatangan rakyat untuk menghabiskan uang di rumah judi dan rumah hiburan menjadikan Ken Arok memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Hal ini membuat warga desa Batil geram.

Anusapati : ... Kita harus membalas kejahatan dengan keadilan, kawan-kawan. Dengan adil kepada penjahat berarti kita berbuat baik ... (*Ken Arok*: 98)

Data di atas menceritakan tentang warga desa Batil meminta pertolongan pada Anusapati, anak tiri Ken Arok. Anusapati menyarankan rakyat untuk membalas dendam atas kejahatan yang dilakukan Ken Arok, dengan begitu dapatlah dikatakan adil. Anusapati kemudian bekerja sama dengan warga desa Batil merencanakan untuk membunuh Ken Arok.

Orang desa Batil: Telah kubunuh orang itu! (*Semua bersorak*). Pangeran Anusapati raja kita! (*Semua bersorak. Anusapati dengan diiring oleh Mpu Pamor berjalan ke tempat mayat Ken Arok, dan memandangnya*). (*Ken Arok*: 101)

Data di atas merupakan penyelesaian konflik. Seorang warga dari desa Batil sebagai perwakilan rakyat yang kecewa atas kebijakan-kebijakan Ken Arok, berhasil membunuh Ken Arok. Kematian Ken Arok membuat rakyat mengangkat Anusapati sebagai raja penerus Singasari, dengan harapan Singasari menjadi kerajaan yang jauh lebih baik dan rakyat sejahtera.

Didirikannya rumah judi dan rumah hiburan oleh Ken Arok merupakan penyebab terjadinya konflik dengan rakyat. Rakyat banyak kehilangan harta, sedangkan Singasari menjadi lebih kaya. Konflik yang terjadi antara Ken Arok dan rakyat Singasari membuktikan dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. terdapat konflik antara manusia dengan masyarakat.

Berdasarkan analisa konflik di atas, dapat diketahui bahwa penentuan konflik memiliki pengaruh terhadap latar pada suatu karya terutama naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M., ini. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam kisah karya sastra, sedangkan latar merupakan penggambaran mengenai waktu, tempat terjadinya konflik dalam cerita. Sehingga latar dan konflik memiliki keterkaitan yang erat dan menjadikan sebuah struktur yang padu.

3.1.5 Bahasa Figuratif

1) Arkaisme

Arkaisme merupakan kata-kata yang berkaitan dengan masa lampau, bahkan pada saat ini kata arkaisme tidak dipakai lagi karena sudah ketinggalan zaman. Berikut ini merupakan data-data Arkaisme yang digunakan dalam naskah drama *Ken Arok*:

Mpu Pamor : Maaf beribu maaf, kalau perkataan Mamanda tadi tidak tepat... (*Ken Arok*: 22)

Pada data di atas terdapat kata 'mamanda'. Kata 'mamanda' memiliki artian sebagai paman (KBBI, 2014: 308). Apabila dicermati dari penggunaan kalimat di atas, kata 'mamanda' pada zaman dahulu dipergunakan untuk menyebut kata paman.

Mpu Pamor : Dia seekor ular berbisa, Maharesi. (*Ken Arok*: 31)

Kata 'maharesi' pada kutipan di atas sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Indonesia modern. KBBI (2014: 303) menyatakan bahwa maharesi adalah sebutan untuk pendeta yang dimuliakan. Sedangkan zaman sekarang tidak ada sebutan khusus untuk sebutan pendeta.

Anusapati : (*Kepada Mpu Parwa*) Kakenda pun tidak perlu khawatir... (*Ken Arok*: 92)

Pada data di atas disebutkan kata 'kakenda'. Kata 'kakenda' dalam data di atas tidak ditemukan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia karena memang sudah tidak dipakai dalam pengucapan sehari-hari. Apabila dicermati dari dialog di atas, kalimat yang diucapkan tokoh Anusapati itu ditujukan pada Mpu Parwa yang merupakan kakeknya. Dapat diketahui kakenda merupakan sebutan kehormatan untuk kakek pada zaman kerajaan dulu.

2) Alegori

Majas Alegori merupakan penggunaan kalimat perlambang yang diucapkan seseorang pada lawan bicara. Berikut merupakan data-data penggunaan majas Alegori dalam naskah drama *Ken Arok*:

Kertajaya : Binatang apapun dia, tidak ada alasan bagi kalian untuk mempergunakannya untuk menutupi kelemahan kalian (*Ken Arok*: 20)

Apabila kalimat di atas dicermati dengan baik, tokoh Kertajaya menyebutkan kata ‘binatang’ untuk seseorang. Sedangkan binatang adalah makhluk bernyawa tidak memiliki akal budi (KBBI, 2014: 89). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dimaksudkan oleh tokoh Kertajaya dilambangkan dengan sebutan binatang karena tidak memiliki akal budi yang baik.

Mpu Pamor : Kita harus memikirkan, bagaimana kita mengatasi masalah ini.

Mpu Sridhara : Jangan terlalu berkecil hati. Siapa tahu peristiwa ini justru merupakan awal kesempatan bagi kita semua ke keadaan seperti ini. (*Ken Arok*: 24)

Kata ‘kecil hati’ pada data di atas merupakan suatu perlambang yang memiliki arti khusus. Kata ‘kecil hati’ memiliki arti murung. Apabila dilihat dari kalimat pada data di atas, kalimat tersebut bertujuan untuk menghibur seseorang.

Tunggul Ametung : Berat lidah kami untuk berterus terang kepada beliau... (*Ken Arok*: 34)

Pada data di atas terdapat kata ‘berat lidah’. Berat lidah memiliki arti khusus, karena tidak mungkin lidah akan terasa berat. Apabila ditinjau dari kalimatnya, berat lidah yang dimaksudkan yakni susah untuk mengatakan sesuatu. Data di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh bernama Tunggul Ametung susah untuk berbicara jujur.

3) Hiperbola

Hiperbola merupakan penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan. Berikut merupakan data yang mengandung kata hiperbola:

Mpu Sridhara : Secara berencana ia menggerogoti wibawa kaum kita ... (*Ken Arok*: 28)

Kata ‘menggerogoti wibawa’ pada data di atas jelas mengandung makna yang berlebihan. Kata ‘menggerogoti’ memiliki arti memakan sesuatu sampai habis. Pada data di atas, tidak akan mungkin wibawa seseorang dapat dimakan sampai habis. Namun yang dimaksud dengan menggerogoti wibawa yaitu merendahkan wibawa.

Mpu Sridhara : sedangkan kita kadang-kadang harus menghabiskan darah di medan perang dan setelah itu tidak lagi mendapat bagian dari pajak... (*Ken Arok*: 28)

Kata ‘menghabiskan darah’ pada data di atas juga mengandung gaya bahasa hiperbola. Menghabiskan darah yang dimaksudkan yakni bekerja keras. Dipergunakannya kata menghabiskan darah pada dialog di atas agar tokoh tersebut terkesan sangat bekerja keras untuk menyelesaikan suatu tugas.

Kertajaya : Mereka bermain-main dengan roda sejarah... (*Ken Arok: 74*)

Kata ‘roda sejarah’ pada data di atas terlihat terlalu berlebihan. Sejarah merupakan suatu kisah yang tidak memiliki roda atau benda padat apapun, sehingga tidak akan mungkin sejarah dapat digunakan mainan. Apabila dicermati dengan seksama, kata ‘roda sejarah’ memiliki arti sebagai perputaran waktu. Penggunaan kata roda sejarah digunakan agar dialog lebih terkesan kaya akan makna.

4) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang cukup unik. Personifikasi menggunakan bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah hidup. Tidak banyak data mengenai majas personifikasi dalam naskah drama ini. Adapun data yang mengandung majas personifikasi sebagai berikut.

Mpu Pamor : Karena lidahku terpeleset ... (*Ken Arok: 23*)

Kata ‘lidah terpeleset’ pada data di atas mengandung makna lain yang tersirat di dalamnya. Apabila dipikirkan secara logis, sebuah lidah yang letaknya di dalam mulut tidak akan mungkin terpeleset, karena seharusnya yang terpeleset yaitu kaki. Dengan demikian, ‘lidah terpeleset’ bila ditinjau dari kalimat dialognya memiliki arti sebagai keceplosan atau tidak sengaja mengatakan sesuatu.

5) Sarkasme

Sarkasme merupakan kata celaan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Berikut ini terdapat beberapa data yang mengandung majas sarkasme:

Ken Arok : Tidak, Mpu (*Menusukkan keris ke tubuh Mpu Gandring*).

Mpu Gandring : Kau ... Binatang! (*Ken Arok: 59*)

Dapat diketahui bahwa binatang merupakan makhluk bernyawa tidak memiliki akal budi. Binatang selalu melakukan sesuatu sesuai kemauannya tanpa berpikir. Tanpa adanya akal, binatang tidak mengenal norma atau aturan yang berlaku.

Sebutan binatang yang ditujukan pada seseorang dimaksudkan karena orang itu tidak mengenal aturan dan melakukan apapun yang bertentangan dengan norma.

Tita : Waktu penyadap di Kapundungan hampir mencelakakan kau, kau perkosa anak gadisnya.

Ken Arok : Gadis itu cantik.

Tita : Kau bajingan. (*Ken Arok*: 64)

Data di atas terdapat kata ‘bajingan’. Bajingan merupakan sebuah makian untuk orang yang bersifat kurang ajar (KBBI, 2014: 68). Dengan demikian, apabila seseorang dicela dengan kata ‘bajingan’, seseorang itu dianggap oleh orang yang mencela sebagai orang yang kurang ajar.

Ken Arok : Kalian berjaga di sini. Aku pergi dulu. Jangan gaduh, ya?

Tita : Pergilah, ular beludak! (*Ken Arok*: 64)

Ular beludak merupakan sebutan lain dari jenis ular Tedung. Sedangkan ular beludak adalah ular yang sangat berbisa dan dapat menggembungkan lehernya (KBBI, 2014: 539). Apabila seseorang dikatakan sebagai ‘ular beludak’ dapat dikatakan orang itu sangat licik. Bahkan ia tidak segan merugikan orang lain demi keinginannya tercapai.

Bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan yang digunakan sebagai dialog para tokoh agar dialog terkesan memiliki makna estetik. Bahasa figuratif memiliki keterkaitan pada konflik. Bahasa figuratif yang digunakan dalam konflik biasanya disertakan pada dialog yang bersifat kasar seperti halnya berbentuk cacian. Bahasa figuratif yang digunakan biasanya berbentuk majas sarkasme, sehingga apabila majas ini digunakan akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Sehingga konflik dengan bahasa figuratif juga memiliki keterkaitan.

3.1.6 Keterkaitan Antarunsur

Unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. saling berkaitan satu sama lain. Hal ini terbukti pada unsur-unsur struktural yang saling mempengaruhi unsur-unsur yang lain sehingga menjadikan kesatuan struktur yang padu. Adapun unsur intrinsik yang saling terkait yakni tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik serta bahasa figuratif. Kelima unsur

tersebut saling memberikan peran penting terutama dalam menganalisis suatu karya sastra.

Melalui analisis naskah drama *Ken Arok*, tentunya peneliti telah melakukan pembacaan naskah secara berulang-ulang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan tema yang berfungsi sebagai pokok pikiran naskah drama. Adapun tema terbagi menjadi dua yaitu mayor dan minor. Tema mayor dan minor pun memiliki keterkaitan yakni tema mayor sebagai pokok keseluruhan cerita, sedangkan tema minor sebagai tema tambahan yang berperan menjadi kesatuan gagasan karya sastra.

Setelah mengetahui tema dalam naskah drama ini, tentunya peneliti menemukan para tokoh dan watak mereka. Tema memiliki keterkaitan dengan penokohan dan perwatakan karena tokoh utama memiliki kriteria sebagai pusat pembicaraan yang berkaitan dengan tema. Penokohan dan perwatakan tersebut merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan karena setiap menganalisis tokoh selalu tersirat watak tokoh tersebut.

Penokohan dan perwatakan juga memiliki kaitan dengan latar. Hal ini disebabkan karena latar memiliki pengaruh penting terhadap perilaku tokoh dalam naskah drama ini. Latar memiliki fungsi sebagai gambaran suatu kejadian yang tengah terjadi dalam drama. Latar yang dibuat Saini K.M. dalam drama ini mampu memberikan pengaruh terhadap imajinasi pembaca. Selain itu, latar juga memiliki peran untuk menjelaskan atau menghidupkan peristiwa penting dalam drama.

Adapun peristiwa penting yang memiliki keterkaitan dengan latar yakni konflik. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam karya sastra. Penggambaran mengenai latar waktu, tempat, alat, lingkungan kehidupan hingga sistem kehidupan memiliki pengaruh penting dengan berlangsungnya konflik. Konflik tersebut memiliki keterkaitan dengan bahasa figuratif sebagai dialog para tokoh yang berfungsi menambah nilai estetika. Jenis bahasa figuratif yang digunakan berbentuk majasarkasme, alegori, hiperbola, personifikasi serta sarkasme. Melalui penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik memiliki keterkaitan sehingga menjadi kesatuan yang padu.

3.2 Struktural Naskah *Pararaton*

3.2.1 Tema

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan gagasan pokok keseluruhan cerita. Tema mayor pada naskah *Pararaton* yakni sikap ambisius mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Tema mayor ini di dapatkan karena tokoh utama dalam naskah *Pararaton* setiap memiliki keinginan selalu berambisi untuk mendapatkannya. Bahkan segala cara akan dilakukan agar keinginannya tercapai. Namun perbuatan yang dilakukan selalu mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri. Berikut ini merupakan data serta hasil analisis yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 147 : Ia adalah wanita utama, ratu dari semua wanita. Meskipun seorang pria papa dan hina-dina, tapi kalau ia beristri wanita semacam itu, maka pria tersebut tentu akan menjadi raja atau orang yang tinggi jabatannya ... (*Pararaton*, 1979: 40)

Data di atas menceritakan tentang tokoh Ken Angrok bertemu dengan Ken Dedes yang tidak sengaja memperlihatkan barang rahasia yang berkilauan. Ken Angrok menanyakan tentang arti yang dilihatnya pada ayah angkatnya. Seperti yang diungkapkan pada data di atas, bahwa wanita semacam itu merupakan wanita yang istimewa. Siapa saja yang menjadi suaminya akan menjadi raja atau memiliki kedudukan yang tinggi. Melalui penjelasan ayahnya itulah yang mengawali ambisi Ken Angrok untuk mendapatkan Ken Dedes

Penjelasan ayah angkatnya mengenai Ken Dedes membuat Ken Angrok semakin menggebu-gebu untuk menjadikan Ken Dedes sebagai istrinya. Sebenarnya Ken Angrok telah mengetahui bahwa Ken Dedes telah memiliki suami, namun hal itu tidak membuat Ken Angrok mundur. Ken Angrok berfikir bila keinginannya tercapai, suatu saat nanti ia akan mempunyai kedudukan tinggi.

Pupuh 148 : kalau demikian bapak, sebaiknya sang Akuwu saya bunuh saja,

Pupuh 149 : dengan keris, saya tak takut. Ia tentu akan mati oleh saya ... (*Pararaton*, 1979: 40)

Data di atas menyebutkan nama 'Akuwu'. Akuwu merupakan suami dari Ken Dedes. Selain itu, data di atas mencerminkan sikap ambisi Ken Angrok untuk mendapatkan sesuatu. Tanpa rasa takut, Ken Angrok berkeinginan untuk

membunuh Akuwu dengan keris. Hal ini membuktikan bahwa Ken Angrok akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai.

Ken Angrok kemudian memesan keris pada Empu Gandring yang terkenal sebagai pembuat keris sakti. Namun pertemuan Ken Angrok dengan Empu Gandring itulah yang menjadi awal mula datangnya bencana. Berikut ini merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 171 : mengikir pun sampai lima bulan masih juga belum selesai. Benar-benar kau tak mengacuhkan pesananku, kau Empu Gandring!”

Pupuh 172 : Ken Angrok pun mengamuk membabi buta. Empu Gandring ditusukinya dengan keris bikinan sang Empu Sendiri ... (Pararaton, 1979: 43)

Data di atas menceritakan tentang kemarahan Ken Angrok pada Empu Gandring karena keris yang dipesannya tidak kunjung selesai. Ken Angrok sangat ambisius untuk mempercepat meraih keinginannya. Ken Angrok tidak ingin seorangpun dapat menunda sesuatu yang telah dikehendakinya, sehingga Ken Angrok membunuh Mpu Gandring.

Pupuh 173 : setelah itu terdengarlah suara Empu Gandring yang menyumpahi, “Ken Angrok, besuk kau sendiri pun akan mati oleh keris itu juga.

Pupuh 174 : Anak dan cucu-cucumu, tujuh orang akan meninggal pula dengan senjata yang sama.” ... (Pararaton, 1979: 44)

Data di atas menceritakan kekhilafan Ken Angrok membunuh Empu Gandring. Ken Angrok geram terhadap Empu Gandring yang dapat menghambat keinginannya sebagai raja. Sikap Ken Angrok yang ambisius membuat dirinya diberi kutukan oleh Mpu Gandring. Ken Angrok dikutuk bahwa suatu hari nanti, ia akan terbunuh oleh keris Empu Gandring.

Setelah membunuh Empu Gandring, dibawanya keris yang dipesannya untuk membunuh akuwu Tunggul Ametung kemudian segera menikahi Ken Dedes. berikut data mengenai ambisi Ken Angrok untuk mendapatkan Ken Dedes.

Pupuh 147 : Waktu itu Tunggul Ametung sedang terlelap tidur dikamarnya. Tak ada seorangpun yang melihat Ken Angrok masuk istana. Agaknya memang sudah takdir Tunggul Ametung. disaat tidur lelap, ia ditusuk dengan keris dan segera meninggal. (Pararaton, 1979: 40)

Data di atas merupakan cerminan dari sikap ambisi Ken Angrok yang ingin memperistri Ken Dedes. Ken Angrok mempercayai bila ia menikah dengan Ken Dedes, suatu saat nanti ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Oleh karena itulah Ken Angrok membunuh suami Ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung agar dapat menikah dengan Ken Dedes. Hal ini membuktikan bahwa Ken Angrok akan melakukan segala cara agar tujuannya tercapai, walaupun harus menjadikan dirinya sebagai pembunuh sekalipun.

Pupuh 188 : sekarang semua sudah terjadi, kini mereka menjadi suami istri. Ken Dedes telah menjadi istri Ken Angrok ... (*Pararaton*, 1979: 46)

Data di atas merupakan bukti tercapainya ambisi Ken Angrok untuk mendapatkan Ken Dedes. Tidak lama setelah membunuh Tunggul Ametung, Ken Angrok segera menikahi Ken Dedes. Data di atas juga merupakan pembuktian sikap ambisi Ken Angrok yang akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai.

Pupuh 202 : oleh para pendeta Ken Angrok dianjurkan sebagai raja. Semua hamba rakyat menyetujuinya. (*Pararaton*, 1979: 47)

Cerita mengenai Ken Dedes sebagai wanita utama ternyata memanglah benar. Data di atas merupakan penjelasan mengenai hal tersebut. Setelah menikahi Ken Dedes, hanya dengan kurun waktu yang singkat Ken Angrok diangkat menjadi Raja. Sehingga kenginginan Ken Angrok untuk menjadi raja juga telah tercapai.

Setelah ambisi Ken Angrok untuk menjadikan Ken Dedes sebagai istri tercapai, tak lama kemudian Ken Angrok diangkat menjadi raja. Ken Angrok pun bahagia bersama keluarga barunya. Namun Ken Angrok lupa akan kutukan Empu Gandring atas sikap ambisi untuk mendapatkan Ken Dedes dan tahta. Berikut ini data mengenai malapetaka Ken Angrok akibat sikap ambisiusnya.

Pupuh 237 : Saatnya sore hari, ia bertemu dengan sang Raja yang sedang tidur, kemudian segera ditusuknya dan raja pun meninggal. Peristiwa itu terjadi hari Kamis Pon, wuku Landep (1169 Saka). Bersengkalan tahun: terus sabda Empu Gandring. (*Pararaton*, 1979: 52)

Kutukan Empu Gandring atas sikap ambisi Ken Sngrok ternyata menjadi malapetaka bagi Ken Angrok. Data di atas menceritakan tentang seorang pembunuh bayaran suruhan Anusapati. Pembunuh bayaran Anusapati berhasil

membunuh Ken Angrok dengan keris buatan Empu Gandring yang sebelumnya dijadikan sebagai alat untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung, ayah kandung Anusapati.

Sikap ambisius Ken Angrok yang menghalalkan segala cara dapat menimbulkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Sebenarnya sikap ambisi untuk mendapatkan sesuatu tidak dilarang, namun bila sampai melakukan sesuatu yang buruk seperti Ken Angrok tentu akan berakibat buruk juga. Sebaiknya sikap ambisius tidak boleh berlebihan karena dapat merugikan diri sendiri.

2) Tema Minor

Terdapat tiga tema minor pada naskah *Pararaton*. Ketiga tema minor yakni: (a) Didikan buruk terhadap anak berakibat fatal; (b) Kutukan orangtua berakibat buruk bagi seseorang yang tidak beradap. Berikut ini merupakandata dan hasil analisis mengenai ketiga tema minor tersebut.

a. Didikan Buruk Terhadap Anak Berakibat Fatal.

Tema minor ini mengarah pada tokoh Lembong yang merupakan ayah angkat Ken Angrok. Ken Angrok diajarkan Lembong untuk berbuat kejahatan seperti halnya mencuri barang orang lain, sehingga Ken Angrok tumbuh menjadi penjahat ulung yang dapat merugikan orang tuanya serta orang lain.

Pupuh 34 : Ken Angrok yang sudah berusia dewasa tinggalnya di desa Pangkur. Oleh ayahnya acap kali ia diajar berlaku jahat. (Karena Lembong sendiri adalah pencuri). (*Pararaton*, 1979: 21)

Ayah angkat Ken Arok yang seorang penjahat sering mengajarkan hal yang sama seperti dirinya. Ken Arok diajarkan untuk melakukan perbuatan jahat juga. Ayah angkat Ken Angrok tidak berpikir panjang tentang akibat yang akan ditimbulkan oleh Ken Angrok suatu saat nanti. Berikut ini merupakan data mengenai sikap buruk Ken Angrok akibat didikan ayah angkatnya.

Pupuh 35 : Oleh sang ayah Ken Angrok sering diajak mencuri membongkar pintu. Ajaran si ayah ini agaknya cepat mempengaruhi Ken Angrok, sehingga ia menjadi penjahat yang ulung. Ibarat dala sekejap ia telah menjadi paham dan ahli dalam perbuatan kejahatan itu sendiri. Ken Angrok juga menjadi orang yang boros. Kegemarannya berbuat royal dan bersenang-senang sambil menghambur-hamburkan uang. Ia menghabiskan harta

benda Ken Endok ibunya, dan juga semua milik ayah angkatnya.
(*Pararaton, 1979: 21*)

Data di atas merupakan cerminan dari didikan yang salah. Didikan ayah angkat Ken Angrok terhadapnya, menjadikan Ken Angrok menjadi penjahat juga. Bahkan perbuatan Ken Angrok sebagai penjahat melebihi sikap ayah angkat yang mengajarnya melakukan perbuatan buruk. Sikap Ken Angrok melakukan kejahatan dan suka menghambur-hamburkan uang menjadi dampak buruk terhadap ibu kandung serta ayah angkatnya sendiri. Ken Angrok menghabiskan semua harta benda orangtuanya.

Berikut ini merupakan data lain mengenai akibat didikan buruk ayah angkat terhadap anaknya yang ternyata berdampak buruk bagi dirinya serta orang lain.

Pupuh 36 : Ken Angrok waktu itu disuruh mengembalikan kerbau. Kerbau itu jumlahnya dua ekor atau sepasang, milik seorang Kepala Desa Lebak. Tapi tak berapa lama kerbau itupun lenyap serta hilang.

Pupuh 37 : Oleh sang Kepala Desa, kerbau yang hilang itu ditaksir berharga delapan ribu kepeng. Ken Angrok pun dimarahi dan dicaci maki oleh ketiga orang tuanya ... (*Pararaton, 1979: 21*)

Ken Angrok menghilangkan dua kerbau yang ditaksir dengan harga yang cukup mahal. Tentunya orang tua Ken Angrok harus mengganti atau menebus perbuatan yang telah dilakukan anaknya itu. Hal itupun dapat menjadi beban hidup yang berat bagi orang tua Ken Angrok. Ken Angrok semakin menyusahkan ketiga orang tuanya. Didikan buruk terhadap anak membuat ayah angkat serta orang tua Ken Angrok yang lainnya ikut menderita.

b) Kutukan Orangtua Berakibat Buruk bagi Seseorang yang Tidak Beradab.

Tema minor kedua ini berdasarkan kutukan Empu Purwa dan Empu Gandring terhadap sikap-sikap orang lain yang tidak beradab. Kutukan orangtua dikenal dengan doa yang ampuh atau mudah terwujud. Kutukan Empu Purwa dan Empu Gandring dilontarkan berdasarkan amarah terlampau dalam. Berikut merupakan data-data serta analisis mengenai kutukan-kutukan tersebut.

.... Maka Empu Purwa dalam hatinya lalu menjadi murka. Ia mengeluarkan serapahnya, demikian katanya. Orang yang melarikan anak gadisku, semoga tak akan abadi berkasih-kasih. Kebahagiaanya tentu akan segera hilang.

Kuharapkan kematiannya akan ditikam keris dan menemui ajalnya ...
(*Pararaton* pupuh 136-137 dalam Mangku-dimedja dan Hardjana, 1979: 38)

Melalui data diatas jelas tersirat bahwa anak perempuan Empu Parwa, Ken Dedes telah diculik oleh seseorang secara diam-diam. Empu Parwa sebagai orangtua yang sayang terhadap anaknya tentu sangat marah dengan kejadian tersebut. Amarah Empu Purwa pun dilampiaskan dengan kutukan pada penculik anaknya.

Pupuh 140 : tiba di istananya, Ken Dedes langsung dibawa masuk ke kamar peraduan. Di dalam kamar itu, si Gadis lalu diperkosanya, karena sang Akuwu tak kuasa lagi menahan nafsu asmaranya ... (*Pararaton*, 1979: 21)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penculik Ken Dedes merupakan seorang Akuwu bernama Tunggul Ametung. Penculikan Ken Dedes oleh Tunggul Ametung itulah yang membuat amarah Empu Purwa memuncak. Tindakan Tunggul Ametung yang tidak beradab tersebut membuat Empu Purwa menyumpahinya meninggal dunia karena tertikam keris.

Kutukan Empu Purwa terhadap Tunggul Ametung ternyata bukan hanya ucapan saja, namun benar-benar terjadi menimpa penculik anaknya itu.

Pupuh 181 : Waktu itu Tunggul ametung sedang terlelap tidur di kamarnya. Tak ada seorang pun yang melihat Ken Angrok masuk istana. Agaknya memang sudah takdir Tunggul Ametung. Di saat sedang tidur lelap, ia ditusuk dengan keris dan segera meninggal. (*Pararaton*, 1979: 45)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kutukan orangtua tidak dapat disepelkan. Tunggul Ametung benar-benar terkena akibat dari perbuatan buruknya yang telah menculik Ken Dedes dari Empu Purwa dan berbuat asusila. Melalui hal tersebut dapat dipastikan bahwa kutukan orangtua dapat berakibat buruk bagi seseorang yang tidak beradab.

Kutukan orangtua tidak hanya didapatkan Tunggul Ametung, namun Ken Angrok juga. Ken Angrok mendapatkan kutukan dari seorang pandai besi bernama Empu Gandring. Berikut merupakan data serta analisisnya.

Pupuh 172 : Ken Angrok pun mengamuk membabi buta. Empu Gandring ditusukinya dengan keris buatan sang Empu itu sendiri ...

Pupuh 173 : Setelah itu terdengarlah suara Empu Gandring menyumpah-serapahi, "Ken Angrok, besuk kau sendiri pun akan mati oleh keris itu juga ... (*Pararaton*, 1979: 44)

Perbuatan Ken Angrok yang telah menusuk Empu Gandring dengan keris membuktikan bahwa ia tidak beradab. Empu Gandring mengutuk perbuatan tidak beradab Ken Angrok yang telah menusuknya dengan keris buatannya sendiri. Amarah Empu Gandring pun dilampiaskan dengan kutukan bahwa Ken Arok akan meninggal dunia dengan kerisnya.

Layaknya kutukan Empu Purwa terhadap Tunggul Ametung, kutukan Empu Gandring pada Ken Angrok juga mujarab. Berikut merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 236 : Orang itu diperintahkan membunuh Sri Rajasamurwabhumis dengan keris Empu Gandring. Orang pengalasan dijanjikan hadiah apabila bisa membunuh sang Raja ...

Pupuh 237 : sore hari, ia bertemu dengan sang Raja yang sedang tidur. Kemudian segera ditusuknya dan raja pun meninggallah ...
(Pararaton, 1979: 52)

Sri Rajasamurwabhumis pada data di atas merupakan nama lain dari Ken Angrok. Ken Angrok pada waktu sore hari dibunuh oleh orang pengalasan menggunakan keris Empu Gandring. orang pengalasan yang dimaksud merupakan orang yang bekerja sebagai pembunuh bayaran. Melalui data di atas dapat disimpulkan bahwa kutukan orangtua sangat mujarab terutama terhadap orang yang tidak beradab seperti Ken Angrok.

3.2.2 Penokohan dan Perwatakan

1) Tokoh Utama

Tokoh utama pada sejarah kerajaan Singasari yang dikisahkan dalam naskah Pararaton yakni tokoh bernama Ken Angrok. Tokoh Ken Angrok merupakan tokoh yang sering muncul dalam naskah Pararaton sebagai pendiri kerajaan Singasari. Selain itu, keseluruhan kisah sejarah kerajaan Singasari menceritakan tentang riwayat hidup tokoh Ken Angrok dari lahir hingga meninggal dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh utama kisah sejarah Singasari yakni tokoh Ken Angrok.

Pada umumnya tokoh Ken Angrok digambarkan memiliki watak gemar berjudi, sebagai ketua perampok yang tidak memiliki belas kasih, atau sebagai penjahat yang selalu berhasil melancarkan aksinya. Tidak semua watak tersebut

benar. Melalui naskah *Pararaton* diketahui bahwa Ken Angrok juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan Ken Angrok yakni memiliki watak jahat yang diturunkan oleh ayah angkatnya bernama Lembong yang berprofesi sebagai pencuri dan perampok. Sedangkan kelebihan Ken Angrok yakni memiliki kasih sayang yang tulus serta mengerti akan balas budi. Kelebihan Ken Angrok tersebut diperoleh dari kasih sayang orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan mengenai watak Ken Angrok tersebut, berikut ini merupakan data-data serta hasil analisisnya.

Pupuh 33 : Kedua suami-istri itu ternyata memang sangat mengasihi dan mencintai anak hasil dari penemuan di kuburan tersebut. Si anak sudah diberi nama oleh sang ayahanda, yakni Ken Angrok. Semakin lama Lembong suami-istri semakin besar kasihnya. Begitu pun Ken Angrok sendiri sangat menyintai keduanya. (*Pararaton*, 1979: 21)

Melalui data di atas diketahui bahwa Ken Angrok merupakan anak angkat dari Lembong yang saat bayi ditemukan di kuburan. Ken Angrok kemudian dibesarkan oleh keluarga yang sangat mencintainya. Ken Angrok pun tumbuh menjadi pribadi yang memiliki belas kasih. Terbukti dengan sikap Ken Angrok yang sangat mencintai orang tua angkatnya layaknya orangtua kandung.

Saat Ken Angrok beranjak dewasa, Ken Angrok diajarkan oleh ayah angkatnya untuk berbuat jahat. Melalui didikan buruk, Ken Angrok pun mewarisi sifat buruk ayahnya.

Pupuh 35 : Oleh sang ayah Ken Angrok sering diajak mencuri membongkar pintu. Ajaran si ayah ini agaknya cepat mempengaruhi Ken Angrok, sehingga ia menjadi penjahat ulung. Ibarat dalam sekejap ia telah menjadi paham dan ahli perbuatan kejahatan itu sendiri. Ken Angrok juga menjadi orang yang sangat boros. Kegemarannya berbuat royal dan bersenang-senang sambil menghambur-hamburkan uang. (*Pararaton*, 1979: 21)

Ken Angrok sering diajarkan mencuri oleh Lembong, sehingga ia pun mahir menyerap ilmu jahat ayah angkatnya itu. Pada data di atas disebutkan bahwa Ken Angrok gemar menghambur-hamburkan uang. Kemungkinan besar Ken Angrok sering melakukan pencurian kemudian hasilnya ia gunakan untuk bersenang-senang. Melalui data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran buruk

orangtua tidak baik bagi perkembangan pola pikir dan perilaku anak karena akan membuat anak tersebut tidak memiliki adab yang baik.

Kelakuan buruk Ken Angrok sebagai pencuri menjadi kebiasaan, namun tidak semua perbuatan buruknya berhasil. Ken Angrok pun harus menerima konsekuensi dari perbuatannya tersebut.

Pupuh 26 : Sekali ini ia berniat mencuri. Tapi kedatangannya ke tempat tersebut diketahui orang. Akhirnya ia diburu-buru, dicegat serta dikepung di sana-sini. Angrok tak bisa melepaskan diri lagi. Ia segera memanjat pohon yang ada di situ, ialah pohon tal yang letaknya dipinggir sungai. (*Pararaton*, 1979: 19)

Data di atas merupakan bukti bahwa sepintar-pintarnya orang melakukan kejahatan pasti suatu saat nanti akan menerima konsekuensinya. Begitu juga Ken Angrok, ia pun menjadi buronan akibat perbuatan buruknya sebagai pencuri. Selain itu, melalui data di atas dapat dilihat sisi lain dari Ken Angrok. Ia merupakan orang yang lugu dan lemah. Ken Angrok tidak berani melawan orang yang tengah mengepungnya, namun ia memilih untuk menunggu pengepungnya pergi dari atas pohon.

Melalui sifat sebagai pencuri, tercermin bahwa Ken Angrok memiliki watak ambisius untuk segera mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tidak hanya barang, Ken Angrok juga berambisi untuk merebut istri orang lain.

Pupuh 146 : Dang Hyang Lohgawe menerangkan “Kalau ada seorang wanita yang seperti itu, ia disebut Nareswari.

Pupuh 147 : Ia adalah wanita utama, ratu dari semua wanita. Meskipun seorang pria papa dan hina, tapi kalau ia beristri wanita semacam itu, maka pria tersebut tentu akan bisa menjadi raja atau orang yang tinggi jabatannya.” Ken Angrok seketika diam. Namun tak lama kemudian ia berkata, “Bapak, tak usah saya berahasia dengan bapak. Sebaiknya saya berterus terang, mengenai wanita yang saya katakan tadi.

Pupuh 148 : Ia tidak lain adalah istri sang Akuwu Tunggul Ametung di negeri Tumapel ini... Kalau demikian Bapak, sebaiknya sang Akuwu saya bunuh saja

Pupuh 149 : dengan keris, saya tak takut ... (*Pararaton*, 1979: 39-40)

Berdasarkan data tersebut terlihat sikap ambisius Ken Angrok. Ia berambisi untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Melalui ucapan ayah angkat Ken Angrok, Dang Hyang Lohgawe mengatakan bahwa pria yang menikahi wanita tersebut

akan mendapatkan jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Hal itulah yang menjadikan Ken Angrok semakin berambisi untuk mendapatkan wanita idamannya. Ambisinya bahkan tidak main-main. Ia bahkan berencana untuk membunuh suami dari wanita idamannya yang bergelar sebagai Akuwu di Tumapel.

Ambisi Ken Angrok untuk mendapatkan wanita idaman pada akhirnya tercapai, walau harus berbuat jahat dengan membunuh tunggul Ametung. Berikut merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 187 : Sudah menjadi kehendak Dewata rupanya, bahwa Ken Dedes harus dipersunting oleh Ken Angrok. Dasar antara keduanya memang sudah lama saling berkenalan secara akrab. Meskipun demikian, tak ada seorang pun yang berani mempergunjingkan atau mencela hubungan keduanya itu ...

Pupuh 188 : Sekarang semuanya sudah terjadi, kini mereka suami-istri. Ken Dedes telah menjadi istri Ken Angrok. Pada waktu itu Ken Dedes telah mengandung tiga bulan, yakni anak dari sang Akuwu Tunggul Ametung ...

Pupuh 189 : Ken Dedes bersedia disanggama. Antara keduanya saling berkasih-kasihan, sama-sama saling menyintai ... (*Pararaton*, 1979: 46)

Melalui data di atas dapat diketahui bahwa tidak sekedar ambisi yang membuat Ken Angrok merebut Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Keduanya telah mengenal satu sama lain. Kemungkinan besar keduanya sudah saling menyintai sebelum Ken Dedes dipersunting Tunggul Ametung. Terbukti tidak ada seorang pun yang dapat memisahkan mereka. Selain itu, Ken Dedes bersedia disanggama oleh suami barunya walau ia sedang mengandung anak dari suami yang sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, diketahui Ken Angrok juga memiliki watak cinta kasih terhadap Ken Dedes karena rela melakukan apapun untuk mendapatkan wanita yang dikasihinya itu.

Ken Angrok juga memiliki segi positif dibalik sikap buruknya, yakni ia tahu akan balas budi terhadap orang yang telah membantunya sebelum meraih tahta sang raja. Berikut ini merupakan datanya.

Pupuh 204 : Semua orang yang pernah menolong dan memberikan jasanya kepada Ken Angrok di hari lampau. Sekarang mendapat balasan dan pertolonganya pula.

Pupuh 205 : Mereka itu seperti Bango Samparan dan Madhaka Turyantapada begitupun para anak-anak Empu Gandring, semua

ditolong dan dibantunya termasuk seratus pande besi di Lulumbang.

Pupuh 206 : Mereka ini dibebaskan dari pajak serta persembahan segala sesuatu ke Negeri Singasari. Sedangkan anak si Kebo Ijo tak bedanya dengan anak-anak Empu Gandring, mendapatkan pertolongan dan bebas menyetorkan pahala ... (*Pararaton*, 1979: 48)

Data di atas membuktikan bahwa Ken Angrok memiliki rasa hormat terhadap orang-orang yang telah membantunya seperti Bango Samparan dan Madhaka Turyantapada sebelum ia mendapatkan gelar sebagai raja serta korbannya yakni Empu Gandring dan Kebo Ijo yang telah ia bunuh. Rasa bersalah dan terimakasih Ken Angrok dilakukan dengan cara membebaskan uang pajak yang dirasa dapat membebaskan keluarga mereka. Melalui balas budi Ken Angrok pada data di atas, tercermin bahwa ia tidak berwatak serakah. Apabila ia serakah, tentunya pajak dari seluruh keluarga Bango Samparan, Madhaka, Kebo Ijo, Empu Gandring termasuk seratus pekerjanya di Lulumbang tidak akan dibebaskan karena hal tersebut akan membuatnya semakin kaya.

Berdasarkan data-data serta analisis tokoh utama bernama Ken Angrok, dapat diketahui bahwa ia memiliki watak tidak beradab baik, belas kasih, lugu, ambisius serta mengerti akan balas budi. Watak Ken Angrok dari awal hingga akhir tidak terdapat perubahan yang signifikan atau dapat dikatakan datar. Sehingga watak Ken Angrok dapat disimpulkan memiliki karakteristik datar atau disebut dengan *flat character*.

2) Tokoh Bawahan

a. Lembong

Pada naskah *Pararaton*, tokoh Lembong merupakan ayah angkat dari tokoh yang bernama Ken Angrok. Tokoh Lembong memiliki watak sebagai penjahat, penyayang, namun tidak bisa mendidik anak dengan baik. Berikut ini merupakan data dan hasil analisis mengenai hal tersebut.

Pupuh 26 : Pencuri itu tersesat dan tiba di sebuah kuburan. Adapun nama pencuri atau penjahat itu adalah Lembong. (*Pararaton*, 1979: 19)

Lembong merupakan seorang pencuri atau penjahat. Melalui kutipan penceritaan *Pararaton* pada data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lembong memiliki watak jahat.

Pupuh 35 : Oleh sang ayah Ken Angrok sering diajak mencuri membongkar pintu. Ajaran si ayah ini agaknya cepat mempengaruhi Ken Angrok, sehingga ia menjadi penjahat ulung ... (*Pararaton*, 1979: 21)

Lembong dikenal sebagai seorang penjahat. Pada data di atas menyebutkan bahwa ia juga mengajarkan kejahatan pada anak angkatnya, sehingga anaknya pun menjadi penjahat yang ulung. Didikan Lembong yang buruk terhadap anak angkatnya membuktikan bahwa Lembong tidak bisa mendidik anak dengan baik.

Seperti halnya manusia biasa, tentunya Lembong memiliki watak baik dibalik sifat jahatnya. Berikut merupakan data serta analisisnya.

Pupuh 33 : semakin lama, Lembong suami-istri semakin besar kasihnya. Begitupun dengan Ken Angrok sendiri sangat menyintai keduanya ... (*Pararaton*, 1979: 21)

Lembong merupakan seorang penjahat yang selalu menyusahkan masyarakat. Walaupun begitu, Lembong juga memiliki watak penyayang. Pada data di atas disebutkan bahwa tokoh Lembong sangat menyayangi anak angkat beserta keluarganya. Sikap Lembong yang sayang akan keluarga itulah yang mencerminkan sisi watak penyayang tokoh Lembong.

Melalui data-data serta analisis tokoh Lembong tersebut, dapat dibuktikan bahwa Lembong benar memiliki watak sebagai penjahat, penyayang terhadap keluarga namun tidak bisa mendidik anak dengan baik. watak Lembong pada naskah *Pararaton* ini tidak terjadi perubahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa ayah angkat Ken Angrok ini memiliki watak datar.

b. Lohgawe

Tokoh Lohgawe merupakan seorang pendeta Brahmana. Lohgawe dalam *Pararaton* dikisahkan memiliki watak baik hati dan penyayang. Berikut ini merupakan keterangan mengenai hal tersebut.

Pupuh 118 : Ken Angrok diperintahkan oleh Dewata agar mengakui bapa kepada pendeta Brahmana yang bernama Lohgawe ... (*Pararaton*, 1979: 35)

Data di atas menerangkan tentang status tokoh Lohgawe. Lohgawe merupakan seorang pendeta Brahmana. Selain itu, melalui data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lohgawe merupakan ayah angkat dari tokoh yang bernama Ken Angrok.

Pupuh 125 : Akulah yang akan menjagamu kemana saja kau pergi. Bila kau dalam keadaan sulit, maka akulah yang akan melindungimu. Demikianlah, maka Dang Hyang Lohgawe serta Ken Angrok lalu pergi ... (*Pararaton*, 1979: 36)

Data tersebut merupakan cerminan dari watak Lohgawe yang baik hati. Tokoh Lohgawe bersedia menjaga dan melindungi anak angkatnya dari keadaan yang sulit. Lohgawe bersedia mengangkat anak Ken Angrok yang notabene terkenal memiliki watak yang buruk. Melalui sikap Lohgawe itulah yang memperlihatkan dirinya memiliki watak yang baik hati.

Pupuh 166 : Ken Angrok pun segera pergi dari Lulumbang tersebut dan pulang ke Tumapel dimana kemudian ia bertemu kembali dengan Brahmana Lohgawe.

Pupuh 167 : Dang Hyang Lohgawe berkata, “Mengapa pergimu begitu lama. Ke karuman kau tak segera pulang kaki” ... (*Pararaton*, 1979: 43)

Data di atas menceritakan kecemasan tokoh Lohgawe yang menunggu anak angkatnya pulang. Dikisahkan bahwa tokoh Ken Angrok melakukan perjalanan jauh dari Tumapel ke Lulumbang. Wajar apabila tokoh Lohgawe sebagai ayah angkat merasa khawatir atas kepergian anaknya. Sikap cemas dan kekhawatiran tokoh Lohgawe mencerminkan bahwa ia memiliki watak yang penyayang.

Melalui data-data serta analisis tokoh Lohgawe, dapat dibuktikan bahwa ia merupakan orang yang baik hati dan penyayang. Kedua sikap Lohgawe tersebut dapat dilihat dari diangkatnya Ken Angrok menjadi anak dengan tujuan ingin selalu menjaga dan melindunginya. Pada naskah *Pararaton* tidak terdapat perubahan mengenai watak Lohgawe, sehingga ia dapat dikatakan sebagai watak datar.

c. Tunggul Ametung

Tokoh Tunggul Ametung dalam *Pararaton* merupakan seorang Akuwu di Tumapel. Tokoh Tunggul Ametung memiliki fisik yang kuat, berwatak ambisius

serta penyayang. Berikut ini merupakan data dan hasil analisis yang menyatakan mengenai watak Tunggul Ametung.

Pupuh 160 : Tunggul Ametung itu boleh dikatakan tubuh dan jasmaninya sentosa serta kuat, tak mempan senjata, marakala keris yang kau pakai keris sembarangan atau keris yang tak ampuh, bila demikian tentu tak ada gunanya ... (*Pararaton*, 1979: 42)

Data di atas merupakan gambaran mengenai tokoh yang bernama Tunggul Ametung. Tunggul Ametung memiliki fisik yang kuat. Tokoh Tunggul Ametung merupakan pemimpin yang tangguh, karena tidak mempan terhadap segala senjata yang akan melukainya.

Pupuh 135 : Tunggul Ametung sangat tertarik hatinya. Ia segera terbius asmara dan tak kuasa lagi menahan nafsunya, ibaratkan terlanda penyakit rindu. Maka si gadis lalu dipaksanya dengan serta-merta. Gadis itu menjerit dan meminta tolong. Tapi tak mampu melawan. Akhirnya ia dibawa pulang oleh Akuwu Tunggul Ametung. (*Pararaton*, 1979: 38)

Data di atas menyebutkan bahwa tokoh Tunggul Ametung memiliki watak ambisius. Jika Tunggul Ametung tertarik dengan seorang wanita, ia berambisi untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya. Tunggul Ametung akan melakukan segala cara agar wanita yang disukainya dapat ikut bersamanya. Terbukti melalui data di atas, Tunggul Ametung memaksa dengan serta-merta wanita yang disukainya untuk ikut pulang bersamanya.

Pupuh 141 : Keduanya menemukan hidup tenteram di negeri Tumapel. Sebagai suami-istri mereka rukun serta damai. Ken Dedes sangat dikasihi dan dicintai Tunggul Ametung ... (*Pararaton*, 1979: 39)

Data di atas menceritakan tentang kebahagiaan tokoh Tunggul Ametung setelah menikah dengan Ken Dedes. Disebutkan pada data di atas bahwa tokoh Tunggul Ametung bersama istrinya, hidup dengan rukun. Sikap Tunggul Ametung yang sayang terhadap istrinya mencerminkan watak Tunggul Ametung yang penyayang.

Melalui data-data serta analisis tokoh Tunggul Ametung, dapat dibuktikan bahwa Tunggul Ametung memang memiliki fisik yang kuat, sikap ambisius serta penyayang. Watak Tunggul Ametung berdasarkan data-data tersebut memiliki

kategori datar. Dapat disimpulkan bahwa Tunggul Ametung memiliki watak datar.

d. Ken Dedes

Ken Dedes dalam naskah *Pararaton* dikisahkan memiliki wajah yang sangat cantik. Selain itu, Ken Dedes dikisahkan memiliki watak yang ceroboh, penuh cinta kasih, jujur, serta mudah iba. Berikut ini merupakan data dan hasil analisis mengenai watak Ken Dedes.

Pupuh 143 : Ken Angrok terkejut dan seketika itu tertarik menatap sang Dewi. Benar-benar wanita cantik yang di bumi ini tidak ada yang menyamainya. (*Pararaton*, 1979: 39)

Data di atas merupakan gambaran fisik tokoh Ken Dedes. Ken Dedes memiliki wajah yang amat cantik. Tidak ada seorang pun yang menandingi kecantikannya. Bahkan tokoh Ken Dedes mampu membuat tokoh Ken Angrok sebagai lawan jenis terkesima.

Pupuh 143 : Ketika Ken Dedes turun dari kereta, kainnya sedikit terbuka hingga nampaklah betisnya. Bahkan barang rahasia miliknya kelihatan. Ken Angrok melihat hal tersebut ... (*Pararaton*, 1979: 39)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Ken Dedes memiliki watak yang ceroboh. Sebagai wanita khususnya permaisuri raja, tokoh Ken Dedes harus menjaga keanggunannya. Disebutkan pada data di atas bahwa tokoh Ken Dedes tidak berhati-hati saat turun dari kereta sehingga memperlihatkan betis dan barang rahasianya pada pria lain.

Pupuh 232 : Ken Dedes selalu diributi oleh permohonan putranya, yang bernafsu ingin mengetahui persoalan rahasia tersebut. Tak tega lagi ditangisi sang putra dan didorong cinta kasihnya, akhirnya ia berterus terang. (*Pararaton*, 1979: 51)

Data di atas merupakan gambaran mengenai watak lain dari tokoh Ken Dedes. Saat anaknya yang bernama Anusapati menanyakan kebenaran ayah kandungnya, tokoh Ken Dedes tidak dapat berbohong pada anaknya. Terlebih lagi sikap iba Ken Dedes saat melihat anaknya yang bersedih semakin memaksanya untuk berkata jujur. Sikap cinta kasih Ken Dedes terhadap anak pertamanya itulah yang membuat Ken Dedes membocorkan rahasia yang telah lama dipendamnya.

Melalui data di atas dapat diketahui bahwa Ken Dedes juga memiliki watak penuh cinta kasih, jujur serta mudah iba.

Data-data mengenai watak Ken Dedes membuktikan bahwa ia benar memiliki watak ceroboh, penuh cinta kasih, jujur serta mudah iba. Pada keseluruhan cerita kerajaan Singasari dalam naskah *Pararaton* menggambarkan watak datar dari Ken Dedes. Watak datar tersebut diperoleh berdasarkan karena tidak ada perubahan yang signifikan mengenai sifat-sifat Ken Dedes.

e. Anusapati

Tokoh Anusapati dikisahkan dalam *Pararaton* merupakan anak kandung dari Tunggul Ametung dengan Ken Dedes, yang memiliki ayah tiri bernama Ken Angrok. Tokoh Anusapati memiliki watak iri hati, jahat serta licik. Berikut ini merupakan data dan keterangan mengenai watak Anusapati.

Pupuh 228 : Bila dibandingkan dengan saudara hamba yang cukup banyak itu. Bahkan kepada yang berlainan ibu pun sikap Ayahanda sangat akrab, tidak seperti yang hamba terima. Seolah-olah hamba ini bukan saudara mereka lagi ... (*Pararaton*, 1979: 51)

Data di atas merupakan gambaran dari watak iri hati tokoh Anusapati. Melihat kasih sayang ayahnya terhadap saudara-saudaranya yang lain membuat Anusapati iri. Bahkan tokoh Anusapati merasa perlakuan ayahnya berbeda bila dibandingkan dengan yang lainnya. Sikap iri Anusapati membuatnya berpikiran bahwa saudaranya yang lain tidak menerimanya sebagai saudara lagi.

Pupuh 235 : Tiba di rumahnya Anusapati lalu memanggil anak buahnya seorang pengalasan (tukang membunuh) yang tinggal di Bangil.

Pupuh 236 : Orang itu diperintahkan membunuh Sri Rajasamurwabumi dengan keris Empu Gandring ... (*Pararaton*, 1979: 52)

Data di atas merupakan cerminan watak tokoh Anusapati yang jahat. Tokoh Anusapati segan membunuh ayah tirinya, Sri Rajasamurwabumi atau Ken Angrok untuk merebut tahtanya. Anusapati membunuh Ken Angrok melalui seorang pembunuh bayaran guna tidak ada yang mengetahui kejahatannya.

Watak jahat Anusapati sebagai pembunuh tidak hanya terlihat dari rencana pembunuhan terhadap ayah angkatnya, Ken Angrok. Ia juga melakukan

pembunuhan langsung terhadap pengalasan atau pembunuh bayaran yang telah berhasil membunuh ayah tirinya.

Pupuh 238 : “Ayah Paduka sudah hamba tusuk sampai meninggal.”
Keris segera diterima kembali.

Pupuh 239 : Oleh Anusapati keris tersebut segera ditusukkan kepada abdi pengalasan tersebut sampai mati ... (*Pararaton*, 1979: 52)

Data di atas merupakan pembuktian kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Anusapati. Disebutkan pada *Pararaton* bahwa abdi pengalasan suruhan Anusapati berhasil membunuh Ken Angrok. Anusapati segera membunuh abdi pengalasan untuk menutup jejak Anusapati sebagai dalang pembunuhan Ken Angrok. Berdasarkan data di atas pula dapat disimpulkan bahwa Anusapati juga berwatak licik.

Melalui data serta analisis tokoh Anusapati dapat dibuktikan kebenaran wataknya sebagai orang yang mudah iri hati, jahat serta licik. Hal tersebut diperoleh berdasarkan sikap Anusapati yang ingin membunuh ayah tirinya untuk merebut tahta sebagai raja Singasari. Berdasarkan watak Anusapati itulah yang menjadikannya berwatak datar karena tidak ada perubahan watak yang mengarah pada personal yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis tokoh dan perwatakan, dapat diketahui bahwa tokoh dan perwatakan memiliki keterkaitan dengan tema. Melalui tema, tersirat penggambaran tokoh yang terdapat dalam kisah pendiri kerajaan Singasari dalam naskah *Pararaton* ini. Dilihat dari segi peranan dalam cerita naskah *Pararaton*, penokohan terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan bawahan. Tokoh utama sebagai tokoh yang banyak diceritakan, sedangkan tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya memiliki keterkaitan dengan tokoh utama.

3.2.3 Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan gambaran mengenai tempat-tempat penting yang terdapat dalam naskah *Pararaton*. Adapun latar tempat tersebut yakni desa Pangkur, Lulumbang dan Tumapel.

a. Desa Pangkur

Desa Pangkur merupakan tempat penting bagi Ken Angrok. Di tempat itulah merupakan desa tempat ibu kandungnya tinggal. Berikut merupakan datanya.

Pupuh 9 : Daerah di mana persawahan itu berada disebut dusun Ayuga, termasuk wilayah desa Pangkur.

Pupuh 10 : Ketika Ken Endok sedang berjalan, maka tiba-tiba Dewa Brahma melihatnya. Wanita yang sedang berjalan itu masih muda, kebetulan tak berkawan pula, berjalan seorang diri. Tak berapa lama langkah kaki Ken Endok pun tiba di tempat yang sepi. Dewa Brahma pun sudah yakin bahwa agaknya inilah seorang wanita yang dikehendaki. Yakni seorang wanita yang mampu serta kuat ditetesi benih suci... (*Pararaton*, 1979: 16-17)

Data di atas merupakan kejadian bertemunya Ibu kandung Ken Angrok bernama Ken Endok dengan Ayah biologisnya yakni Dewa Brahma sebelum Ken Angrok Lahir. Dewa Brahma menaruh hati saat pertama kali ia melihat Ken Endok dan Ia berniat untuk mendapatkan keturunan darinya. Berdasarkan data itulah, dapat diketahui bahwa desa Pangkur merupakan tempat pertemuan ibu dan ayah kandung Ken Angrok.

Pupuh 14 : Dewa Brahma kemudian bersabda, Ken Endok diberi peringatan. Demikian sabda Dewa Brahma, “Duh, makhluk titah Dewa Agung yang benar-benar kucintai. Jangan sekali-kali kau mau dicampuri oleh suamimu, yakni melakukan perbuatan suami-istri. Sebab hal demikian itu berarti akan mencampuri raksa ...

Pupuh 15 : Nantinya benih itu akan menjadi seorang anak laki-laki yang kuberi nama Ken Angrok ... (*Pararaton*, 1979: 17-18)

Data di atas merupakan data yang menyatakan bahwa Ken Endok dan Dewa Brahma memang orangtua Ken Angrok. Data tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Pangkur merupakan tempat yang penting bagi orangtua kandung Ken Angrok sebelum anaknya itu lahir.

Penjelasan mengenai desa Pangkur sebagai latar tempat juga terdapat pada data berikut ini.

Pupuh 115 : Maka Hyang Guru bersabda, “Ketahuilah para Dewa, bahwa aku mempunyai anak angkat pria.

Pupuh 116 : Ia adalah makhluk manusia di Bumi, anak Hyang Brahma yang sebenarnya. Yang diperanakkan lewat seorang wanita dari desa Pangkur. Dialah yang akan berjuang membuat kokohnya nusa Jawa, karena darah raja dan keturunan dewa” Serenta

mendengar pembicaraan seperti itu, maka Ken Angrok lalu keluar dari persembunyiannya. (*Pararaton*, 1979: 34)

Data tersebut merupakan data lain yang menjelaskan bahwa desa Pangkur merupakan desa tempat tinggal ibu kandung Ken Angrok. Selain itu, data di atas menerangkan bahwa saat dewasa, Ken Angrok diangkat anak oleh Hyang Guru yang merupakan seorang Brahmana. Melalui dialog di atas, disebutkannya status Ken Angrok sebagai anak angkat Hyang Guru membuktikan bahwa ia sangat bangga memiliki anak angkat Ken Angrok.

b. Desa Lulumbang

Desa Lulumbang merupakan desa tempat Empu Gandring sebagai tukang pandai besi. Di desa inilah, Ken Angrok melakukan perbuatan jahat. Perbuatan Ken Angrok tersebut menjadikan desa Lulumbang sebagai latar tempat yang penting. Adapun data mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Pupuh 162 : Semua keris buatan Empu Gandring itu tak akan diragukan lagi. Siapa yang terkena tak akan mendua kali, Nak. Tentu akan tewas. Kesanalah segera mintalah tolong untuk dibikinkan keris. Kalau sudah selesai pakailah untuk membunuh Akuwu.”

Pupuh 163 : Itulah nasehat Ki Bango Samparan kepada Ken Angrok di kala itu. Maka Ken Angrok pun segera berangkat dari Karuman. Tibalah sudah di Lulumbang dan segera bertemu dengan Empu Gandring ... (*Pararaton*, 1979: 42)

Ki Bango Samparan pada data di atas merupakan ayah angkat Ken Angrok yang lain. Ken Angrok memiliki niat untuk segera membunuh Akuwu. Ki Bango Samparan lah yang memberikan saran untuk segera pergi ke Lulumbang menemui Empu Gandring. Ken Angrok pun meminta agar dibuatkan keris yang nantinya ia pergunakan untuk membunuh Akuwu. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Lulumbang merupakan latar tempat yang juga memiliki peran penting dalam naskah *Pararaton* ini.

Pupuh 168 : Setelah lima bulan, maka Ken Angrok pun teringat akan janjinya, yakni akan pesanan keris tersebut kepada Empu Gandring. Segeralah ia pergi ke Lulumbang ... (*Pararaton*, 1979: 43)

Data di atas menceritakan tentang Ken Angrok yang berniat untuk segera menemui Empu Gandring. Perjalanan Ken Angrok ke Lulumbang tersebut

bertujuan untuk mengambil keris yang telah ia pesan selama lima bulan. Melalui data tersebut dapat didimpulkan bahwa Lulumbang merupakan salah-satu latar tempat yang sering disinggahi oleh Ken Angrok.

Pupuh 171 : Terlalu sekali kau ini, Kyai. Masakan mengikir pun sampai lima bulan masih juga belum selesai. Benar-benar kau tak mengacuhkan pesananku, kau Empu Gandring!”

Pupuh 172 : Ken Angrok pun mengamuk membabi buta. Empu Gandring ditusuknya dengan keris buatan sang Empu itu sendiri ...
(*Pararaton*, 1979: 43)

Data di atas merupakan cerminan dari perilaku jahat Ken Angrok di Lulumbang. Ken Angrok sangat geram akibat pesanan kerisnya tidak dikerjakan dengan baik oleh Empu Gandring, sehingga Ia melampiaskan emosinya dengan menusuk Empu Gandring menggunakan keris. Melalui data di atas, semakin membuktikan bahwa Lulumbang merupakan latar tempat yang penting.

c. Tumapel

Tumapel merupakan latar tempat terpenting dalam *Pararaton*. Akuwu Tunggul Ametung merupakan penguasa di Tumapel sebelum digantikan oleh Ken Angrok. Beberapa tragedi penting dalam sejarah kerajaan Singasari terjadi pada latar ini. Berikut merupakan data-data mengenai hal tersebut.

Pupuh 179 : diketahui oleh segenap orang Tumapel

Pupuh 180 : bahwa keris itu milik Kebo Ijo sendiri bukannya pinjaman. Di suatu malam, keris tersebut dicuri oleh Ken Angrok ...

Pupuh 181 : Agaknya memang sudah takdir Tunggul Ametung. Di saat ia sedang tertidur lelap, ia ditusuk dengan keris dan segera meninggal ...

Pupuh 182 : setelah upacara dan pemakaman jenazah, maka Kebo Ijo segera ditangkap ...

Pupuh 185 : tidak ada yang memiliki keris seperti itu, selain Kebo Ijo. Maka Kebo Ijo segera dibunuh dengan keris itu pula ...
(*Pararaton*, 1979: 44-45)

Data di atas merupakan kronologi peristiwa penting yang terjadi dalam Tumapel. Akuwu Tunggul Ametung dan bawahannya meninggal akibat keris Empu Gandring. Mulanya, bawahan Tunggul Ametung yang bernama Kebo Ijo meminjam keris Ken Angrok. Seluruh warga Tumapel mengetahui bahwa keris tersebut milik Kebo Ijo. Keris yang dipinjam Kebo Ijo tersebut merupakan keris yang sengaja dipesan Ken Angrok untuk membunuh Tunggul Ametung. Ketika

Ken Angrok berhasil melakukan pembunuhan, ia lupa mencabut kembali kerisnya, sehingga warga Tumapel mengira pembunuh rajanya yaitu Kebo Ijo. Kebo Ijo kemudian diputuskan oleh pihak kerajaan untuk dibunuh menggunakan keris tersebut sebagai hukumannya.

Pupuh 202 : para pendeta lalu beramai-ramai mengungsi ke Tumapel. Di sana mereka bertemu dengan Ken Angrok. Oleh para pendeta, Ken Angrok dianjurkan dan diangkat sebagai raja. Semua hamba rakyat merestuinnya. (*Pararaton*, 1979: 47)

Data di atas merupakan gambaran mengenai penobatan Ken Angrok sebagai raja Tumapel yang baru. Penobatan tersebut direstui oleh para pendeta dan rakyat Tumapel. Berdasarkan hal tersebut, Tumapel dapat dikatakan sebagai latar yang istimewa.

Pupuh 222 : Prabu Dandangendis mengalami kekalahan dalam menghadapi serangan Sri Rajasa Murwabumi.

Pupuh 223 : Setelah mengalami kemenangan peperangannya, maka Sri Rajasa segera kembali ke Tumapel ... (*Pararaton*, 1979: 50)

Sri Rajasa Murwabumi pada data di atas merupakan nama lain dari Ken Angrok. Sedangkan data di atas merupakan gambaran mengenai kemenangan Ken Angrok melawan Prabu Dandangendis. Data tersebut menyebutkan bahwa setelah Ken Angrok memenangkan peperangan, ia segera kembali pulang ke Tumapel. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa Tumapel merupakan latar tempat utama dalam naskah *Pararaton* ini.

2) Latar Waktu

Pada naskah *Pararaton* disebutkan latar waktu malam, siang dan sore hari. Tidak banyak data yang mencantumkan latar waktu sebagai petunjuk waktu terjadinya peristiwa. Keseluruhan naskah *Pararaton* hanya menceritakan peristiwa-peristiwa penting tanpa mementingkan waktu kejadian. Sehingga data-data mengenai latar waktu sangat minim. Berikut ini merupakan data-data mengenai waktu serta hasil analisisnya.

a. Malam Hari

Pada waktu malam hari, tokoh Lembong menemukan seorang bayi di area pemakaman umum. Berikut merupakan data-data serta analisisnya.

Pupuh 26 : si Lembong yang tersesat di makam itu pun melihat ada sinar terang. Si Lembong segera mendekati ke arah sinar terang tersebut yang sangat menyilaukan mata. Betapa terkejutnya ia sampai si Lembong terjingkat. Ia pun mengamati. Bayi itu menangis menjeri-jerit di tengah kuburan. (*Pararaton*, 1979: 19)

Melalui data di atas, jelas sekali bahwa kejadian tersebut terjadi pada waktu malam hari. Disebutkan pada data di atas, terdapat sinar terang pada bayi yang sangat menyilaukan mata. Apabila kejadian tersebut terjadi pada waktu pagi, siang atau sore hari tentunya sinar tidak akan menyilaukan mata karena sinar tersebut akan tertutupi oleh sinar matahari.

Pupuh 29 : Di tengah malam si Lembong belum dapat mangsa, tiba di tengah kuburan suasananya sepi senyap. Ketika diketemukan di kuburan tersebut, sebuah sinar menyorot terang bagai pelangi dan sinar itu tampak dari kejauhan. (*Pararaton*, 1979: 20)

Pada data di atas merupakan penjelasan tentang kejadian tokoh Lembong menemukan bayi di tengah pemakaman umum. Disebutkan pada data di atas bahwa kejadian tersebut terjadi pada waktu malam hari. Sehingga pada waktu malam terlebih lagi di tengah area pemakaman umum, apabila terdapat sinar tentunya sangatlah menyilaukan bagi orang yang memandang. Argumen ini, dapat juga sebagai penguat hasil analisis dari data sebelumnya.

Pupuh 30 : Si Lembong pun menjadi terkejut karena didatangi oleh Ken Endok. Ken Endok sendiri perlahan bicaranya. Ketika ia melihat si Anak, maka ia tak ragu lagi bahwa bayi tersebut adalah anak yang dilahirkannya. “Saudara Lembong, anak ini sebenarnya anakku sendiri, yang kutaruh di tengah kuburan di waktu malam. Itulah sesungguhnya hal yang senyatanya.” (*Pararaton*, 1979: 20)

Sedangkan data di atas merupakan penjabaran dari kedua data sebelumnya. Bayi yang ditemukan Lembong merupakan anak kandung dari seorang wanita bernama Ken Endok yang sengaja di taruh di tengah area pemakaman umum. Melalui data tersebut juga disebutkan bahwa kejadian ditemukannya bayi oleh Lembong benar terjadi pada waktu malam hari.

b. Siang Hari

Pada naskah *Pararaton*, keterangan waktu tidak diutamakan dalam pengungkapan sejarah pendiri pertama kerajaan Singasari. Sehingga hal tersebut memberatkan penulis untuk menganalisa secara tepat mengenai latar waktu, khususnya latar waktu siang hari. Hanya terdapat satu data yang jelas menjelaskan suatu kejadian penting. Kejadian tersebut terdapat pada data berikut ini.

Pupuh 79 : orang yang pada mengikuti Ken Angrok itu akhirnya meneruskan langkahnya untuk tetap berusaha mencari buruan serta menangkapnya. Saatnya sudah panas dan siang, tapi masih belum juga menemukan yang dimaksud ... (*Pararaton*, 1979: 28)

Terkenalnya Ken Angrok sebagai pencuri membuatnya terjebak dalam masalah. Ken Angrok diburu oleh masyarakat yang marah akibat perbuatan jahatnya. Kegiatan para pemburu Ken Angrok tersebut terjadi pada waktu siang hari.

c. Sore Hari

Latar pada naskah *Pararaton* juga terdapat latar waktu sore hari. Berikut merupakan data tersebut.

Pupuh 237 : saatnya sore hari, ia bertemu dengan sang raja yang sedang tidur. Kemudian segera ditusuknya dan sang raja pun meninggallah ... (*Pararaton*, 1979: 52)

Data di atas menceritakan tentang waktu kejadian meninggalnya Ken Angrok. Disebutkan pada data di atas bahwa Ken Angrok meninggal pada waktu sore hari.

3) Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Kisah kerajaan Singasari dalam naskah *Pararaton* juga memiliki latar alat, namun alat yang digunakan tidaklah banyak. Disebutlah dalam naskah *Pararaton* bahwa alat yang sering digunakan oleh para tokoh yakni keris. Berikut ini merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 172 : Ken Angrok pun mengamuk membabi buta. Empu Gandring ditusuknya dengan keris ... (*Pararaton*, 1979: 43)

Data di atas menyatakan bahwa keris merupakan alat yang digunakan oleh tokoh Ken Angrok dalam naskah *Pararaton* untuk membunuh orang lain. Selain itu,

data di atas merupakan keterangan mengenai alat bernama keris sebagai keterangan alat.

Pupuh 178 : kakanda Angrok, setelah aku melihat keris milikmu, ini rasanya ingin sekali aku mencoba memakainya pula. Tolong pinjamilah aku ... (*Pararaton*, 1979: 44)

Keris pada zaman dahulu merupakan senjata yang dikagumi. Pada data di atas, tampak tokoh lain sedang mengagumi keris yang dimiliki Ken Angrok. Dapat diketahui bahwa, semakin indah bentuk keris semakin membuat orang lain kagum. Keterangan mengenai keris di atas dapat dijadikan sebagai bukti bahwa keris merupakan alat populer pada kerajaan Singasari.

Pupuh 239 : Oleh Anusapati keris tersebut segera ditusuknya kepada abdi pengalasan tersebut sampai mati ... (*Pararaton*, 1979: 52)

Data di atas juga merupakan keterangan mengenai keris sebagai latar alat. Abdi pengalasan di bunuh oleh Anusapati dengan menggunakan keris.

4) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan pada naskah *Pararaton* lebih menonjol pada desa dan kerajaan. Kedua lingkungan tersebut merupakan lingkungan kehidupan yang penting bagi tokoh Ken Angrok. Berikut ini merupakan keterangan mengenai kedua lingkungan kehidupan tersebut.

a. Desa

Desa merupakan suatu wilayah yang dikepalai oleh kepala desa. Berikut merupakan data-data yang menjelaskan bahwa naskah *Pararaton* juga memiliki latar lingkungan kehidupan desa.

Pupuh 9 : daerah dimana pesawahan itu berada disebut dusun Ayuga, termasuk wilayah desa Pangkur. (*Pararaton*, 1979: 16)

Data di atas merupakan kutipan bagian awal pupuh naskah *Pararaton*. Data tersebut mencantumkan nama Pangkur sebagai latar lingkungan kehidupan desa. Pada masa kini, desa pangkur masih dapat dikenali keberadaannya. Berdasarkan naskah *Pararaton*, desa Pangkur¹⁰ dikenal dengan wilayah yang memiliki tanah

¹⁰ Desa Pangkur merupakan sebuah desa di wilayah kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Pangkur>. Pangkur, Ngawi diperbarui tanggal 28 Februari 2013.

yang baik sehingga banyak masyarakat menggunakan tanahnya sebagai area pesawahan.

Pupuh 36 : Ken Angrok waktu itu disuruh menggembalakan kerbau. Kerbau itu jumlahnya dua ekor atau sepasang, milik seorang Kepala Desa Lebak. Tapi tak berapa lama sepasang kerbau itu pun lenyap serta hilang. (*Pararaton*, 1979: 21)

Pada data di atas disebutkan kepala desa sebagai pemilik dari kerbau-kerbau yang telah dihilangkan oleh Ken Angrok. Terdapatnya tokoh kepala desa pada data di atas membuktikan bahwa desa merupakan latar lingkungan kehidupan Ken Angrok.

Pupuh 39 : Ken Angrok tak bisa berkata apa-apa. Segera ia melangkah pergi dan minggat, meninggalkan ayah-ibunya yang bertempat di desa Campaka dan Pangkur itu. (*Pararaton*, 1979: 22)

Data di atas merupakan keterangan lain mengenai bukti bahwa desa Pangkur sebagai latar lingkungan kehidupan. Disebutkan pada data di atas bahwa Ken Angrok meninggalkan orang tuanya, yang salah-satunya bertempat tinggal di desa Pangkur. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapatnya desa Pangkur membuktikan bahwa orangtua dari Ken Angrok memiliki latar lingkungan kehidupan desa.

b. Kerajaan

Latar lingkungan kehidupan kerajaan yaitu suatu lingkungan kehidupan sosial yang didalamnya terdapat pendeta kerajaan, raja, akuwu, resi hingga janggan. Adapun data-data mengenai hal tersebut terdapat di bawah ini.

Pupuh 148 : Ia tidak lain adalah istri sang Akuwu Tunggul Ametung di negeri Tumapel ini ... (*Pararaton*, 1979: 40)

Akuwu pada data di atas merupakan sebutan pemimpin kerajaan kecil seperti Tumapel. Adanya tokoh akuwu pada data di atas membuktikan bahwa terdapat latar lingkungan kehidupan kerajaan dalam wilayah Tumapel.

Pupuh 202 : Oleh para pendeta, Ken Angrok dianjurkan dan diangkat sebagai raja. Semua hamba rakyat merestuinnya. (*Pararaton*, 1979: 47)

Data di atas menceritakan tentang Tumapel sebagai latar lingkungan kehidupan kerajaan. Diangkatnya Ken Angrok sebagai raja kerajaan Tumapel menggantikan

Tunggul Ametung tentunya membuat Ken Angrok untuk menetap di Tumapel, sehingga Tumapel merupakan latar lingkungan kehidupan yang penting bagi Ken Angrok.

Pupuh 203 : Ken Angrok bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabumi. Maka di negeri Singasari para pendeta, resi dan janggan baik yang beragama Siwa maupun Buddha, diketuai oleh Lohgawe, begitu pun yang berada di negeri Daha. (*Pararaton*, 1979: 48)

Data di atas merupakan penobatan Ken Angrok sebagai raja Singasari. Terdapatnya tokoh raja, pendeta, resi dan janggan pada data di atas membuktikan bahwa Ken Angrok memiliki latar sistem kehidupan kerajaan.

5) Latar Sistem Kehidupan

Pada masa pemerintahan Tunggul Ametung hingga Ken Angrok, masyarakat kerajaan Tumapel-Singasari dalam *Pararaton* menganut sistem kehidupan ajaran Hindu. Hal ini terbukti dengan dikenalnya dewa Brahma yang merupakan dewa bagi agama Hindu serta Brahmana sebagai sebutan pendeta agama Hindu. Berikut ini merupakan hasil analisis latar sistem kehidupan masyarakat dalam *Pararaton* yang menganut ajaran Hindu.

Pupuh 5 : adapun maksud si anak, dengan kematian tersebut ia akan dapat pulang kembali ke alam Wisnu atau kepada Dewa Wisnu ... (*Pararaton*, 1979: 16)

Data di atas merupakan pembuktian bahwa sistem kehidupan masyarakat yang dikisahkan dalam *Pararaton* menganut ajaran agama Hindu. Pada data di atas menyebutkan nama Dewa Wisnu¹¹. Menurut kepercayaan agama Hindu, dewa Wisnu merupakan dewa yang bergelar sebagai pemelihara yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan Tuhan.

Pupuh 10 : Ketika Ken Endok sedang berjalan, maka tiba-tiba Dewa Brahma melihatnya ... (*Pararaton*, 1979: 16)

¹¹Agama Hindu menyebutkan bahwa Wisnu (Dewanagari: विष्णु; *Viṣṇu*) (disebut juga Sri Wisnu atau Nārāyana) adalah Dewa yang bergelar sebagai *shiti* (pemelihara) yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu> diperbarui pada tanggal 7 Mei 2015.

Disebutkan pada data di atas mengenai dewa yang bernama Dewa Brahma¹². Menurut ajaran agama Hindu, dewa Brahma merupakan dewa yang bertugas untuk menciptakan sesuatu, misalkan manusia, hewan ataupun tumbuhan. Pengetahuan pengarang naskah *Pararaton* mengenai Dewa Brahma membuktikan bahwa masyarakat Singasari pada zaman dahulu menganut sistem kehidupan yang menganut kepercayaan agama Hindu.

Pupuh 118 : Brahmana itu baru saja tiba di Pulau Jawa dari Jambudwipa dengan menggunakan perahu daun katang ... (*Pararaton*, 1979: 16)

Data di atas disebutkan tokoh Brahmana¹³, yang dapat dijadikan sebagai bukti lain mengenai latar sistem kehidupan masyarakat yang terpengaruh pada ajaran Hindu. Brahmana merupakan salah-satu golongan karya atau warna dalam agama Hindu. Melalui data di atas dapat diketahui bahwa sistem masyarakat Singasari menganut ajaran agama Hindu.

Latar dalam naskah *Pararaton* terbagi menjadi lima yakni, latar tempat, latar waktu, latar alat, latar lingkungan kehidupan dan latar sistem kehidupan. Kelima latar ini memiliki pengaruh terhadap penokohan dan perwatakan. Latar memiliki fungsi sebagai penggambaran mengenai tempat dan waktu terjadinya peristiwa, alat yang digunakan oleh para tokoh, lingkungan kehidupan masyarakat dalam naskah *Pararaton*, serta sistem kehidupan yang dianut sebagai sistem kepercayaan para tokohnya.

3.2.4 Konflik

Sejarah kerajaan Singasari yang dikisahkan oleh naskah *Pararaton* juga terdapat konflik di dalamnya. Namun tidak semua jenis konflik dicantumkan dalam naskah *Pararaton*, hanya konflik antara manusia dengan manusia serta

¹²Pada media internet Wikipedia menyebutkan bahwa menurut ajaran agama Hindu, Brahma (Dewanagari: ब्रह्मा; IAST: *Brahmā*) adalah dewa pencipta. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Brahma> diperbarui pada tanggal 22 Juli 2015.

¹³Brahmana adalah golongan karya yang memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan baik pengetahuan suci maupun pengetahuan ilmiah secara umum. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmana> diperbarui pada tanggal 19 Desember 2013.

konflik antara manusia dengan masyarakat. Berikut ini merupakan hasil analisis mengenai hal tersebut.

1) Konflik antara manusia dengan manusia.

Konflik antara manusia dengan manusia pada naskah *Pararaton* terdapat dua konflik. Konflik tersebut terjadi antara Ken Angrok dengan orang tuanya dan konflik antara Anusapati dengan Ken Angrok. Berikut ini merupakan data serta hasil analisisnya.

a. Konflik antara Ken Angrok dengan Orangtuanya.

Konflik antara Ken Angrok dengan orangtuanya terjadi akibat kebiasaan buruknya yang suka menghabiskan uang orangtuanya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Berikut merupakan datanya.

Pupuh 35 : Kegemarannya berbuat royal dan bersenang-senang sambil menghambur-hamburkan uang. Ia menghabiskan harta benda Ken Endok ibunya, dan juga semua milik ayah angkatnya. (*Pararaton*, 1979: 21)

Data di atas merupakan penyebab dari konflik Ken Angrok dengan orangtuanya. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Ken Angrok sendiri yang menyebabkan terjadinya konflik dengan orang tuanya. Ken Angrok menghabiskan harta orangtuanya sehingga muncul konflik antara Ken Angrok, ibu kandung dan orang tua angkatnya.

Pupuh 37 : Ken Angrok pun dimarahi dan dicaci maki oleh ketiga orangtuanya, “anak jahat benar-benar tak seperti kau.

Pupuh 38 : Yang tak menurutkan budi baik. kerjamu hanya menyusahkan orangtua belaka ... (*Pararaton*, 1979: 21)

Data di atas menunjukkan amarah dari orang tua Ken Angrok. Sikap Ken Angrok yang selalu menyusahkan orang tua menimbulkan konflik antara Ken Angrok dengan orangtuanya. Orangtua Ken Angrok marah besar terhadapnya. Orangtua Ken Angrok tidak sanggup lagi melihat tingkah laku anaknya yang semakin buruk.

Pupuh 39 : Ken Angrok tak bisa berkata apa-apa. Segera ia melangkah pergi dan minggat, meninggalkan ayah-ibunya yang bertempat di desa Cempaka dan Pangkur itu. (*Pararaton*, 1979: 22)

Data di atas merupakan penyelesaian konflik yang terjadi antara Ken Angrok dengan orangtua, sebagai konflik antara manusia dengan manusia. Tokoh Ken Angrok menyelesaikan konflik dengan orangtuanya melalui keputusan untuk pergi dari rumah. Keputusan Ken Angrok untuk pergi dari rumah meninggalkan orangtua sebenarnya merupakan keputusan yang salah. Keputusan Ken Angrok tersebut dilakukan agar konflik segera berakhir.

b. Konflik antara Anusapati dan Ken Angrok.

Tokoh Anusapati dalam *Pararaton* dikisahkan sebagai anak tiri dari sang Amurwabumi atau biasa dikenal dengan nama Ken Angrok. Anusapati merupakan anak kandung dari Ken Dedes bersama Tunggul Ametung. Sebelumnya Anusapati tidak mengetahui statusnya sebagai anak tiri, karena dirasa ayahnya memiliki sikap berbeda maka timbul konflik.

Pupuh 228 : bahkan kepada yang berlainan ibu pun sikap Ayahanda sangat akrab, tidak seperti yang hamba terima ... (*Pararaton*, 1979: 51)

Data di atas merupakan awal mula dari terjadinya konflik. Anusapati merasakan perbedaan kasih sayang ayahnya bila dibandingkan dirinya dengan saudaranya yang lain. Melalui data di atas tersirat tentang kecurigaan Anusapati terhadap statusnya sebagai anak kandung.

Pupuh 233 : “Wafatnya ayahandamu, karena dibunuh sang Amurwabumi.” Setelah berkata, Ken Dedes lalu berdiam diri ... (*Pararaton*, 1979: 51)

Melalui data di atas, dapat diketahui bahwa kecurigaan Anusapati memanglah benar. Ken Dedes mengatakan hal yang sebenarnya terjadi pada ayah kandung Anusapati. Ken Dedes tidak mengetahui tentang hal yang akan terjadi di kemudian hari akibat kejujurannya mengatakan kematian ayah kandung Anusapati yang dibunuh oleh Ken Angrok.

Pupuh 235 : Anusapati lalu memanggil anak buahnya seorang pengalasan (tukang membunuh) yang tinggal di Bangil.

Pupuh 236 : Orang itu diperintahkan membunuh Sri Rajasamurwabumi dengan keris Empu Gandring ... (*Pararaton*, 1979: 52)

Berdasarkan pada data di atas, diketahui bahwa tokoh Anusapati memiliki rasa dendam terhadap Sri Rajasamurwabumi atau Ken Angrok sebagai ayah tirinya

yang telah membunuh ayah kandungnya. Untuk menyelesaikan konflik, Anusapati memanggil seseorang pengalasan untuk membunuh ayah tirinya itu. Perbedaan kasih sayang yang dirasakan Anusapati menjadi awal tumbunya rasa dendam. Ketika Anusapati mengetahui penyebab kematian ayah kandungnya akibat dibunuh ayah tirinya, dendam Anusapati semakin bertambah sehingga Anusapati memutuskan untuk membunuh Ken Angrok melalui seorang pengalasan.

2) Konflik Manusia dan Masyarakat

Konflik manusia dan masyarakat terjadi pada Ken Angrok dengan Masyarakat Tumapel. Ken Angrok suka berbuat kejahatan pencurian menimbulkan konflik dengan masyarakat. Berikut ini merupakan data beserta hasil analisis mengenai konflik tersebut.

Pupuh 64 : Siapa saja yang lewat senantiasa dirampas harta bendanya atau dirampok. Maka jalan itu semakin tak aman ... (*Pararaton*, 1979: 26)

Data di atas merupakan bukti mengenai kelakuan Ken Angrok yang selalu meresahkan masyarakat. Sikap Ken Angrok yang meresahkan warga menyebabkan timbulnya konflik antara Ken Angrok dengan masyarakat Tumapel. Hal itupun membuat penguasa Tumapel ikut geram.

Pupuh 65 : Agar kelakuan Ken Angrok yang membahayakan itu tak berkepanjangan, maka ia segera diperintahkan untuk ditangkap ... (*Pararaton*, 1979: 26)

Data di atas merupakan gambaran tentang kegeraman penguasa Tumapel. Tingkah laku Ken Angrok yang melawan norma membuat penguasa Tumapel memberi kebijakan pada pengawal dan rakyat untuk menangkap Ken Angrok. Berdasarkan data di atas, kebijakan penguasa Tumapel tersebut bertujuan agar kelakuan Ken Angrok tidak berkepanjangan.

Pupuh 71 : Akhirnya ia diburu-buru, dicegat serta dikelung di sana-sini. Angrok tidak bisa melepaskan diri lagi ... (*Pararaton*, 1979: 26)

Data di atas merupakan akibat dari perlakuan buruk Ken Angrok terhadap masyarakat. Kebijakan penguasa Tumapel untuk menangkap Ken Angrok membuat masyarakat Tumapel bersemangat memburu Ken Angrok. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Tumapel sangat geram terhadap

Ken Angrok, sehingga Masyarakat akan terus berusaha untuk menangkap Ken Angrok agar perlakuan buruknya segera berakhir.

Konflik meruakan pertentangan atau perselisihan yang terjadi antar tokoh terutama dalam tokoh naskah *Pararaton* ini. Melalui analisis konflik, diketahui konflik memiliki keterkaitan dengan terbentuknya latar. Latar memiliki fungsi sebagai penggambaran tempat dan waktu terjadinya konflik dalam kisah kerajaan Singasari dalam naskah *Pararaton*. Konflik dan latar merupakan kesatuan dari unsur struktural yang padu, sehingga memiliki keterkaitan.

3.2.5 Bahasa Figuratif

Pada naskah *Pararaton* terdapat bahasa figuratif yang digunakan pengarang guna memberi kesan estetik. Adapun jenis bahasa figuratif pada naskah *Pararaton*, yakni arkaisme, alegori, hiperbola dan personifikasi. Penceritaan sejarah dalam *Pararaton* tidak mencentumkan kata-kata kasar yang diucapkan oleh para tokoh, sehingga majas sarkasme tidak ditemukan di dalamnya.

1) Arkaisme

Sebagai kisah sejarah, dalam *Pararaton* disebutkan majas arkaisme sebagai penyebutan suatu kata. Namun kata-kata tersebut sudah tidak digunakan lagi pada masa sekarang. Berikut ini merupakan data majas arkaisme.

Pupuh 3 : Pada saat itu sang Empu sedang membuat sebuah gapura ...
(*Pararaton*, 1979: 15)

Pada data di atas terdapat kata ‘empu’¹⁴. Pada era saat ini kata ‘empu’ sudah tidak digunakan lagi, karena sudah digantikan dengan kata ‘tuan’, sehingga kata ‘empu’ dapat digolongkan pada jenis majas arkaisme.

Pupuh 3 : Sedangkan yang wanita bernama Ken Endok ... (*Pararaton*, 1979: 15)

Data di atas terdapat kata ‘ken’¹⁵. Apabila ditinjau dari nama lain seperti Ken Angrok, Ken Dedes, Ken Umang, serta Ken Endok, dapat diketahui bahwa pada

¹⁴Empu adalah gelar kehormatan yang berarti tuan. Selanjutnya baca <http://artikata.com/arti-326445-empu.html> diperbarui tahun 2008 (tanpa tanggal).

¹⁵Ken adalah sebutan untuk anak laki-laki dan perempuan. Buka laman <https://id.wiktionary.org/wiki/ken> diperbarui pada tanggal 20 November 2014.

zaman dahulu penduduk Jawa banyak mempergunakan kata 'ken' untuk sebutan anak-anaknya. Dapat diketahui bahwa 'ken' merupakan sebutan untuk anak laki-laki atau perempuan. Namun pada masa kini, sebutan 'ken' untuk anak laki-laki ataupun perempuan sudah tidak digunakan lagi. Sehingga sebutan 'ken' tergolong majas arkaisme.

Pupuh 126 : Hyang Lohgawe kemudian menghadap Akuwu negeri Tumapel ... (*Pararaton*, 1979: 36)

Kata 'hyang' pada data di atas tergolong pada majas arkaisme. Tokoh Lohgawe yang dikutip dari data di atas, dalam *Pararaton* dikisahkan sebagai Brahmana. Berdasarkan naskah *Pararaton* dapat diketahui sebagai sebutan untuk pendeta atau Brahmana yang memiliki tingkatan tertinggi. Sedangkan sebutan 'hyang' untuk pendeta saat ini sudah tidak dipakai lagi sehingga tergolong pada majas arkaisme.

2) Alegori

Pada naskah *Pararaton* juga terdapat kata dan frasa yang mengandung majas alegori. Adapun kata dan frasa yang mengandung majas alegori terdapat pada data berikut.

Pupuh 5 : dengan kematian tersebut ia akan dapat pulang kembali ke alam Wisnu ... (*Pararaton*, 1979: 16)

Data di atas terdapat frasa 'alam Wisnu'¹⁶. Wisnu yang dimaksudkan pada data di atas merupakan Dewa Wisnu dalam ajaran Hindu. Menurut kepercayaan umat Hindu, Dewa Wisnu dapat melangkah di tiga alam. Langkah pertamanya di bumi, langkah keduanya di langit, dan langkah ketiganya di dunia yang tidak bisa dilihat oleh manusia, yaitu di surga. Berdasarkan data di atas, alam Wisnu merupakan simbol tempat setelah seseorang mengalami kematian, sehingga dapat diketahui bahwa 'alam Wisnu' yang dimaksud yakni surga.

Pupuh 10 : yakni seorang wanita yang mampu serta kuat ditetesi benih suci dan agung. (*Pararaton*, 1979: 17)

¹⁶Menurut kepercayaan umat Hindu, Dewa Wisnu dapat melangkah di tiga alam, yakni bumi, langit dan surga. Selanjutnya baca <https://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu> diperbarui pada tanggal 7 Mei 2015.

Pada data di atas terdapat frasa ‘ditetesi benih’. Frasa tersebut merupakan suatu simbol yang memiliki arti lain yang terkandung di dalamnya. Frasa ‘ditetesi benih’ yang dimaksudkan pada data di atas yakni ‘diberi keturunan’.

Pupuh 126 : keduanya diceritakan sudah berada di hadaban sang petinggi Tumapel. (*Pararaton*, 1979: 36)

Pada data di atas terdapat kata ‘petinggi’. Kata ‘petinggi’ merupakan simbol dari sebutan seseorang yang memiliki gelar yang tinggi atau bisa juga disebut sebagai penguasa suatu daerah, sehingga kata ‘petinggi’ dapat digolongkan pada majas alegori.

3) Hiperbola

Majas hiperbola sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pada naskah *Pararaton* majas hiperbola digunakan untuk mengganti kata-kata dalam peristiwa dengan kata lain yang lebih tinggi maknanya. Berikut ini merupakan majas hiperbola dalam *Pararaton*.

Pupuh 12 : wajahnya sedikit melengos dan tertunduk ke bawah menatap bumi ... (*Pararaton*, 1979: 17)

Data di atas dikisahkan seseorang merunduk ‘menatap bumi’, yang dimaksudkan kata ‘menatap bumi’ pada data di atas yakni menatap kebawah ke arah tanah. Apabila diartikan dalam arti yang sebenarnya, bumi terletak di luar angkasa. Tidak akan mungkin seseorang itu berdiam diri di luar angkasa kemudian merunduk menatap bumi. Frasa ‘menatap bumi’ digunakan agar maknanya lebih luas.

Pupuh 43 : ia bersyukur, gembira hatinya bagai sebesar gunung anakan. (*Pararaton*, 1979: 22)

Pada data di atas terdapat frasa ‘hatinya bagai sebesar gunung anakan’. Data di atas jelas mengandung majas hiperbola. Manusia memiliki ukuran hati yang cenderung kecil, yakni hanya berukuran 7 cm untuk wanita dan pria berukuran 10,5 cm¹⁷. Hati bagai sebesar gunung anakan pada kalimat di atas, mengandung arti sangat bahagia.

¹⁷Hati wanita rata-rata berukuran 7 centimeter, sedangkan pria rata-rata berukuran 10,5 centimeter. Selanjutnya buka laman <http://hikmat.web.id/biologi-klas-x/berapa-ukuran-normal-hati-manusia/> diperbarui pada tanggal 19 Maret 2015.

Pupuh 43 : kecantikannya boleh diibratkan mengalahkan cahaya Hyang Sasadara atau rembulan. (*Pararaton*, 1979: 22)

Data di atas disebutkan bahwa kecantikannya mengalahkan sang rembulan. Data tersebut jelas mengandung majas hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu. Kecantikan seseorang tidak bisa dibandingkan dengan bulan atau benda-benda luar angkasa lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bulan pada malam hari memiliki keindahan tersendiri. Apabila dilihat dari tempat-tempat tertentu, bulan sangat terlihat indah. Berdasarkan data di atas, tersirat kekaguman seseorang pada seorang wanita yang memiliki wajah yang sangat cantik. Sehingga digunakanlah kata lain yang lebih tinggi maknanya sebagai ungkapan gambaran sosok wanita yang dikaguminya.

4) Personifikasi

Naskah *Pararaton* tergolong memiliki bentuk seperti bacaan dongeng, sehingga di dalamnya banyak mengandung frasa yang tergolong bersifat personifikasi. Personifikasi merupakan majas yang unik karena menjadikan benda mati seolah-olah hidup dan bertingkah laku seperti manusia. Berikut ini merupakan data dalam naskah *Pararaton* yang mengandung majas personifikasi.

Pupuh 3 : gapura besar itu meminta tumbal ... (*Pararaton*, 1979: 15)

Disebutkan pada data di atas bahwa sebuah gapura sedang meminta tumbal. Kalimat di atas jelas mengandung majas personifikasi. Gapura adalah suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan¹⁸. Berdasarkan definisinya, gapura merupakan sebuah benda mati yang tidak dapat bergerak bahkan tidak dapat berbicara. Sehingga tidak akan mungkin benda mati dapat meminta tumbal.

Pupuh 113 : suara menggelegar tujuh kali, langit menjadi gelap dan angin ribut datang meniup ... (*Pararaton*, 1979: 34)

Pada data di atas terdapat frasa 'angin ribut datang meniup' yang tergolong majas personifikasi. Angin ribut pada data di atas merupakan jenis dari angin besar yang

¹⁸Gapura adalah suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Gapura> diperbarui pada tanggal 14 April 2014.

termasuk pada kategori bencana alam¹⁹. ‘Meniup’ merupakan hasil hembusan manusia melalui mulut. Hembusan tersebut mengandung senyawa kimia berupa karbon dioksida. Seharusnya kata yang lebih cocok untuk angin ribut yakni hembus atau berhembus.

Bahasa figuratif merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah kata atau frase yang hendak disampaikan para tokoh terutama dalam naskah *Pararaton*. Bahasa figuratif memiliki makna lain yang tersirat di dalamnya. Bahasa figuratif juga memiliki keterkaitan dengan unsur struktural lainnya, misalkan pada penokohan. Pada penokohan bahasa figuratif digunakan untuk memperindah dialog para tokoh dalam karya sastra.

3.2.6 Keterkaitan Antarunsur

Unsur-unsur struktural dalam naskah *Pararaton* memiliki keterkaitan antarunsurnya. Adapun unsur-unsur struktural yang dibahas dalam naskah ini yaitu tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta bahasa figuratif. Tema pada naskah ini terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor pada naskah ini ialah sikap ambisius mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Sedangkan tema minor terbagi menjadi tiga, yakni didikan buruk terhadap anaka berakibat fatal, perbuatan jahat dapat merugikan diri sendiri, dan kutukan kematian bagi seseorang yang tidak memiliki adab yang baik. tokoh utama dalam naskah ini yakni Ken Angrok. Ken Angrok merupakan pendiri kerajaan Singasari yang selalu menjadi pusat penceritaan dalam naskah. Tokoh bawahannya yakni Lembong, Lohgawe, Tunggul Ametung, Ken Dedes dan Anusapati.

Latar dalam naskah *Pararaton* terbagi menjadi lima, antara lain latar tempat, latar waktu, latar alat, latar lingkungan kehidupan dan latar sistem kehidupan. Latar tempat terdiri dari kuburan dan sawah. Latar waktu dalam naskah ini yakni malam hari, siang hari dan sore hari. Latar alat yakni keris sebagai alat yang

¹⁹ Angin ribut (*hurricane*) adalah badai berskala besar yang mempunyai kisaran wilayah 100-1000 mil. Selanjutnya baca laman <http://deddystankovict.blogspot.co.id/2009/03/pakah-angin-ributhurri-cane-topan-dan.html> diperbarui pada tanggal 24 Maret 2009.

sering digunakan para tokoh. Latar lingkungan kehidupan dikisahkan di desa bernama Pangkur dan sebuah daerah bernama Tumapel. Pada naskah *Pararaton* dikisahkan masyarakat memiliki sistem kehidupan beragama Hindu.

Konflik yang terdapat dalam naskah *Pararaton* yakni konflik antara manusia dan manusia, dan konflik antara manusia dengan masyarakat. konflik manusia dengan manusia terbagi menjadi dua konflik, yakni konflik antara Ken Angrok dengan orangtuanya, dan konflik antara Anusapati dengan Ken Angrok. Sedangkan konflik antara manusia dan masyarakat terjadi pada tokoh Ken Angrok dengan masyarakat Tumapel.

Bahasa figuratif dalam naskah *Pararaton* ditemukan jenis majas arkaisme, alegori, hiperbola dan personifikasi. Adapun majas arkaisme terdapat pada kata 'empu', 'ken', dan 'hyang'. Majas alegori terdapat pada frasa 'alam Wisnu', 'ditetesi benih', serta kata 'petinggi'. Majas hiperbola terdapat pada frasa 'menatap bumi', dan 'hatinya bagai sebesar gunung anakan'. Sedangkan majas personifikasi terdapat pada frasa 'gapura besar meminta tumbal', dan 'angin ribut datang meniup'.

Analisis struktural dapat membantu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam naskah *Pararaton* dengan baik dan benar. Kelima unsur struktural dalam naskah *Pararaton* memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Baik tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, ataupun bahasa figuratif saling memiliki hubungan yang padu sehingga membentuk truktur karya sastra.

3.3 Struktural Naskah *Nagarakretagama*

Analisis struktural pada naskah *Nagarakretagama* dapat berfungsi untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang terkait didalamnya. Struktural juga berfungsi sebagai kerangka yang berguna untuk menganalisis karya sastra secara mendalam. Unsur-unsur struktural yaitu tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik serta gaya bahasa.

Naskah *Nagarakretagama* merupakan naskah yang menceritakan perjalanan raja Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit, disertai oleh pujangga bernama

Prapanca. Naskah *Nagarakretagama* tidak menceritakan secara rinci mengenai raja pendiri Singasari. Kisah kerajaan Singasari hanya diuraikan dalam pupuh 40 bait 1 sampai 5.

Walaupun tidak diuraikan secara rinci dalam naskah *Nagarakretagama*, kisah raja pendiri Singasari dapat dianalisis secara struktural. Adapun unsur-unsur struktural dalam naskah *Nagarakretagama* yakni tema, penokohan dan perwatakan, serta gaya bahasa. Naskah *Nagarakretagama* bersifat positif. Penceritaan kisah raja pendiri kerajaan Singasari yang minim tidak memungkinkan adanya konflik dalam naskah, sehingga pada analisis struktural naskah *Nagarakretagama* tidak dicantumkan konflik.

3.3.1 Tema

1) Tema Mayor

Tema mayor dalam naskah *Nagarakretagama* yaitu “Kuasa Raja sebagai Awal Penyatuan Bangsa”. Tema tersebut didapatkan karena tokoh Putera Girinata sebagai raja yang bijak dapat menguasai tanah kekuasaannya dengan baik. Putera Girinata dapat mengusir penjahat bahkan memenangkan pertempuran melawan kerajaan lain sehingga Putera sang Girinata dapat meluaskan tanah kekuasaannya. Hal inilah yang menjadi cikal-bakal penyatuan bangsa Indonesia.

Berikut ini merupakan data-data yang menyatakan tema mayor naskah *Nagarakretagama*.

Pupuh 40 bait 1 : Pada tahun saka lautan dasa bulan (1104) ada raja perwira yuda Putera Girinata, konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu. Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai tanda bukti Rangga Rajasa nama beliau, penggempur musuh pahlawan bijak. (*Nagarakretagama*, 2007: 364)

Pada data di atas disebutkan bahwa semua orang tunduk pada Rangga Rajasa sebagai putera sang Girinata. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Rangga Rajasa atau Putera Girinata memiliki kekuasaan tinggi terhadap rakyat. Pada data tersebut juga disebutkan bahwa Rangga Rajasa dapat menggempur musuh-musuh negara sehingga ia disebut dengan pahlawan bijak. Kemungkinan besar dari itulah Rangga Rajasa semakin disegani oleh rakyat.

Pupuh 40 bait 2 : Daerah luas sebelah timur Gunung Kawi terkenal subur makmur. Di situlah tempat putera sang Girinata menunaikan darmanya menggirangkan budiman, menyirnakan penjahat, meneguhkan negara. (*Nagarakretagama*, 2007: 364-365)

Pada data kedua di atas disebutkan bahwa putera Girinata menunaikan darmanya menggirangkan budiman, menyirnakan penjahat, serta meneguhkan negara. Apabila diuraikan dari masing-masing katanya, kata darma berarti kewajiban atau tugas hidup (KBBI, 2014: 118), menggirangkan budiman yaitu menyenangkan orang yang memiliki budi pekerti, menyirnakan penjahat mengandung arti membinasakan atau menumpas penjahat, sedangkan yang dimaksud dengan meneguhkan negara yakni mengukuhkan negara. Kemungkinan besar orang yang dimaksudkan memiliki budi pekerti merupakan kaum Brahmana dan Ksatria, karena kaum tersebut memiliki ilmu budi pekerti yang sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa putera Girinata sebagai raja melaksanakan tugas hidup untuk membahagiakan kaum Brahmana dan Ksatria, membinasakan penjahat serta mengukuhkan negara atau tanah kekuasaannya.

Bait kedua pada data di atas menerangkan bahwa putera sang Girinata sebagai raja yang bijak dapat menguasai tanah kekuasaannya dengan baik. Terbukti bahwa putera sang Girinata melaksanakannya tugas hidup membinasakan penjahat yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Hal ini semakin menguatkan bahwa putera sang Girinata memiliki kekuasaan yang sangat tinggi.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah. Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti. Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah Pulau Jawa. (*Nagarakretagama*, 2007: 364)

Pada data ketiga menceritakan tentang pertempuran kerajaan Singasari dengan kerajaan Kediri. Putera sang Girinata sebagai raja dari kerajaan Singasari memenangkan pertempuran melawan Kediri. Setelah raja Kediri kalah, putera sang Girinata dapat merebut kerajaan Kediri kemudian memperluas tanah kekuasaannya. Data di atas pula menyebutkan kemenangan putera Girinata melawan Kediri merupakan cikal-bakal para raja agung yang akan memerintah

pulau Jawa, sehingga dapat diketahui bahwa meluasnya tanah kekuasaan putera sang Girinata merupakan penanda awal penyatuan bangsa Indonesia.

2) Tema Minor

Tema minor dalam *Naskah Nagarakretagama* yakni ketundukan rakyat terhadap kekuasaan raja. Tema minor ini didapatkan karena rakyat kerajaan Singasari selalu tunduk dan patuh terhadap rajanya. Kuasa Rangga Rajasa putera sang Girinata membuat rakyat takluk padanya. Berikut merupakan data-data mengenai tema minor yang kedua.

Pupuh 40 bait 1 : raja perwira yuda Putera Girinata, konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu. Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai tanda bukti Rangga Rajasa nama beliau ... (*Nagarakretagama*, 2007: 364)

Data di atas membuktikan bahwa Rangga Rajasa sangat dihormati rakyat. Kuasa Rangga Rajasa sebagai raja Singasari menjadikan rakyat tunduk kepadanya. Walaupun dikisahkan bahwa Rangga Rajasa tidak memiliki ibu, namun rakyat tetap setia, tunduk bahkan sujud menyembah kaki sebagai bukti kesetiaannya terhadap raja.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah. Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data kedua menceritakan tentang kemenangan kerajaan Singasari yang dipimpin oleh raja Rangga Rajasa melawan kerajaan Kediri. Kemenangan atas kerajaan Kediri itulah yang menyebabkan raja Rangga Rajasa semakin disegani oleh rakyatnya. Semakin meluasnya kekuasaan raja Rangga Rajasa juga membuat raja-raja kerajaan lain hormat kepadanya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kuasa raja Rangga Rajasa membuat semua rakyatnya takhluk.

Pupuh 40 bait 5 : Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata. terjamin keselamatan Pulau Jawa selama menyembah kakinya ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Pada data ketiga di atas semakin menguatkan tema minor yang menyatakan bahwa ketaatan rakyat terhadap kuasa raja. Data di atas menegaskan bahwa semakin meluasnya kekuasaan raja Rangga Rajasa sebagai putera sang Girinata

membuat seluruh rakyat di pulau Jawa patuh kepadanya. Bahkan akan terjamin keselamatan bagi rakyat yang setia dan patuh terhadapnya. Ketiga data di atas juga memiliki topik yang sama yakni ketaatan rakyat Singasari terhadap kuasa raja Rangga Rajasa putera sang Girinata. Data-data tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga data itulah yang merupakan sumber terbentuknya tema minor yang kedua, yakni ketaatan rakyat terhadap kuasa raja.

Tema merupakan pokok pikiran dalam karya sastra. Terutama pada kisah pendiri kerajaan Singasari dalam naskah drama, tema menjadi pengikat dalam pengembangan cerita. Pada naskah *Nagarakretagama* ini, tema kisah pendiri kerajaan Singasari terbagi menjadi dua tema yakni tema mayor dan minor. Tema mayor berfungsi sebagai tema pokok, sedangkan tema minor sebagai tema tambahan yang menguatkan tema minor.

3.3.2 Penokohan dan Perwatakan

Naskah *Nagarakretagama* tidak menceritakan secara rinci kisah kerajaan ataupun tokoh-tokoh raja pendiri kerajaan Singasari. Kisah kerajaan Singasari hanya diuraikan dalam pupuh 40 bait 1 hingga 5. Pupuh tersebut menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ranggah Rajasa sebagai raja pertama Singasari.

Raja Rangga Rajasa sebagai pemimpin Singasari merupakan raja yang disegani oleh rakyatnya. Sikap rakyat Singasari terhadap rajanya itulah yang mencerminkan bahwa Rangga Rajasa memiliki watak yang agung. Agung memiliki artian besar, mulia dan luhur (KBBI, 2014: 20). Hal ini sangatlah cocok dengan ciri-ciri Rangga Rajasa. Berikut merupakan data-data yang menyatakan watak agung dari Rangga Rajasa.

Pupuh 40 bait 1 : Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki bagai
tanda bukti Rangga Rajasa nama beliau, penggempur
musuh pahlawan bijak. (*Nagarakretagama*, 2007: 364)

Data di atas membuktikan bahwa Rangga Rajasa memiliki nama yang cukup besar. Nama yang sangat berpengaruh terhadap kerajaan Singasari. Rangga Rajasa memiliki pengaruh besar sehingga membuat semua orang tunduk dan patuh terhadapnya. Hal inilah yang mencerminkan bahwa Rangga Rajasa memiliki watak yang agung.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data di atas mencerminkan sikap mulia dari raja Rangga Rajasa. Setelah memenangkan perang melawan kerajaan Kediri, kuasa Rangga Rajasa semakin disegani oleh raja-raja kerajaan lain. Besarnya kekuatan Rangga Rajasa membuat semua raja memuliakannya. Bahkan semua raja datang membawa hasil tanah wilayah kerajaan masing-masing sebagai tanda bakti mereka.

Pupuh 40 bait 5 : Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata. terjamin keselamatan Pulau Jawa selama menyembah kakinya ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data di atas menerangkan tentang tingginya derajat Rangga Rajasa putera sang Girinata sebagai raja Singasari. Kekuasaan yang semakin meluas membuat Rangga Rajasa semakin berkuasa. Hal inilah yang mencerminkan bahwa Rangga Rajasa memiliki derajat yang tinggi, sehingga pantaslah Rangga Rajasa memiliki sikap luhur atas kekuasaan yang dimilikinya.

Ketiga data di atas semakin membuktikan bahwa Rangga Rajasa benar berwatak agung. Ketiganya menyimpulkan bahwa raja Rangga Rajasa memiliki watak yang agung, yakni besar, mulia dan luhur. Rangga Rajasa memiliki nama besar atau memiliki pengaruh tinggi terhadap kerajaan. Rakyat dan seluruh raja kerajaan lain selalu memuliakan Rangga Rajasa serta Rangga Rajasa juga dimuliakan sebagai raja yang memiliki kekuasaan yang tinggi. Berdasarkan watak tersebut dapat disimpulkan bahwa Rangga Rajasa berwatak datar atau *flat character*.

Penokohan dan perwatakan merupakan unsur penting dalam karya sastra. Melalui penokohan dan perwatakan, dapat diketahui tokoh serta watak tokoh dalam karya sastra tersebut. Setelah dilakukan analisis terhadap penokohan dan perwatakan, ternyata penokohan dan perwatakan dalam naskah drama *Nagarakretagama* memiliki keterkaitan dengan tema. Penokohan dan perwatakan dalam naskah *Nagarakretagama* menceritakan tentang seorang tokoh yang berfungsi sebagai pusat pembicaraan sehingga memiliki keterkaitan dengan tema.

3.3.3 Latar

Naskah *Nagarakretagama* menceritakan kerajaan Singasari sebagai pendahulu kerajaan Majapahit dengan sangat singkat. Uraian tentang raja pendiri Singasari hanya terdiri dari lima bait. Pengumpulan data mengenai latar pun sangat terbatas.

Minimnya sumber data mempengaruhi analisis latar. Tidak semua latar dapat dianalisis, misalkan latar waktu. Latar waktu tidak dapat dianalisis karena tidak dijelaskan mengenai waktu terjadinya peristiwa. Adapun latar yang dapat dianalisis yakni latar tempat, latar alat, latar lingkungan kehidupan dan latar sistem kehidupan.

1) Latar Tempat

Penceritaan kisah raja Singasari yang sangat singkat mempengaruhi data pada latar tempat, sehingga data yang ditemukan sangatlah minim. Adapun latar tempat yang disebutkan dalam *Nagarakretagama* pupuh 40 yakni biara. Berikut ini merupakan keterangan mengenai hal tersebut.

Pupuh 40 bait 3 : Tahun Saka lautan dadu Siwa (1144) beliau melawan raja Kediri. Sang adiperwira Kretajaya, putus sastra serta *tatwopadesa* kalah, ketakutan, melarikan diri ke dalam biara kecil. Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh. (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data di atas menceritakan tentang kekalahan Kretajaya dan kerajaan Kediri yang dipimpinnya saat perang melawan kerajaan Singasari. Kretajaya melarikan diri ke dalam biara kecil. Biara kecil inilah merupakan latar tempat yang dikisahkan dalam pupuh 40 *Nagarakretagama* sebagai tempat persembunyian Kretajaya.

2) Latar Alat

Latar alat merupakan alat atau benda kehidupan yang digunakan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Berikut ini merupakan latar alat dalam kisah sejarah Singasari pupuh 40, naskah *Nagarakretagama*.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Disebutkan pada data di atas bahwa semua raja yang datang menyembah raja Ranga Rajasa membawa hasil tanah sebagai tanda bakti. Hasil tanah yang dimaksudkan yakni hasil-hasil dari pertanian. Sangat memungkinkan bila hasil pertanian dapat dijadikan benda persembahan karena Indonesia dari zaman dahulu dikenal dengan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian.

Dapat diketahui bahwa latar alat pada pupuh 40 naskah *Nagarakretagama* yaitu 'hasil tanah' atau disebut dengan hasil pertanian. Semua raja yang datang menyembah raja Singasari membawa hasil tanah dari wilayah kekuasaan masing-masing, sebagai alat yang pemberian untuk orang lain. Hasil pertanian yang dimaksudkan dapat berarti beras, gandum, biji-bijian, sayuran ataupun buah-buahan. Banyaknya ragam hasil pertanian memungkinkan untuk disingkat menjadi 'hasil tanah' yang mengandung artian lebih luas.

3) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan dalam naskah *Nagarakretagama*, yaitu kerajaan. Berikut ini data dan hasil analisis latar lingkungan kehidupan tersebut.

Pupuh 40 bait 3 : Tahun Saka lautan dadu Siwa (1144) beliau melawan raja Kediri. Sang adiperwira Kretajaya, putus sastra serta *tatwopadesa* kalah, ketakutan, melarikan diri ke dalam biara kecil. Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh. (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data di atas merupakan gambaran kemenangan kerajaan Singasari saat berperang melawan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Kretajaya. Disebutnya tokoh raja, pengawal, dan perwira di atas, membuktikan bahwa kisah pendiri kerajaan Singasari dalam naskah *Nagarakretagama* memiliki latar lingkungan kehidupan kerajaan.

4) Latar Sistem Kehidupan

Dikisahkan dalam naskah *Nagarakretagama* pupuh 40, baik raja ataupun rakyat menganut ajaran agama Hindu dan Buddha sebagai sistem kehidupan mereka. Hal ini terbukti dengan dibuatnya candi sebagai lambang dewa Hindu dan candi untuk agama Buddha sebagai persemayaman raja yang dianggap agung. Berikut ini merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 40 bait 5 : Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata. terjamin keselamatan Pulau Jawa selama menyembah kakinya. Tahun Saka muka lautan Rudra (1149) beliau kembali ke Siwapada. Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usaha bagai Buddha. (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Data di atas menyebutkan bahwa raja Ranga Rajasa putera sang Girinata meninggal dunia pada tahun 1149 Saka. Kemudian dicandikan di kagenengan sebagai Siwa dan di Usaha sebagai Buddha. Siwa adalah salah-satu dari *Trimurti* atau tiga dewa utama dalam agama Hindu²⁰. Kedua dewa lainnya yakni Brahma dan Wisnu. Dalam ajaran agama Hindu, Dewa Siwa memiliki tugas sebagai dewa pelebur segala sesuatu yang sudah usang, sehingga diketahui bahwa latar sistem kehidupan Kerajaan Singasari yakni Hindu dan Buddha.

Latar pada kisah pendiri kerajaan Singasari naskah *Nagarakretagama* terbagi menjadi lima, yakni latar tempat, latar waktu, latar alat, latar lingkungan kehidupan serta latar sistem kehidupan. Setelah dilakukan analisis lebih dalam pada latar naskah *Nagarakretagama*, ternyata latar memiliki keterkaitan dengan penokohan dan perwatakan. Latar merupakan gambaran suatu kejadian yang terjadi pada tokoh dalam naskah *Nagarakretagama*, sehingga dapat dikatakan bahwa penokohan dan perwatakan dengan latar saling terkait satu sama lain.

3.3.4 Konflik

Nagarakretagama merupakan naskah sejarah pembangunan kerajaan Majapahit di masa lampau. Hal itulah yang menyebabkan *Nagarakretagama* menceritakan kisah kerajaan Singasari secara singkat. Selain itu naskah *Nagarakretagama* berbentuk catatan atau semacam buku harian dalam menerangkan peristiwa tentang masa-masa kerajaan Majapahit hingga kerajaan Singasari sebagai kerajaan awalnya.

Prapanca sebagai pengarang *Nagarakretagama* hanya menuliskan tentang hal-hal yang bersifat positif. Terlebih lagi bentuk penceritaan kerajaan Singasari

²⁰Dewa Siwa adalah dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usang dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Baca laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Siwa> diperbarui pada tanggal 29 April 2015.

yang singkat tidak menceritakan tentang konflik yang terjadi pada masa itu, sehingga konflik pada naskah *Nagarakretagama* pupuh 40 tidak dapat dianalisis. Walaupun tidak terdapat data-data mengenai konflik, unsur-unsur struktural yang lain masih saling memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga penelitian struktural pada *Nagarakretagama* masih dapat dilanjutkan.

3.3.5 Bahasa Figuratif

Pada naskah *Nagarakretagama* pupuh 40 juga terdapat bahasa figuratif yang berfungsi menjadikan naskah *Nagarakretagama* semakin menarik. Namun penceritaan kisah kerajaan Singasari yang singkat mempengaruhi hasil penelitian sehingga data yang diperoleh sangat minim. Adapun bahasa figuratif naskah *Nagarakretagama* sebagai berikut:

1) Arkaisme

Arkaisme merupakan majas figuratif yang menyebutkan tentang sebutan atau kata-kata usang yang sudah tidak digunakan lagi. Bahasa figuratif arkaisme juga terdapat pada pupuh 40 *Naskah Nagarakretagama*, yakni ‘narapati’. Berikut ini merupakan data serta hasil analisisnya.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan.
Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti
hasil tanah ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Berkaitan dengan kata ‘narapati’ pada data di atas, KBBI (2014: 333) menyatakan bahwa narapati adalah sebutan untuk seorang raja, sehingga yang dimaksud dengan ‘*narapati* Kediri’ yaitu raja Kediri. Dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu, raja disebut dengan sebutan narapati. Sedangkan pada saat ini kata narapati sudah tidak digunakan lagi.

2) Alegori

Alegori merupakan bahasa figuratif yang menunjukkan kata benda sebagai perlambang. Alegori yang ditemukan pada naskah *Nagarakretagama* pupuh 40, yaitu ‘hasil tanah’. Berikut merupakan data serta hasil analisisnya.

Pupuh 40 bait 4 : Setelah kalah narapati Kediri, Jawa di dalam ketakutan.
Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti
hasil tanah ... (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Pada data di atas disebutkan bahwa semua raja yang datang menyembah, membawa 'hasil tanah' sebagai tanda bakti mereka. Frasa 'hasil tanah' merupakan perlambang yang mengandung makna lain. Hasil tanah dimaksudkan sebagai hasil-hasil dari pertanian, misalkan bahan pokok, sayuran ataupun buah-buahan, sehingga frasa 'hasil tanah' digunakan sebagai bahasa figuratif alegori untuk menyingkat ragam hasil pertanian agar lebih praktis.

3) Hiperbola

Hiperbola merupakan bahasa figuratif yang menunjukkan makna yang berlebihan. Berikut merupakan data yang menyatakan hal tersebut.

Pupuh 40 bait 4 : Bersatu Janggala Kediri di bawah kuasa satu raja sakti.
Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah Pulau Jawa. (*Nagarakretagama*, 2007: 365)

Pada data di atas terdapat frasa 'memerintah Pulau Jawa' yang tergolong bahasa figuratif hiperbola, yang berarti melebihkan sesuatu. Walaupun raja yang berkuasa merupakan raja yang sangat agung, tidak akan mungkin raja itu dapat memerintah Pulau Jawa yang notabene merupakan daerah yang sangat luas. Walaupun terlihat sangat berlebihan, pengarang naskah *Nagarakretagama* menggunakan frasa tersebut sebagai pujian terhadap rajanya yang dianggapnya agung.

4) Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa figuratif yang menunjukkan makna benda mati yang seolah memiliki perilaku seperti manusia. Pada naskah ini tidak terdapat data mengenai majas personifikasi, sehingga penulis tidak mencantumkan data mengenai majas atau bahasa figuratif tersebut.

5) Sarkasme

Sarkasme merupakan bahasa figuratif yang bermaksud untuk mencela seseorang. Naskah *Nagarakretagama* dibuat berdasarkan hal-hal positif yang dilakukan oleh raja-raja pada masa lalu, sehingga naskah *Nagarakretagama* tidak mencantumkan bahasa figuratif sarkasme yang merupakan kata kasar serta memiliki makna negatif.

3.3.6 Keterkaitan Antarunsur

Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yakni tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, dan bahasa figuratif. Setiap unsur intrinsik memiliki keterkaitan satu sama lain membentuk kesatuan yang padu. Begitu juga unsur intrinsik dalam kisah pendiri kerajaan Singasari dalam naskah *Nagarakretagama*. Unsur intrinsik pada naskah *Nagarakretagama* dalam mengisahkan sejarah Singasari juga memiliki unsur yang saling berkaitan dengan unsur lainnya.

Tema dalam naskah *Nagarakretagama* terbagi menjadi dua yakni tema mayor dan tema minor. Kedua tema ini juga memiliki keterkaitan. Tema mayor berperan sebagai pokok cerita, sedangkan tema minor sebagai makna dari bagian-bagian cerita. Melalui analisis tema, ditentukan unsur-unsur intrinsik lainnya yakni penokohan dan perwatakan. Penokohan dan perwatakan memiliki keterkaitan dengan tema. Penokohan dalam naskah *Nagarakretagama* menceritakan tentang seorang tokoh yang berfungsi sebagai pusat pembicaraan sehingga memiliki keterkaitan dengan tema. Begitu juga dengan perwatakan, saat dilakukan analisis terhadap penokohan secara langsung tersirat watak tokoh tersebut. Analisis penokohan dan perwatakan juga memiliki fungsi sebagai pemaparan tokoh dan watak secara sekaligus. Berdasarkan hasil analisis penokohan dan perwatakan, unsur penokohan dan perwatakan memiliki keterkaitan dengan latar sebagai gambaran suatu kejadian yang terjadi pada tokoh dalam karya sastra ini.

Konflik dalam naskah *Nagarakretagama* tidak dicantumkan oleh pengarang, karena hanya tertulis hal-hal positif yang dilakukan oleh Rangga Rajasa sebagai raja pertama Singasari. Terlebih lagi bentuk penceritaan kerajaan Singasari yang singkat tidak menceritakan tentang konflik yang terjadi pada masa itu, sehingga konflik pada naskah *Nagarakretagama* pupuh 40 tidak dapat dianalisis. Walaupun tidak terdapat data-data mengenai konflik, unsur-unsur struktural yang lain masih saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tidak hanya tema, penokohan dan perwatakan serta latar yang memiliki hubungan antarunsur saling terikat, namun bahasa figuratif juga memiliki

keterikatan dengan unsur intrinsik lainnya yang dapat membuat struktur yang padu. Bahasa figuratif merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah kalimat yang hendak disampaikan pengarang. Penyampaian sejarah Singasari oleh pengarang naskah *Nagarakretagama* memanglah singkat, melalui bahasa figuratif yang disampaikan oleh pengarang tersirat makna yang lebih luas, sehingga dapat diketahui bahwa bahasa figuratif juga memiliki keterkaitan dengan terbentuknya tema.

Analisis struktural dapat membantu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra dengan baik dan benar. Unsur-unsur intrinsik memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut yakni tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta bahasa figuratif. Kelima unsur intrinsik dalam analisis struktural saling memiliki hubungan yang terikat sehingga membentuk struktur karya sastra yang padu.

BAB V

KESIMPULAN

Kisah Ken Arok merupakan kisah klasik yang kisahnya sangat menarik. Ken Arok merupakan sosok pemuda yang tinggal di desa bernama Pangkur sebagai rakyat yang gemar melakukan perjalanan dengan tujuan mencuri dan berjudi. Prinsip menghamburkan uang tersebut perlahan menghilang sejak pertemuannya dengan wanita nareswari bernama Ken Dedes. Pertemuan tersebut kemudian membawa Ken Arok pada sifat ambisi untuk menjadi raja. Pada saat itulah berbagai cara dilakukan hingga ia berhasil meraih tahta sebagai pendiri pertama kerajaan Singasari.

Kisah Ken Arok tercantum secara rinci dalam naskah *Pararaton*, namun tidak semua orang tahu mengenai kisah Ken Arok dalam naskah kuna tersebut. Ken Arok sering kali dipandang sebagai orang yang jahat karena selalu melakukan kejahatan disepanjang hidupnya. Pada naskah drama *Ken Arok* karya Saini K.M. misalnya. Dalam naskah tersebut juga diceritakan bahwa Ken Arok merupakan tokoh yang jahat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Saini K.M. juga berpatokan pada naskah *Pararaton* sebagai sumber sejarahnya. Selain itu, Saini K.M. juga menambahkan sedikit ilmu pengetahuan yang didapatkan dari naskah *Nagarakretagama* yang juga turut menceritakan kisah Ken Arok sebagai raja pertama Singasari.

Antara naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan *Nagarakretagama* memiliki bentuk khas. Naskah drama memiliki bentuk dialog, *Pararaton* dengan bentuk dongeng, dan *Nagarakretagama* berbentuk catatan harian. Berdasarkan perbedaan bentuk tersebut tentu dapat dipastikan juga memiliki isi cerita yang berbeda. Maka dari itulah penelitian ini memfokuskan pada studi intertekstualitas dengan melakukan perbandingan.

Sebelum memfokuskan ada analisis intertekstualitas, penelitian ini diawali dengan analisis struktural sebagai penelitian dasar. Melalui analisis struktural banyak ditemukan perbedaan antara naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan

Nagarakretagama pada bagian strukturnya. Adapun struktur dari analisis struktural yang didapatkan yakni tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik dan bahasa figuratif. Struktur-struktur tersebut memiliki saling memiliki ikatan kausalitas yang berfungsi sebagai pembentuk kesatuan dalam membangun isi cerita.

Pada struktural naskah drama *Ken Arok*, memiliki keterkaitan antar masing-masing unsur. Tema mayor dalam novel tersebut yakni siasat licik memperoleh kekuasaan yang dapat merugikan diri-sendiri. Tokoh Ken Arok pada naskah drama ini memiliki sikap ambisius untuk memperoleh gelar sebagai raja dengan cara yang instan. Ia bahkan membuat siasat yang licik seperti membunuh lawannya secara diam-diam agar keinginannya segera tercapai. Namun hal tersebut justru membuat dirinya dalam masalah yang besar. Pada akhirnya Ken Arok benar berhasil memperoleh kedudukan sebagai raja, namun tidak lama kemudian Ken Arok dibunuh oleh anak seseorang yang telah dibunuhnya.

Dari tema tidak dapat terlepas dari tokoh dan perwatakannya. Struktur penokohan pada naskah drama *Ken Arok* terbagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya yaitu Ken Arok yang memiliki watak datar. Tokoh bawahannya yakni Tita, Tunggul Ametung, Ken Dedes, yang ketiganya memiliki watak datar dan terakhir Anusapati yang watak bulat.

Struktur latar yang ditemukan dalam naskah drama *Ken Arok* yaitu latar tempat keraton Kediri, keraton Tumapel dan bengkel Mpu Gandring. Latar alat yang digunakan yakni keris. Latar lingkungan kerajaan dan latar sistem kehidupan yakni Hinduisme. Sedangkan untuk mendukung jalannya cerita agar lebih menarik dimunculkan konflik. Adapun konflik yang terjadi yakni konflik antara manusia dan manusia yang terjadi antara kaum Brahmana dan kaum Ksatria, dan konflik antara manusia dan masyarakat yang terjadi antara Ken Arok dan masyarakat Singasari.

Struktur terakhir yang ditemukan dalam naskah drama *Ken Arok* yakni bahasa figuratif yang terdiri dari majas arkaisme dengan kata mamanda, maharesi dan kakenda. Majas alegori dengan kata binatang, kecil hati, dan berat lidah. Majas hiperbola dengan kata menggerogoti wibawa, menghabiskan darah, dan

roda sejarah. Majas personifikasi dengan kata lidah terpeleset, dan yang terakhir majas sarkasme dengan kata binatang, bajingan dan ular beludak.

Struktural pada naskah *Pararaton* juga terdapat hubungan kausalitas yang saling berpengaruh dalam membentuk struktur yang padu. Kisah Ken Arok dalam *Pararaton* terdapat tema mayor yakni sikap ambisius mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Tokoh utamanya bernama Ken Angrok (Ken Arok) yang berwatak datar. Tokoh bawahannya yakni Lembong, Lohgawe, Ken Dedes dan Anusapati yang semuanya memiliki watak datar. Struktur latar dalam *Pararaton* ditemukan latar tempat dengan lokasi desa Pangkur, Lulumbang dan Tumapel. Latar waktu malam, siang dan sore. Latar lingkungan kehidupan terjadi dalam lingkungan kerajaan dan pedesaan. Latar sistem kehidupan Hinduisme.

Struktur konflik yang ditemukan yakni konflik manusia dan manusia yang terjadi antara Ken Angrok dengan orangtuanya dan konflik antara Anusapati dan Ken Angrok. Pada struktur bahasa figuratif ditemukan jenis majas arkaisme dengan kata empu dan ken, majas alegori dengan frasa alam Wisnu dan ditetesi benih, majas hiperbola dengan frasa menatap bumi, hatinya sebesar gunung anakan dan kecantikannya mengalahkan sang rembulan, majas personifikasi dengan frasa gapura besar meminta tumbal dan angin ribut datang meniup.

Struktural kisah Ken Arok dalam naskah *Nagarakretagama* juga memiliki keterkaitan antar unsur. Tema Mayornya yakni kuasa raja sebagai awal penyatuan bangsa. Penokohan dan perwatakan hanya terdapat tokoh Raja Rajasa (Ken Arok) sebagai tokoh tunggal dengan watak bijaksana berkarakter tunggal. Latar yang ditemukan yakni latar tempat dengan lokasi biara, latar alat hasil pertanian, latar lingkungan kehidupan kerajaan dan latar sistem kehidupan Hindu dan Buddha. Latar waktu pada kisah pendiri Singasari ini tidak ditemukan karena tidak disebutkannya waktu kejadian. Struktur bahasa figuratif yang ditemukan yakni majas arkaisme dengan kata narapati, alegori dengan frasa hasil tanah, dan hiperbola dengan frasa memerintah pulau Jawa.

Pada penelitian intertekstualitas, fokus analisis dibagi menjadi tiga yakni hipogram sebagai latar teks terdahulu, relasi kuasa dan representasi tokoh “Ken Arok” sebagai pendiri Singasari dengan acuan naskah drama *Ken Arok, Pararaton*

dan *Nagarakretagama* sebagai bahan analisis. Penelitian hipogram bertujuan mendeskripsikan naskah yang dijadikan hipogram, hasil teks transformasi dan teks lain sebagai penguat analisis. Adapun hasil penelitian hipogramnya yakni naskah *Pararaton* sebagai naskah hipogram, naskah drama *Ken Arok* sebagai teks transformasi, sedangkan naskah *Nagarakretagama* sebagai naskah tambahan untuk menguatkan hasil penelitian.

Pararaton dijadikan sebagai teks hipogram karena merupakan satu-satunya sumber yang menceritakan kisah Ken Arok secara rinci. Hal yang menjadikan naskah drama *Ken Arok* sebagai hasil teks transformasi yakni ditemukannya persamaan inti cerita berdasarkan naskah *Pararaton*, sedangkan naskah *Nagarakretagama* disebut sebagai naskah tambahan karena juga menyebutkan kisah Ken Arok walau tidak rinci. Sebagai tambahan pengetahuan, Saini K.M. juga mencantumkan sedikit bagian dari *Nagarakretagama* pada naskah dramanya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini secara tidak langsung diketahui bahwa kebenaran kisah Ken Arok memang pernah terjadi pada masa lampau.

Setelah memahami isi cerita dari ketiga naskah, ditemukan relasi kuasa tokoh Ken Arok sebagai pendiri kerajaan Singasari. Pada masing-masing naskah menggambarkan pemberlakuan kekuasaan. Perbedaan ini pasti terjadi karena antara ketiga naskah memiliki isi yang berbeda.

Pada versi naskah drama *Ken Arok*, tokoh Ken Arok saat menjadi naskah hidupnya semakin sewenang-wenang. Bahkan Ken Arok melakukan cara licik untuk mendapatkan harta yang banyak. Ken Arok awalnya membebaskan rakyat dari pajak untuk mendapatkan simpati dari rakyat. Setelah berhasil mendapatkan kepercayaan rakyat, kemudian ia melancarkan aksinya dengan membangun rumah-rumah judi dan rumah-rumah hiburan dengan tujuan agar rakyat dapat mengabdikan harta di lokasi tersebut. Hal ini menyebabkan rakyat menjadi jatuh miskin dan menderita.

Pada naskah *Pararaton*, Ken Arok disebut dengan nama Ken Angrok. Tokoh Ken Angrok pada awalnya hidup sebagai pencuri dan penjudi. Diangkatnya Ken Arok sebagai raja pertama Singasari tidak lepas dari bantuan ayah angkatnya yang bernama Brahmana Lohgawe. Lohgawe yang membawa

Ken Arok ke keraton Tumapel kemudian merebut paksa kekuasaan Tunggal Ametung sebagai akuwu. Kepemimpinan Ken Arok sebagai akuwu Tumapel menggantikan Tunggal Ametung sangatlah disegani oleh rakyat, bahkan berdasarkan kewibawaannya Ken Arok diangkat menjadi raja. Sebenarnya, pengangkatan Ken Arok sebagai raja bertujuan agar Ken Arok mau melawan raja Kediri bernama Kertajaya yang suka menindas rakyat. Dijadikannya Ken Arok sebagai raja menjadikan sikapnya semakin bijaksana. Ia membantu rakyat untuk merebut kekuasaan Kediri. Kemenangan Ken Arok atas perang melawan Kediri membuat tanah kekuasaannya semakin luas, kemudian terbentuklah kerajaan Singasari. Disebutkan dalam *Pararaton* bahwa rakyat tenteram bahkan memiliki perekonomian yang stabil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ken Angrok merupakan raja yang bijak.

Cara kepemimpinan raja Rajasa (Ken Arok) sebagai penguasa pertama Singasari dalam naskah *Nagarakretagama* tidak diceritakan secara rinci. Pada *Nagarakretagama* Rajasa disebutkan selalu disanjung oleh rakyat, bahkan ia disebut sebagai pahlawan bijak karena telah membebaskan rakyat dari raja Kertajaya yang telah sewenang-wenang terhadap rakyat. Raja Rajasa merebut tahta raja Kertajaya dan memperluas tanah kekuasaannya. Keberanian raja Rajasa tersebut selalu dibanggakan dalam *Nagarakretagama*. Bahkan disebutkan hingga akhir hayat, raja Rajasa tetap dihormati oleh rakyatnya.

Pada analisis representasi tokoh “Ken Arok” sebagai raja pertama Singasari terbagi menjadi dua yakni berdasarkan tafsir sejarah dan fakta sejarahnya. Adapun hasil dari tafsir sejarah yakni Ken Arok sebagai raja pendiri pertama Singasari bukan hanya dongeng. Berdasarkan fakta sejarah dapat diyakini bahwa tokoh Ken Arok dan Singasari memang pernah ada. Terbukti ditemukan penemuan lain seperti bekas reruntuhan candi dan prasasti kuna pada lokasi peristiwa yang telah disebutkan dalam naskah drama *Ken Arok*, *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Penemuan tersebut semakin menguatkan bahwa Ken Arok memanglah tokoh sejarah nusantara yang pernah hidup pada ribuan tahun silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian*. Karanganyar: Cakra Books Solo.
- _____. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Arti Kata. 2008. *Kamus Online*. <http://artikata.com/arti-326445-empu.html> [diperbarui tahun 2008 [tanpa keterangan tanggal].
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bali Tours Guide. 2012. *Sejarah Babad Bali: Dandang Gendis*. <http://sejarahbabadbali.blogspot.co.id/2012/08/dandang-gendis.html> [13 Agus-tus 2012].
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (diterjemahkan dari *Cultural studies: Theory and Practice* oleh Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cavallaro, Dani. 2001. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Debroy, Bibek dan Debroy Dipavali. 2000. *Brahma Purana*. Surabaya: Paramita.
- Delano, Teddy. 2013. *Kidung Kata*. <http://kidungkata.blogspot.co.id/2013/12/koruptor-pencuri-asta-corah-dalam-kitab.html?m=1> [02 Desember 2013].
- Djafar, Hasan. 1971. *Tempat Kelahiran Ken Arok, Majalah Perguruan Tinggi Jilid IV*. Jakarta: Dinas Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dirdikti Dirjen Pendidikan Dep. P dan K.
- _____. 2009. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/ Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Phanteon Books.
- Geldern. Heine Robert. 1987. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan : Deliar Noer. Jakarta: CV Rajawali.
- Gramsci, Antonio. 2008. *Sejarah dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Promothea.

- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hidayah, Desnantara. 2011. *Peta Propinsi Jawa Timur*. <http://desnantara-tamasya.blogspot.co.id/2011/03/peta-propinsi-jawa-timur.html> [20 Maret 2011].
- Hikmat. 2015. *Biologi Kelas X*. <http://hikmat.web.id/biologi-klas-x/berapa-ukuran-normal-hati-manusia/> [19 Maret 2015].
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malangkab. 2015. *Selayang Pandang Pemerintah Kabupaten Malang*. <http://www.malangkab.go.id/site/read/detail/79/selayangpandang.html> [06 Oktober 2015].
- Mangkudimedja dan Hardjana. 1979. *Serat Pararaton Ken Arok*. Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra (Prosa, Puisi, Drama)*. Jember: Jember University Press.
- Media Iyaa. 2012. *Mutasi-mutasi Anarkhis dari Konflik Kekuasaan (Pembacaan Naskah-naskah Saini KM)*. http://www.iyaa.com/hiburan/seni/puisi/1214579_1274.html [Tahun 2012, tanpa keterangan tanggal].
- Mudoffir, Abdil Mughis. 2013. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.18*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2006. *Menuju Puncak Kemegahan (Cetakan pertama tahun 1965)*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- _____. 2007. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama (Cetakan pertama tahun 1979)*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Mulyani, Aan Ani. 2009. *Sebuah Sandiwara dalam 14 Babak Ken Arok*. <http://umi-paseh.blogspot.com/2009/01/sebuah-sandiwara-dalam-14-babak-ken.html> [23 Januari 2009].
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. PT Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pigeaud. 1960. *Java in Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Vol 1.* The Hague: Martinus Hijhoff.
- Pitono. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bharatara.
- Praptanto, Eko. 2010. *Sejarah Indonesia: Zaman Sejarah Kuna*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Critical Discourse Analysis*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methun & Co. Ltd.
- Saini, K.M. 1999. *Ken Arok*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sandjaja dan Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekuasaan*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Sejarah Budaya Nusantara. *Kerajaan Kediri*. <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-kediri.html> [tanpa tanggal].
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stankovict, Deddy. 2009. <http://deddystankovict.blogspot.co.id/2009/03/pakah-angin-ributhurricane-topan-dan.html> [24 Maret 2009].
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suryandari, Wening. *Drama Ken Arok*. <http://akusipohonpisang.blogspot.com/2013/05/drama-ken-arok.html#comment-form> [15 Mei 2013].
- Suwandi. 2010. *Sejarah kerajaan Kediri dalam Sejarah Indonesia Klasik*. <http://suwandi-sejarah.blogspot.co.id/2010/09/kerajaan-kadiri.html> [29 September 2010].
- Suwardono. 2013. *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok (Pendiri Wangsa Rajasa)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumadio, Bambang. 2010. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taman Ismail Marzuki. -. *Biografi Saini K. M.* <http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/saini.html> [tanpa keterangan tanggal].
- Teeuw, A. 1988. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Anggraeni Tri. 1993. "Prasasti Pamotoh: Telaah Isi dan Tinjauan Hak-hak Istimewa." Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.

- Vlekke, Bernard Hubertus Maria. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia* (Terjemahan Samsudin Berlian). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wikipedia. 2012. *Biografi Saini KM*. https://id.wikipedia.org/wiki/Saini_KM [10 Januari 2012].
- _____. 2013a. *Brahmana*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Brahmana> [19 Desember 2013].
- _____. 2013b. *Pangkur*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pangkur,_Pangkur,_Ngawi [28 Februari 2013].
- _____. 2014a. *Gapura*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gapura> [14 April 2014].
- _____. 2014b. *Ken*. <https://id.wiktionary.org/wiki/ken> [20 November 2014].
- _____. 2015a. *Brahma*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Brahma> [22 Juli 2015].
- _____. 2015b. *Siwa*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Siwa> [29 April 2015].
- _____. 2015c. *Wisnu*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu> [7 Mei 2015].
- _____. 2016. *Batara Guru*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Batara_Guru [3 Februari 2016].
- _____. -. *Rajasa Dyinasty: Royal Family of Singhasari and Majapahit*. https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Rajasa_Dynasty.svg [tanpa keterangan tanggal].
- Wiktionary. 2015. https://id.m.wiktionary.org/wiki/kambing_hitam [17 Agustus 2015].
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasetraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang.